

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI*  
KARYA ANDREA HIRATA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA  
DI SMA KELAS XII, SEMESTER 2**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh :

**Laurentia Erika Hartantri**

**NIM: 061224012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**2011**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI*  
KARYA ANDREA HIRATA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA  
DI SMA KELAS XII, SEMESTER 2**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh :

**Laurentia Erika Hartantri**

**NIM: 061224012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**2011**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**SKRIPSI**

**ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI*  
KARYA ANDREA HIRATA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA  
DI SMA KELAS XII, SEMESTER 2**


Oleh:

**Laurentia Erika Hartantri**

**NIM: 061224012**

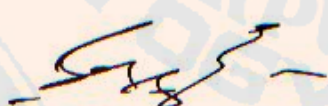
Telah disetujui oleh:

**Dosen Pembimbing I**

  
**Drs. P. Hariyanto**

**Tanggal 21 Januari 2011**

**Dosen Pembimbing II**

  
**Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.**

**Tanggal 02 Februari 2011**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**SKRIPSI**

**ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI*  
KARYA ANDREA HIRATA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA  
DI SMA KELAS XII, SEMESTER 2**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Laurentia Erika Hartantri

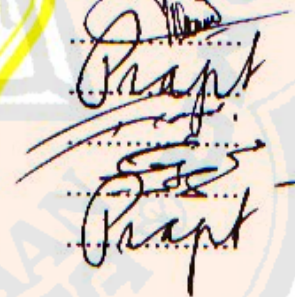
NIM: 061224012

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 04 Maret 2011  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**SUSUNAN PANITIA PENGUJI**

	Nama Lengkap
Ketua	: Dr. Yuliana Setiyaningsih
Sekretaris	: Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.
Anggota	: Drs. P. Hariyanto
Anggota	: Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.
Anggota	: Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

Tanda Tangan




Yogyakarta, 04 Maret 2011

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



  
Dr. I. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERSEMBAHAN

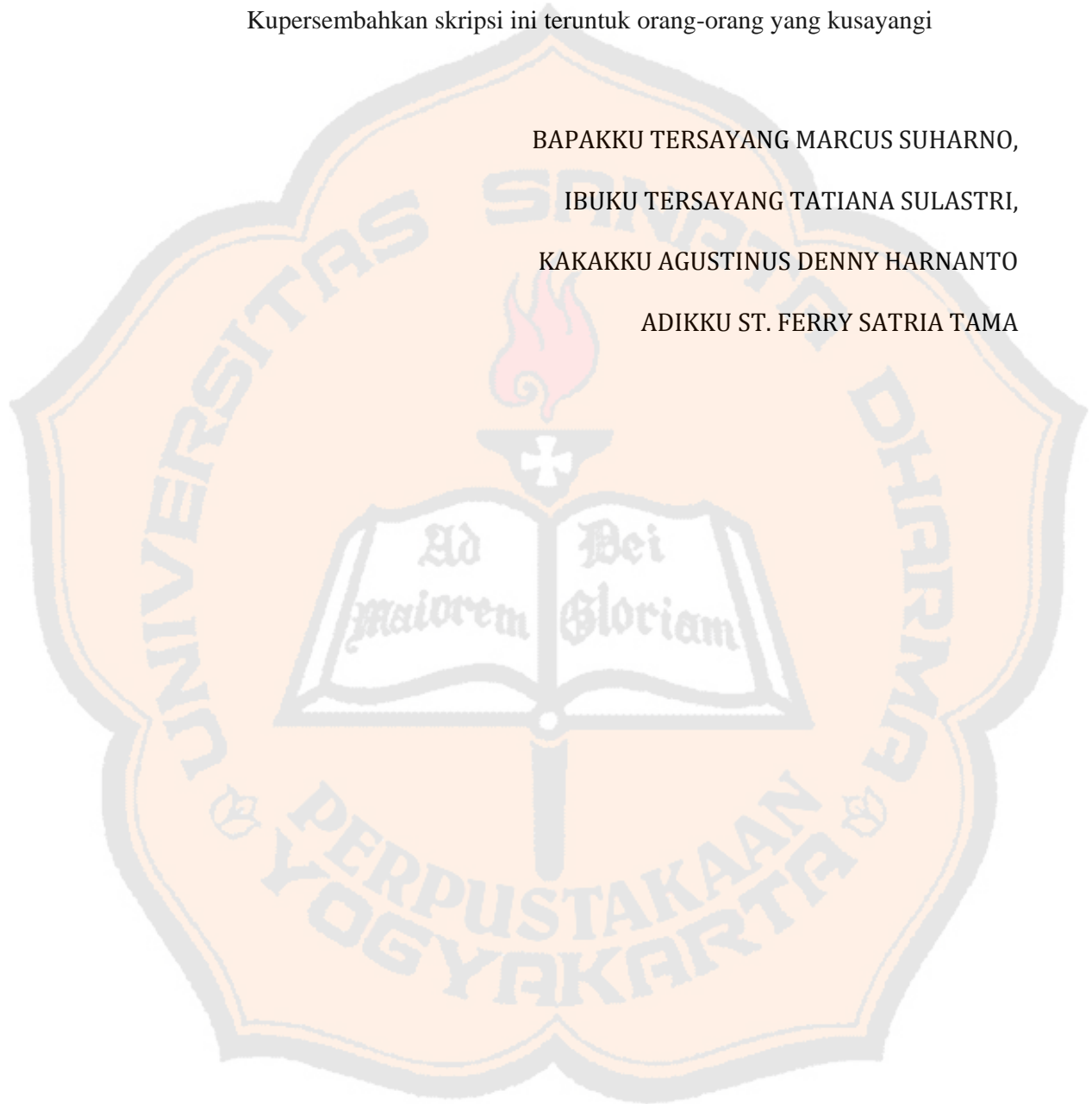
Kupersembahkan skripsi ini teruntuk orang-orang yang kusayangi

BAPAKKU TERSAYANG MARCUS SUHARNO,

IBUKU TERSAYANG TATIANA SULASTRI,

KAKAKKU AGUSTINUS DENNY HARNANTO

ADIKKU ST. FERRY SATRIA TAMA



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## MOTO

“Tidak pernah ada yang bisa mengalahkan kekuatan cinta yang murni dan tulus. Cinta yang mendalam menebarkan energi positif yang tidak hanya mengubah hidup seseorang tetapi juga menerangi kehidupan orang banyak”

(Kompas)

“Pancen, biyen kowe iku dadi pepeteng, nanging saiki kowe dadi pepadhang ana ing Gusti. Mulane lakumu dikaya putra-putraning pepadhang!”

(Efesus 5:8)

“Tertawalah, seisi dunia akan tertawa bersamamu”

“Jangan bersedih karena kau hanya akan bersedih sendirian”

(Andrea Hirata)

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 04 Maret 2011

Penulis,



Laurentia Erika Hartantri



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

### PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswi Universitas Sanata Dharma:  
nama : Laurentia Erika Hartantri,  
NIM : 061224012,  
demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul

**ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI*  
KARYA ANDREA HIRATA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA  
DI SMA KELAS XII, SEMESTER 2**

beserta perangkat yang diperlukan. Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 04 Maret 2011  
Yang menyatakan,



Laurentia Erika Hartantri



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

Hartantri, Laurentia Erika. 2011. *Aspek Sosial dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII, Semester 2*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Novel *Laskar Pelangi* karya novelis Andrea Hirata adalah sebuah karya yang fenomenal. Andrea Hirata yang baru masuk dalam dunia sastra telah berhasil membuat karya yang tidak tunduk pada selera pasar. Kelebihan dalam novel *Laskar Pelangi* adalah bahwa ceritanya diangkat dari kehidupan nyata. Novel-novel sekarang kebanyakan mengangkat tema tentang percintaan dan ekspose seksualitas, tetapi tidak dalam novel ini. Novel *Laskar Pelangi* mengisahkan tentang kehidupan sepuluh orang anak Belitung yang berjuang untuk menuntut ilmu di tengah keterbatasan hidup.

Penelitian ini menganalisis tokoh, alur, latar, tema, dan permasalahan sosial dalam novel *Laskar Pelangi* dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester 2. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Sosiologi Sastra. Jenis penelitian adalah kepustakaan dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yaitu teknik simak dan teknik catat. Adapun langkah konkret yang akan ditempuh oleh peneliti sebagai berikut: *Pertama*, menentukan novel yang dijadikan objek, yaitu novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. *Kedua*, melakukan studi pustaka. *Ketiga*, mengidentifikasi struktur pembentuk novel (tokoh, alur, latar, dan tema) menggunakan pendekatan struktural. *Keempat*, mendeskripsikan novel *Laskar Pelangi* dengan tinjauan Sosiologi Sastra pendekatan Damono. *Kelima*, menghubungkan antara struktur pembentuk dengan deskripsi permasalahan sosial yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi*. *Keenam*, mengimplementasikan dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). *Ketujuh*, menarik kesimpulan. *Kedelapan*, menyajikan dalam bentuk laporan.

Analisis aspek sosial dalam novel *Laskar Pelangi* berkaitan dengan permasalahan sosial. Permasalahan sosial dalam novel *Laskar Pelangi* terdiri atas tiga aspek. Aspek pertama adalah permasalahan lingkungan hidup. Hal ini dapat ditandai dengan adanya eksploitasi secara besar-besaran terhadap tambang Timah di Belitung. Hal ini mengakibatkan kerusakan alam, kemiskinan, dan kesenjangan sosial. Permasalahan kedua adalah kemiskinan. Ada sembilan tokoh yaitu, Ikal, Lintang, Mahar, Kucai, Borek, A Kiong, Syahdan, Bu Mus, dan Pak Harfan yang hidup dalam garis kemiskinan. Permasalahan kemiskinan juga terjadi di SD dan SMP Muhammadiyah Belitung. Permasalahan ketiga adalah kesenjangan sosial. Hal ini terjadi antara warga yang tinggal di Gedong dengan warga kampung.

Berdasarkan aspek psikologis, aspek lingkungan, aspek taraf kemampuan, dan aspek bakat siswa, dapat disimpulkan bahwa analisis terhadap novel *Laskar Pelangi* khususnya permasalahan sosial dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester 2 dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRACT

Hartantri, Laurentia Erika. 2011. *Social Aspect in Andrea Hirata's Laskar Pelangi: The Evaluation of Sociological Literature and It's Implementation on The Literature Learning for Senior High School Second Grade Students at The Second Semester*. Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

Andrea Hirata who has just made his debut on literature word, has succesfully written a work which do not follow the order of market taste. *Laskar Pelangi* is a phenomenal masterpiece. While many others novel tell a story under love and sexual theme, *Laskar Pelangi* narrates a story based on a real life experience. This novel tells us about the struggle of ten Belitong children on pursuing knowledge in the middle of life limitedness.

This research analyzed the character, the plot, the setting, the theme, and social problems in *Laskar Pelangi* and it's implementation in literature learning of the Senior High School second grade student at second taking technique. The following are semester. The researcher carried out the Sociological Literature approach. The type of the research is documentation using descriptive analysis method. The researcher used reading technique and note- the steps carried out by the researcher on doing her research. At first, the researcher determined the novel which would be the object of the research. Secondly, the researcher conducted a literature review. Third, the researcher identified the character, the plot, the setting, and the theme using Stuctural approach. Fourth, the researcher described the novel using Damono' Sociological Literature approach`. Fifth, the researcher connected the novel structure with the description of the social problem found in the novel. Sixth, the researcher implemented the research finding in the Syllabus and in the Lesson Plan. Seventh, the researcher made her research conclusion. At last, the researcher presented her research in the form of report.

The social aspect analysis in novel *Laskar Pelangi* be related to social problem. The social problems faced by the character on this novel are divided on three aspects. The first one is enviromental problem. It can be seen by the problem of a huge exploitation of Belitong tin mine that causing nature destruction, proverty, and social imbalance. The second problems is proverty. The nine main characters, Ikal, Lintang, Mahar, Kucai, Borek, A Kiong, Syahdan, Bu Mus, and Pak Harfan are living under the proverty line. The proverty problem also happens in SD and SMP Muhammadiyah in Belitong. The last problem is social imbalance. It happens between members of society who live in Gedong and those who live in urban area.

Based on psychological aspect, environmental aspect, ability level, and the talent of the students, it can be concluded that the analysis of *Laskar Pelangi* especially on its social problem can be used as a material of literature learning for Senior High School second grade student at second semester. This research finding are on the form of Syllabus and Lesson Plan in accordance with The School-Based Curriculum.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan berkahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Aspek Sosial dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII, Semester 2.*

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan arahan dan bimbingan serta saran dari berbagai pihak, oleh karena itu sebagai ungkapan rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. P. Hariyanto, selaku Dosen Pembimbing I, yang telah banyak memberikan pengarahan, petunjuk serta saran yang sangat besar manfaatnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan yang sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Sanata Dharma Yogyakarta.
4. Semua dosen PBSID yang telah banyak membantu mengantarkan penulis dalam menempuh pendidikan di program studi PBSID
5. FX. Sudadi, karyawan sekretariat PBSID yang selalu sabar dan memberikan kemudahan serta kelancaran penulis dalam berproses untuk menyelesaikan skripsi di PBSID.
6. Ibu Trigunarsih, BA., guru Bahasa Indonesia SMA Muhammadiyah 3 Kasihan atas bimbingan tentang Silabus dan RPP.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Ayahanda dan Ibunda, atas doa dan dorongan semangat sehingga dapat terselesaikannya studi.
8. Kakakku Agustinus Denni Harnanto dan adikku Stephanus Ferry Satria Tama, terima kasih atas dukungan dan doanya.
9. Keluarga besar Pusposuwito dan Sudi Wiyono, yang selalu memberikan doa dan semangat.
10. Para sahabat seperjalananku, Riris Berliani, Yosephin Widhiyastuti, Marieta Sri H., BSG (Siti, Wulan, Chepy, dan Elsi), Lima Sekawan (Warni, Rini, Rina, dan Nia), Shelly, Rindang, Donna, Risa, Vero, Indi, Puji, dan teman-temanku angkatan 2006 terima kasih atas dukungan, doa, dan pertemanan kita.
11. Serta semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Besar harapan penulis, semoga skripsi ini banyak memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan bagi para pembaca pada umumnya. Penulis menyadari bahwasannya skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 04 Maret 2011  
Penulis,



Laurentia Erika Hartantri

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH..	vii
ABSTRAK .....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.4	Manfaat Penelitian .....	7
1.5	Batasan Istilah.....	7
1.6	Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.7	Sistematika Penyajian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>		<b>11</b>
2.1	Penelitian yang Relevan.....	11
2.2	Landasan Teori.....	12
2.2.1	Sosiologi Sastra.....	12
2.2.1.1	Tokoh.....	16
2.2.1.2	Alur.....	17
2.2.1.3	Latar.....	18
2.2.1.4	Tema.....	19
2.2.1.5	Hubungan Antarunsur.....	19
2.2.2	Aspek Sosial.....	21
2.2.3	Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).....	23
2.2.4	Kerangka Berpikir.....	32
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>33</b>
3.1	Jenis Penelitian .....	33
3.2	Metode Penelitian.....	33
3.3	Data dan Sumber Data.....	34
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	34
3.5	Instrumen Pengumpulan Data.....	34
3.6	Teknik Analisis Data .....	35

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	36
4.1 Analisis Tokoh, Alur, Latar, dan Tema	
dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i> .....	36
4.1.1 Tokoh.....	36
4.1.2 Alur.....	52
4.1.3 Latar.....	57
4.1.4 Tema.....	69
4.2 Permasalahan Sosial dan Hubungan Antara	
Tokoh, Alur, Latar, dan Tema dengan Permasalahan Sosial	
dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i> Karya Andrea Hirata.....	71
4.2.1 Permasalahan Sosial.....	71
4.2.1.1 Masalah Lingkungan Hidup.....	71
4.2.1.2 Masalah Kemiskinan.....	74
4.2.1.3 Masalah Kesenjangan Sosial.....	87
4.2.2 Hubungan Antara Tokoh, Alur, Latar, dan Tema	
dengan Permasalahan Sosial	
dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i> Karya Andrea Hirata.....	92
4.2.2.1 Tokoh dan Latar.....	92
4.2.2.2 Tokoh dan Tema.....	95
4.2.2.3 Latar dan Tema.....	96
4.2.2.4 Alur dan Tema.....	97
4.2.2.5 Tokoh dan Permasalahan Sosial.....	98

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB V IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS

### NOVEL *LASKAR PELANG* DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

UNTUK SMA KELAS XII SEMESTER 2.....102

5.1 Gambaran Ringkas Hasil Analisis.....102

5.2 Potensi Novel *Laskar Pelangi*  
sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA..... 103

5.3 Model Pemanfaatan Novel *Laskar Pelangi*  
dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA..... 108

BAB VI PENUTUP ..... 120

5.1 Kesimpulan ..... 120

5.2 Implikasi ..... 122

5.3 Saran ..... 122

DAFTAR PUSTAKA ..... 123

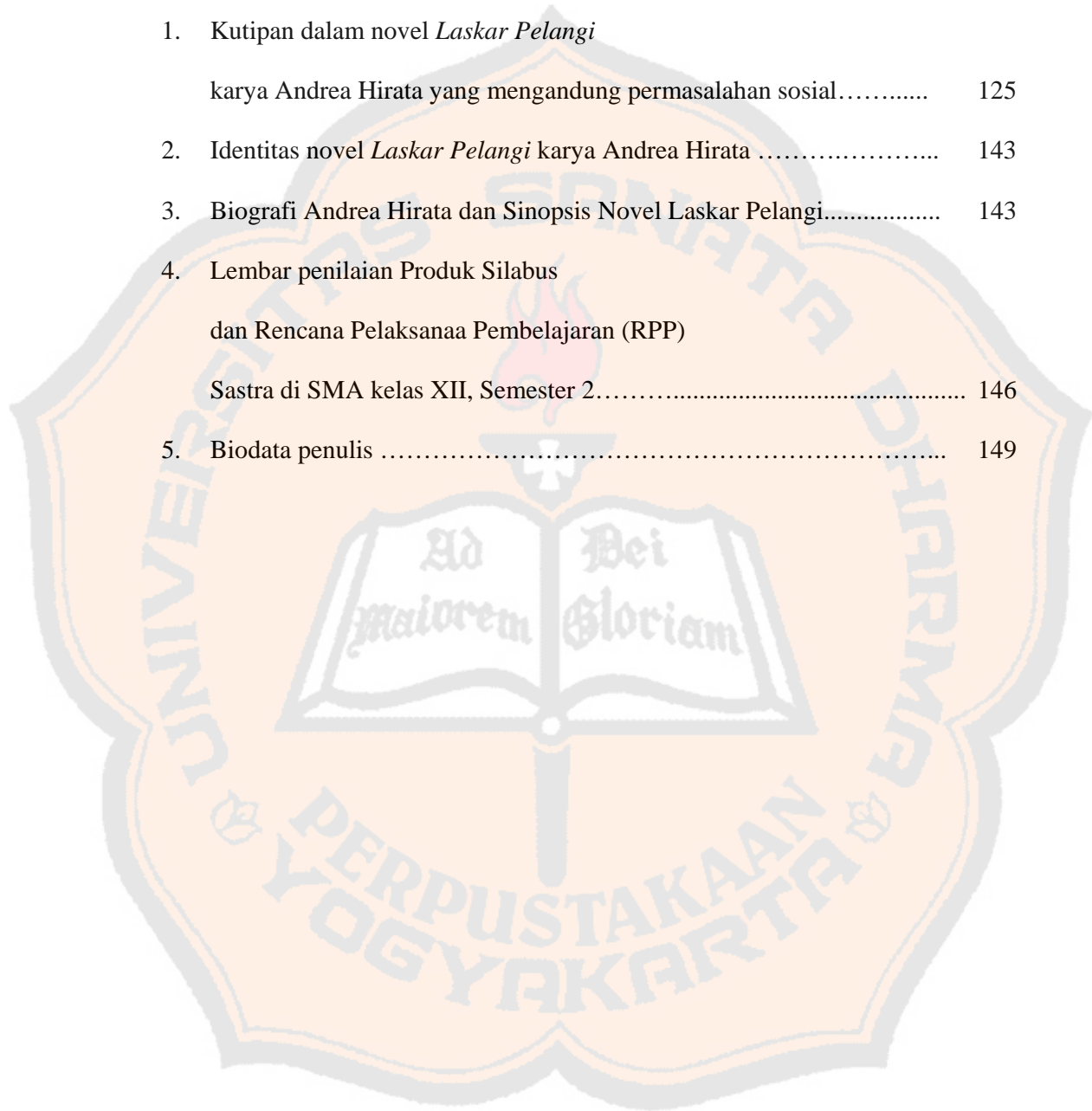
LAMPIRAN ..... 125



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Kutipan dalam novel <i>Laskar Pelangi</i> karya Andrea Hirata yang mengandung permasalahan sosial.....	125
2. Identitas novel <i>Laskar Pelangi</i> karya Andrea Hirata .....	143
3. Biografi Andrea Hirata dan Sinopsis Novel <i>Laskar Pelangi</i> .....	143
4. Lembar penilaian Produk Silabus dan Rencana Pelaksanaa Pembelajaran (RPP) Sastra di SMA kelas XII, Semester 2.....	146
5. Biodata penulis .....	149



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Novel *Laskar Pelangi* karya novelis Andrea Hirata adalah sebuah karya yang fenomenal. Andrea Hirata yang baru masuk dalam dunia sastra telah berhasil membuat karya yang tidak tunduk pada selera pasar. Kelebihan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata adalah bahwa ceritanya diangkat dari kehidupan nyata. Novel-novel sekarang kebanyakan mengangkat tema tentang percintaan dan ekspose seksualitas, tetapi tidak dalam novel ini. Novel *Laskar Pelangi* mengisahkan tentang kehidupan sepuluh orang anak Belitung. Mereka berjuang untuk menuntut ilmu di tengah keterbatasan hidup. Mereka bersekolah di SD Muhammadiyah Belitung yang bangunannya sudah mulai runtuh dan ketika sore hari bangunan itu digunakan sebagai kandang ternak. Sekolah itu hampir ditutup karena tidak memenuhi persyaratan, yaitu minimal memiliki sepuluh siswa. Keberuntungan datang ketika seorang anak bernama Harun mendaftarkan diri. Akhirnya, sekolah itu tetap eksis untuk anak-anak Belitung.

Aspek sosial yang berkaitan dengan permasalahan sosial dalam novel *Laskar Pelangi* disebabkan karena eksploitasi secara besar-besaran terhadap tambang Timah yang ada di daerah Belitung. Keadaan ini menyebabkan tidak meratanya pendapatan masyarakat. Hal ini menimbulkan terjadinya masalah sosial yang lain yaitu, masalah lingkungan hidup, masalah kemiskinan, dan masalah kesenjangan sosial. Permasalahan sosial ini pun sering terjadi di masyarakat.

Kesenjangan sosial tampak jelas dengan adanya sekolah khusus yang dibentengi dengan tembok tinggi yang disebut PN Timah. Sekolah ini dibangun khusus untuk karyawan PN Timah. Sekolah ini bertolak belakang dengan SD Muhammadiyah. SD PN Timah dilengkapi dengan fasilitas yang serba lengkap dan kehidupan yang layak, sedangkan SD Muhammadiyah tidak mempunyai fasilitas lengkap seperti PN Timah. Mereka bersekolah tanpa alas kaki, baju tanpa kancing, bangunan sekolah yang hampir roboh, dan papan tulis yang berlubang. Selain itu, kehidupan masyarakat asli Belitong yang tetap miskin, bertolak belakang dengan keadaan saat itu, yaitu Belitong yang dikenal kaya akan hasil timah yang melimpah.

Kemiskinan mendera tokoh-tokoh dalam novel *Laskar Pelangi*. Kebanyakan dari mereka adalah anak dari buruh tambang PN Timah, nelayan, dan pedagang pasar yang berpenghasilan rendah. Bagi mereka untuk menggapai sebuah pendidikan sangatlah susah. Hal ini tercermin dalam contoh kutipan di bawah ini:

Aku tahu beliau sedang gugup dan aku maklum bahwa tak mudah bagi seorang pria berusia empat puluh tujuh tahun, seorang buruh tambang yang beranak banyak dan bergaji kecil untuk menyekolahkan anak laki-lakinya ke sekolah. Lebih mudah menyerahkannya pada *tauke* pasar pagi untuk jadi tukang parut atau pada juragan pantai untuk jadi kuli kopra ....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 2)

Suksesnya novel *Laskar Pelangi* membuat sineas Mira Lesmana dan Riri Riza mengangkat cerita dalam novel ini menjadi sebuah film. Kesuksesan novel dan film *Laskar Pelangi* mengangkat nama Andrea Hirata dalam kancah kesusastraan Indonesia. Kesuksesan ini pun berulang dengan diterbitkan tiga novel berikutnya, *Sang Pemimpi*, *Endensor*, dan *Maryamah Karpov*. Ketiga novel

ini pun laris manis. Dampak lain dari suksesnya *Laskar Pelangi* adalah terangkatnya kaum pinggiran nan miskin dan tertinggal di daerah Belitong (sekarang propinsi Bangka Belitung). Sekaligus menjadikan tokoh Ikal, Lintang, Mahar, dkk. sebagai pahlawan-pahlawan baru dalam sastra.

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata menarik untuk diteliti karena beberapa hal. *Pertama*, novel ini menceritakan tentang masyarakat pinggiran di daerah Belitong yang tidak pernah masuk dalam pengetahuan sastra Indonesia. *Kedua*, tema yang diambil Andrea Hirata menarik, yaitu menceritakan tentang perjuangan anak-anak Belitong untuk mendapatkan ilmu di tengah keterbatasan ekonomi.

Penciptaan karya sastra tidak lepas dari bentuk imajinasi pengarang dalam melakukan proses kreatifnya. Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk menunjukkan eksistensinya sebagai manusia beride. Selain itu, Damono (1977: 1) memaparkan karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra itu dipengaruhi oleh lingkungan, maka karya sastra merupakan ekspresi zamannya sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa karya sastra lahir karena latar belakang dan dorongan untuk mengungkapkan eksistensinya. Sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari realitas kehidupan. Karya sastra timbul karena imajinasi pengarang yang dikaitkan dengan pengalaman dan realitas kehidupannya.

Diantara *genre* utama karya sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama, *genre* prosalah, khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan, diantaranya: a) novel

menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap memiliki media yang paling luas, dan menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas, b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itu, dikatakan bahwa novel merupakan *genre* yang paling sosiologi dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris (Ratna, 2004: 335–336 ). Novel adalah gambaran dari kehidupan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis (Reeve dalam Wellek, 1989: 282). Novel biasanya mengangkat berbagai fenomena yang terjadi dimasyarakat. Karya-karya yang menarik itu dapat mempengaruhi jiwa para pembaca, sehingga dapat menyelami dan seolah-olah hadir dalam cerita itu.

Karya sastra bukan hanya untuk dinikmati tapi juga untuk dipahami, untuk itulah diperlukan kajian atau penelitian dan analisis mendalam mengenai karya sastra. Penelitian sastra merupakan kegiatan yang diperlukan untuk menghidupkan, mengembangkan, dan mempertajam suatu ilmu (Chamamah dalam Jabrohim, 1994: 9). Pemilihan metode untuk melakukan penelitian terhadap suatu karya sastra harus ditentukan sesuai dengan karakteristik kesastraanya.

Widati memaparkan bahwa penelitian adalah proses pencarian sesuatu hal secara sistematis dalam waktu yang lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku agar penelitiannya maksimal dan dapat dipahami oleh masyarakat luas (Jabrohim, 1994: 31). Dibutuhkan sebuah penelitian yang tepat untuk menelaah sebuah karya sastra. Dalam hal ini, penelitian yang akan digunakan adalah penelitian menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Sosiologi

Sastra adalah kaitan langsung antara karya sastra dengan kehidupan masyarakat (Ratna, 2003: 3).

Sosiologi Sastra dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini karena tujuan dari Sosiologi Sastra adalah menganalisis kaitan antara karya sastra dengan masyarakat. Analisis seberapa jauh keterlibatan langsung pengarang sebagai anggota masyarakat. Karya sastra bukan semata-mata dipahami sebagai gejala individual tetapi dipahami juga sebagai gejala sosial dalam masyarakat.

Peneliti adalah calon pendidik, maka dari itu peneliti berusaha menghubungkan penelitian ini dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Ada beberapa alasan mengapa peneliti memilih menghubungkan penelitian ini pada pembelajaran sastra di SMA. *Pertama*, novel ini berisi aspek-aspek sosial kemasyarakatan yang kompleks dan dari segi bobot cerita sesuai dengan peserta-peserta didik yang sedang duduk di bangku SMA. *Kedua*, sesuai dengan standar kompetensi untuk kelas XII, semester 2, yaitu Mengungkapkan pendapat dalam bentuk kritik dan esai. Kompetensi dasar Menerapkan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai untuk mengomentari karya sastra.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata akan dianalisis dengan menggunakan tinjauan Sosiologi Sastra. Hal ini bertujuan agar dapat diketahui aspek sosial yang berkaitan dengan permasalahan sosial yang meliputi, masalah lingkungan hidup, kemiskinan, dan kesenjangan sosial. Kemudian hasil dari deskripsi tentang aspek sosial itu akan diimplementasikan dalam pembelajaran Sastra Indonesia di SMA untuk kelas XII, semester 2.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana analisis struktur (tokoh, alur, latar, dan tema) yang membangun novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana aspek sosial di dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan tinjauan Sosiologi Sastra?
3. Bagaimana implementasi aspek sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan tinjauan Sosiologi Sastra dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA kelas XII, semester 2?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan struktur (tokoh, alur, latar, dan tema) yang membangun novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.
2. Mendeskripsikan aspek sosial di dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan tinjauan Sosiologi Sastra.
3. Mendeskripsikan implementasi aspek sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan tinjauan Sosiologi Sastra dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA kelas XII, semester 2.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Jika penelitian ini berhasil, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat seperti di bawah ini;

1. Deskripsi tentang aspek sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan tinjauan Sosiologi Sastra dapat menginspirasi dan memotivasi para novelis untuk membuat karya yang bermutu.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi inspirasi dan motivasi bagi pembaca.
3. Hasil penelitian ini diharapkan lebih memacu pikiran dan kreativitas peneliti untuk mengembangkan penelitian sejenis.
4. Deskripsi data hasil penelitian dapat menambah literatur bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai aspek sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan tinjauan sosiologi sastra
5. Deskripsi data hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi mahasiswa PBSID mengenai aspek sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan tinjauan Sosiologi Sastra

## 1.5 Batasan Istilah

Berikut ini akan disajikan istilah atau konsep untuk menghindarkan kesalahpahaman, yaitu (1) Sosiologi Sastra, (2) Pendekatan Struktural, (3) tokoh, (4) alur, (5) latar, (6) tema, (7) aspek sosial, (8), masalah sosial (9) pembelajaran sastra, (10) Silabus, dan (11) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).



1. Sosiologi Sastra adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari sastra dalam hubungannya dengan kenyataan sosial (Hartoko dalam Noor, 2005: 89).
2. Pendekatan struktural secara definitif memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya sastra (Ratna, 2004: 93).
3. Tokoh cerita adalah pelaku dalam sebuah cerita (sumardjo, 1984: 56).
4. Alur sering diartikan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita (Siti dalam Ratna, 2003: 93).
5. Latar adalah gambaran mengenai pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1994: 227).
6. Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra (Ratna, 2003: 84).
7. Aspek sosial dapat dimaknai sebagai cara memandang aksi, interaksi, dan fenomena sosial.
8. Masalah sosial (*social problem*) adalah suatu kesenjangan antara nilai budaya yang ideal dan tingkah laku yang ada dalam masyarakat atau kehidupan kelompok sosial (Hendropuspito, 1989: 315).
9. Pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988: 16).

10. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran atau tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan bahan ajar (Masnur, 2007: 23).
11. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas (Masnur, 2007: 45).

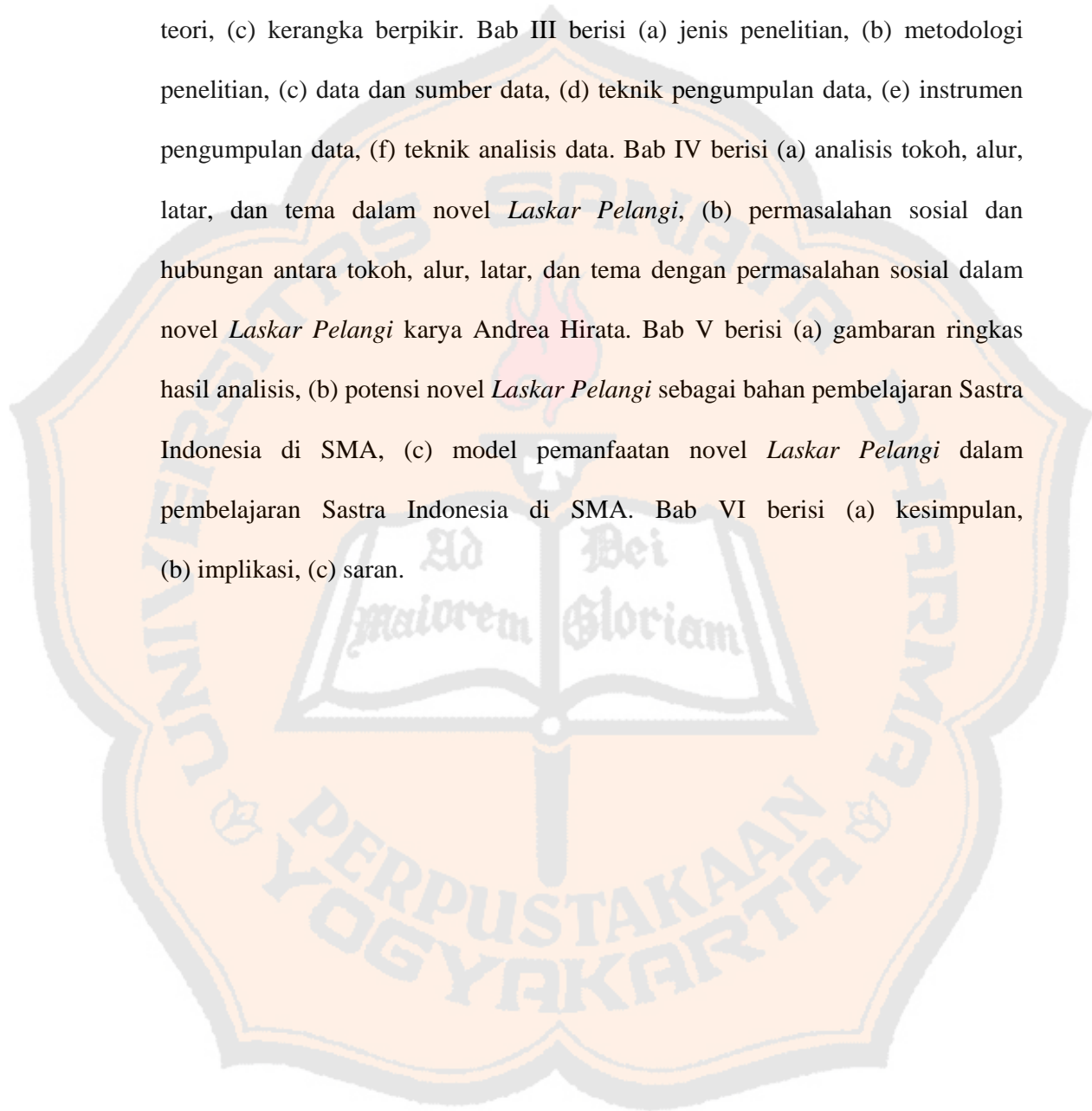
#### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah 1) struktur yang membangun novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, yang meliputi: tokoh, alur, latar, dan tema, 2) aspek sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan tinjauan Sosiologi Sastra yang meliputi permasalahan sosial, 3) Implementasi aspek sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dalam pembelajaran Sastra Indonesia di SMA kelas XII, semester 2. Fokus penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan struktur pembangun dan aspek sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan tinjauan Sosiologi Sastra.

#### **1.7 Sistematika Penyajian**

Penelitian ini disusun menjadi enam bab, yaitu bab I Pendahuluan, bab II Landasan Teori, bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Hasil Analisis dan Pembahasan, Bab V Implementasi Hasil Analisis Novel *Laskar Pelangi* dalam Pembelajaran Sastra untuk SMA Kelas XII, Semester 2. Bab VI Penutup. Bab I berisi tentang (a) latar belakang, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian,

(d) manfaat penelitian, (e) batasan istilah, (f) ruang lingkup penelitian, (g) sistematika penyajian. Bab II berisi (a) penelitian yang relevan, (b) landasan teori, (c) kerangka berpikir. Bab III berisi (a) jenis penelitian, (b) metodologi penelitian, (c) data dan sumber data, (d) teknik pengumpulan data, (e) instrumen pengumpulan data, (f) teknik analisis data. Bab IV berisi (a) analisis tokoh, alur, latar, dan tema dalam novel *Laskar Pelangi*, (b) permasalahan sosial dan hubungan antara tokoh, alur, latar, dan tema dengan permasalahan sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Bab V berisi (a) gambaran ringkas hasil analisis, (b) potensi novel *Laskar Pelangi* sebagai bahan pembelajaran Sastra Indonesia di SMA, (c) model pemanfaatan novel *Laskar Pelangi* dalam pembelajaran Sastra Indonesia di SMA. Bab VI berisi (a) kesimpulan, (b) implikasi, (c) saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Penelitian yang Relevan

Sejauh pengamatan peneliti, penelitian mengenai novel *Laskar Pelangi* pernah dilakukan oleh Anggia Suci Pratiwi (Universitas Negeri Yogyakarta) dalam skripsinya yang berjudul “*Kajian Aspek Religius Islam Novel Tetralogi Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*”. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2010. Penelitian ini mendeskripsikan wujud aspek religius dan bentuk penyampaian nilai religius pada novel *Tetralogi Laskar Pelangi*. Hasil dari penelitian ini adalah adanya aspek religius yang membahas tentang masalah manusia dengan Tuhan, yaitu beribadah, percaya kekuasaan Tuhan, menjauhi syirik, menuntut ilmu, dan bersyukur. Masalah manusia dengan orang lain, yaitu kasih sayang dan prasangka. Masalah manusia dengan dirinya sendiri, yaitu optimis, ikhlas, menjauhi sombong, dan sabar.

Selain itu, penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Ahmad Shofi dalam analisisnya yang berjudul “*Potret Pendidikan Kaum Marginal di Indonesia: Sebuah Pembelajaran Hidup Analisis Terhadap Novel Laskar Pelangi*” yang dilakukan pada tahun 2008. Ahmad Shofi mengemukakan bahwa pendidikan menjadi barang mewah yang harus diperjuangkan dengan segala keterbatasan ekonomi dan kemiskinan, serta dengan semangat dan ketegaran menghadapi permasalahan mengubur keterpurukan yang menghambat para tokoh dalam novel *Laskar Pelangi*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti

adalah objek penelitian berupa novel *Laskar Pelangi*, sedangkan perbedaannya analisis ini menitikberatkan pada masalah potret pendidikan kaum marginal.

Djafar dalam analisisnya yang berjudul “*Dari Aspek Saintifik Tetralogi Laskar Pelangi*“. Penelitian ini dilakukan Djafar pada tahun 2008. Djafar mengemukakan bahwa *Laskar Pelangi* merupakan novel bergaya *Saintifik* karena mensastrakan Kimia, Fisika, Biologi, dan Astronomi. Persamaan analisis di atas dengan penelitian ini adalah menggunakan novel *Laskar Pelangi* sebagai objek. Perbedaannya, penelitian ini mengkaji aspek sosial dalam novel *Laskar Pelangi*, sedangkan analisis di atas mengkaji aspek *Saintifik*.

## **2.2 Landasan teori**

### **2.2.1 Sosiologi Sastra**

Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan sosial yang merupakan suatu kenyataan sosial. Kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono, 1989: 3). Dengan demikian, pemahaman karya sastra tidak hanya ditentukan oleh struktur karya sastra itu sendiri tetapi juga oleh masyarakat. Pendekatan karya sastra yang memperhatikan segi-segi kemasyarakatan itu disebut Sosiologi Sastra (Damono, 1989: 2).

Sosiologi Sastra atau sosiokritik dianggap sebagai disiplin ilmu yang baru. Sosiologi Sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata *socio* (Yunani: *socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, atau teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, atau perumpamaan). Sastra dari akar *sas* (sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, atau memberi petunjuk. Akhiran *tra*

berarti alat. Hakikat sosiologi adalah objektivitas, sedangkan hakikat karya sastra adalah subyektivitas dan kreativitas (Ratna, 2003: 4).

Endraswara (2003: 79) dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Sastra*, memberi pengertian bahwa Sosiologi Sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Sosiologi Sastra adalah cabang ilmu sastra yang berusaha mempelajari sastra dalam hubungannya dengan kenyataan sosial (Hartoko dalam Noor, 2005: 89).

Ratna (2003: 2–3) mengemukakan bahwa ada empat objektivitas dalam hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, uraiannya sebagai berikut: *pertama*, pemahaman terhadap totalitas karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung didalamnya. *Kedua*, pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya. *Ketiga*, analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan seberapa jauh peranannya dalam mengubah struktur kemasyarakatan dan membantu perkembangan masyarakat. *Keempat*, analisis mengenai seberapa jauh kaitan langsung antara unsur-unsur karya dengan unsur-unsur masyarakat dan seberapa jauh keterlibatan langsung pengarang sebagai anggota masyarakat.

Sosiologi Sastra merupakan analisis institusi karya sastra, yang mengaitkan langsung antara karya sastra dengan masyarakat. Sosiologi Sastra adalah hubungan searah (*positivistic*) dan dwiarah (dialektik) antara karya sastra dengan masyarakat. Sosiologi Sastra juga berusaha untuk menemukan kualitas

interdependensi antara sastra dengan masyarakat, yang berkaitan dengan aktivitas kreatif sebagai semata-mata proses sosiokultural.

Tujuan penelitian Sosiologi Sastra adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat (Ratna, 2003:11).

Jabrohim dalam Rahmanto (2001: 159), menyatakan bahwa pendekatan Sosiologi Sastra mempunyai tiga unsur pokok. Unsur-unsur tersebut antara lain:

a. Konteks Sosial Sastrawan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Faktor-faktor itu antara lain mata pencaharian, profesi kepegawaian, dan masyarakat lingkungan pengarang.

b. Sastra sebagai Cerminan Masyarakat

Karya sastra mengungkapkan gejala sosial masyarakat di mana karya itu tercipta. Dalam sastra akan terkandung nilai moral, politik, pendidikan, dan agama dalam sebuah masyarakat. Pandangan sosial sastrawan harus dipertimbangkan apabila sastra akan dinilai sebagai cermin masyarakat.

c. Fungsi Sosial Sastra

Fungsi sastra dalam hal ini adalah nilai seni dengan masyarakat, apakah di antara unsur itu ada keterkaitan atau saling berpengaruh.

Damono (1978: 2) mengemukakan ada dua kecenderungan dalam telaah sosiologi terhadap sastra. *Pertama*, sastra merupakan cerminan proses sosial

ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Teks sastra tidak dianggap utama. Teks sastra hanya sebagai gejala kedua (*epiphenomenon*). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Pendekatan ini menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya. Kemudian mempergunakannya untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar sastra.

Berdasarkan pendapat Damono di atas, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra menurut pengertian yang kedua, hal yang diutamakan adalah teks sastra sebagai bahan yang ditelaah. Maksudnya adalah menelaah unsur-unsur dalam karya sastra yang meliputi tokoh, alur, latar, dan tema dihubungkan dengan unsur-unsur masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra itu.

Pendekatan sosiologis ditinjau dari fungsi sosial sastra berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial? Sampai seberapa jauh nilai sosial mempengaruhi nilai sastra? Ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu: (1) sudut pandang yang memandang sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Dalam pandangan ini tercakup juga pandangan bahwa sastra harus berfungsi sebagai perombak dan pembaharu, (2) sudut pandang lain yang menganggap bahwa sastra sebagai penghibur belaka, (3) sudut pandang yang menganggap bahwa sastra harus mengajarkan dengan cara menghibur (Jabrohim, 2001: 171). Butir ketiga di atas yang menjadi pijakan



untuk mengimplementasikan aspek sosial dalam pembelajaran. Pandangan yang menganggap sastra harus mengajarkan dengan cara menghibur.

Dalam meneliti sebuah karya sastra tidak dapat terlepas dari penelitian terhadap struktur karya sastra. Analisis struktur karya sastra merupakan pekerjaan pendahuluan sebelum analisis yang lain, ini dimaksudkan agar terjadi kebulatan makna antara unsur-unsur karya sastra dengan aspek sosial yang terkandung dalam karya sastra itu. Hal inilah yang membuat peneliti menggunakan Pendekatan Struktural dalam penelitian ini.

Pendekatan Struktural secara definitif memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya sastra (Ratna, 2004: 93). Dalam karya yang lebih luas, seperti novel struktur tidak hanya hadir melalui kata dan bahasa, melainkan dapat dikaji berdasarkan unsur-unsur pembentuknya seperti tema, *plot*, karakter, *setting*, dan *point of view*. Untuk mengetahui keseluruhan makna, maka unsur-unsur tersebut harus dihubungkan satu sama lain (Ratna, 2003: 116).

Pembahasan struktur dalam novel *Laskar Pelangi* hanya akan dibatasi pada tokoh, alur, latar, dan tema. Hal ini dikarenakan ke empat unsur tersebut sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Tokoh menentukan perwatakan tokoh-tokohnya. Latar menentukan tempat dan waktu dari cerita itu. Alur untuk menentukan jalannya cerita. Tema bertujuan untuk menentukan inti cerita.

### 2.2.1.1 Tokoh

Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita (Sumardjo, 1984: 56). Sebagian besar tokoh-tokoh karya fiksi adalah tokoh-tokoh rekaan. Tokoh-tokoh itu tidak

saja berfungsi untuk memainkan cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, *plot*, dan tema (Ratna, 2003:86).

Pembagian tokoh menurut Nurgiyantoro (1994: 176–177), yaitu:

## a. Tokoh Utama

Tokoh Utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian atau yang dikenai kejadian.

## b. Tokoh Tambahan

Tokoh Tambahan adalah tokoh yang disebut kedua. Pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, baik secara langsung atau tidak langsung.

### 2.2.1.2 Alur

Alur diartikan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam suatu cerita (Siti dalam Ratna, 2003: 93). Alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku dalam suatu cerita (Luxemburg dalam Ratna, 2003: 93).

Jika ditinjau berdasarkan urutan waktu dikenal dengan adanya Alur Lurus (Maju), Alur Sorot- Balik (Mundur), dan Alur Campuran.

#### a. Alur Lurus (Maju)

Alur Lurus (Maju) adalah jika peristiwa yang dikisahkan atau diceritakan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa yang kemudian.

## **b. Alur Sorot- Balik (Mundur)**

Alur Sorot- Balik (Mundur) apabila urutan kejadian tidak diceritakan secara kronologis atau tidak diceritakan dari tahap awal melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.

## **c. Alur Campuran**

Alur Campuran merupakan gabungan antara Alur Lurus dan Alur Sorot- Balik (Nurgiyantoro, 1994: 153–156).

### **2.2.1.3 Latar**

Latar adalah gambaran mengenai pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1994: 227). Latar Tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar Waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar Sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Latar merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, karena elemen tersebut akan dapat menentukan situasi umum sebuah karya (Abram dalam Ratna, 2003: 97). Dalam hal ini, latar harus mampu membentuk tema dan *plot* tertentu yang dalam dimensinya terkait dengan tempat, waktu, daerah, dan orang-orang tertentu.

## 2.2.1.4 Tema

Tema adalah ide, gagasan, dan pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra (Ratna, 2003: 84). Karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra biasanya beragam. Tema bisa berupa persoalan etika, moral, sosial budaya, teknologi, agama, dan tradisi yang terikat erat dengan kehidupan masyarakat.

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir (unsur) dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135). Untuk mengetahui keseluruhan makna, maka unsur-unsur itu harus dihubungkan satu sama lain. Prinsip-prinsip antarhubungan dalam analisis karya sastra, untuk mengarahkan peneliti agar secara terus menerus memperhatikan setiap unsur sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan unsur-unsur lain (Ratna, 2003: 116).

## 2.2.1.5 Hubungan Antarunsur

Analisis struktural karya sastra, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang bersangkutan. Salah satu unsur intrinsik sangat berhubungan dengan unsur intrinsik yang lain. Masing-masing unsur itu dapat menunjang makna keseluruhannya dan bagaimana hubungan antarunsur itu, sehingga membentuk sebuah totalitas-kemaknaan yang padu.

Tema sebuah cerita tak mungkin disampaikan secara langsung, melainkan “hanya” secara implisit melalui cerita. Unsur-unsur cerita yang lain, khususnya

yang oleh Stanton dikelompokkan sebagai fakta cerita adalah -tokoh, alur, latar- yang “bertugas” dan mendukung penyampaian tema (Nurgiyantoro, 1994: 74). Unsur tokoh, alur, latar dimungkinkan menjadi padu dan bermakna jika diikat oleh tema. Tema bersifat memberi koherensi dan makna untuk ketiga unsur di atas.

Tokoh-tokoh cerita, khususnya tokoh utama, adalah pembawa dan pelaku cerita, pembuat, pelaku, dan penderita peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Tokoh-tokoh cerita inilah yang “bertugas” (atau tepatnya “ditugasi) untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan oleh pengarang. Alur berkaitan erat dengan tokoh cerita. Alur pada hakikatnya adalah apa yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa apa yang terjadi dan dialami oleh tokoh (Kenny dalam Nurgiyantoro, 1994: 75). Alur merupakan penyajian secara linear tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh, maka pemahaman kita terhadap cerita amat ditentukan oleh alur. Penafsiran terhadap tema pun akan banyak memerlukan informasi dari alur. Dalam kaitannya dengan tokoh yang dipermasalahkan tak hanya apa yang dilakukan dan dialami oleh tokoh, melainkan apa jenis aktivitas atau kejadiannya itu sendiri yang mampu memunculkan konflik.

Latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tokoh melakukan dan dikenai sesuatu kejadian. Latar bersifat memberikan “aturan” permainan terhadap tokoh. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh, dan karenanya akan mempengaruhi pemilihan tema. Atau sebaliknya, tema yang (sudah) dipilih akan menuntut pemilihan latar (dan tokoh) yang sesuai dan mampu mendukung (Nurgiyantoro, 1994: 75).

### 2.2.2 Aspek Sosial

Aspek adalah cara memandang struktur temporal intern suatu situasi (Comrie dalam <http://etd.eprints.ums.ac.id/8482/>, diakses 20 Desember 2010). Situasi dapat berupa keadaan, peristiwa, dan proses. Solaeman mengungkapkan bahwa makna sosial sebagai aksi dan interaksi, serta fenomena yang dihasilkan oleh proses berpikir (<http://etd.eprints.ums.ac.id/8482/>, diakses 20 Desember 2010). Jadi, aspek sosial dapat dimaknai sebagai cara memandang aksi, interaksi, dan fenomena sosial.

Menyadari luasnya aspek kehidupan sosial, dalam pembahasan ini akan dikaji secara lebih terfokus pada masalah sosial dalam novel *Laskar Pelangi*. Masalah sosial (*social problem*) adalah suatu kesenjangan antara nilai budaya yang ideal dan tingkah laku yang ada dalam masyarakat atau kehidupan kelompok sosial (Hendropuspito, 1989: 315). Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat.

Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Hal yang menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti proses sosial dan bencana alam. Sebab lain timbulnya masalah sosial karena terjadi kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok-kelompok sosial yang sumbernya ada pada: (1) faktor ekonomi, (2) faktor psikologi, (3) faktor biologis, dan (4) faktor kebudayaan.

Soekanto (2003: 360) dalam bukunya berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar* menyebutkan faktor-faktor yang melatarbelakangi timbulnya masalah sosial yaitu:

### 1) Faktor Ekonomi

*Problem-problem* yang termasuk dalam faktor ini dapat dicontohkan misalnya, kemiskinan, kesenjangan ekonomi, dan pengangguran.

### 2) Faktor Psikologi

*Problem-problem* yang termasuk dalam faktor ini dapat dicontohkan misalnya, penyakit syaraf, bunuh diri, dan disorganisasi jiwa.

### 3) Faktor Biologis

*Problem-problem* yang termasuk dalam faktor ini dapat dicontohkan misalnya, penyakit.

### 4) Faktor Kebudayaan

*Problem-problem* yang termasuk dalam faktor ini dapat dicontohkan misalnya, perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik ras, dan keagamaan.

Masalah Sosial yang menonjol dalam novel *Laskar Pelangi* adalah masalah lingkungan hidup, masalah kemiskinan, dan masalah kesenjangan sosial. Permasalahan sosial ini bersumber pada faktor ekonomi. Permasalahan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Masalah Lingkungan Hidup

Masalah lingkungan hidup berhubungan dengan hal-hal atau apa yang berada di sekitar manusia, baik sebagai individu maupun dalam pergaulan hidup. Masalah lingkungan hidup ini dibagi atas tiga hal yaitu, (a) lingkungan fisik yaitu semua benda mati yang berada di sekitar manusia, (b) lingkungan biologis yaitu segala sesuatu disekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup di samping manusia, (c) lingkungan sosial yang terdiri dari orang-

orang yang secara individu maupun kelompok berada disekitar manusia (Soekanto, 2002: 394).

## 2) Masalah Kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok itu (Soekanto, 2002: 365).

## 3) Masalah Kesenjangan Sosial

Kesenjangan adalah perihal (yang bersifat, berciri) senjang; ketidakseimbangan; atau ketidaksimetrisan (KBBI, 2001: 1038). Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat (KBBI, 2001: 1085). Jadi, kesenjangan sosial adalah ketidakseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya: perbedaan antara si kaya dan si miskin.

### **2.2.3 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988: 16). Pembelajaran sastra tidak dimaksudkan untuk membina aktivitas mekanis dan otomatis tanpa membawa peserta didik atau pembelajar terlibat masuk ke dalam karya sastra yang sedang dipelajari. Pelaksanaan pembelajaran sastra di SMA hendaknya tidak bersifat pasif verbalistis, akan tetapi dinamis, aktif, dan kreatif. Pembelajaran yang baik harus memuat ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.



Prinsip penting dalam pengajaran sastra adalah penyajian bahan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa pada tahapan pengajaran tertentu. Dengan kata lain, pengajaran memerlukan pentahapan. Agar bahan pengajaran sesuai dengan tahap-tahap kemampuan siswa, maka bahan pengajaran harus diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukaran dan kriteria lainnya. Dalam pembelajaran sastra berdasarkan KTSP guru diharapkan lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didik.

Dalam kaitannya dengan penyajian bahan pengajaran sastra, ada hal-hal yang perlu diperhatikan agar pengajaran itu mencapai hasil yang baik. Beberapa hal itu antara lain: (1) aspek kematangan jiwa, (2) aspek lingkungan, (3) aspek taraf kemampuan, dan (4) aspek bakat (Jabrohim, 1994: 23).

Aspek perkembangan kematangan jiwa pembelajar. Ada empat tahap dalam perkembangan psikologi, yaitu (1) tahap pengkhayalan (usia 8–9 tahun), (2) tahap romantik (usia 10–12 tahun), (3) tahap realistik (usia 13–16 tahun), dan (4) tahap generalisasi (usia 16 tahun ke atas). Pembelajar SMA termasuk dalam perkembangan jiwa tahap ke empat. Anak-anak pada masa ini sudah memiliki kemampuan untuk menggeneralisasikan suatu permasalahan, berpikir abstrak, menentukan sebab pokok dari suatu gejala, memberikan keputusan yang bersangkutan paut dengan moral, sosial, dan yang lainnya (Jabrohim, 1994: 24).

Aspek lingkungan ini menyangkut daerah tempat hidup (desa atau kota), masyarakat tempat hidup seperti lingkungan rumah orang tua, masyarakat sekitar tempat tinggal, status sosial orang tua, dan situasi waktu atau zaman yang

melingkupi peserta didik. Aspek taraf kemampuan yaitu kemampuan daya pikir, kepekaan rasa estetik, dan juga kemampuan bahasa yang dimiliki peserta didik. Aspek-aspek tersebut harus dipertimbangkan. Aspek bakat, jika di antara pembelajar ada yang memiliki bakat tulis-menulis, hal itu perlu mendapat bimbingan yang sebaik-baiknya.

Dalam proses belajar-mengajar metode dan strategi pengajaran mempunyai peranan penting. Penggunaan metode yang tepat akan banyak berpengaruh terhadap berhasilnya kegiatan belajar mengajar. Pemilihan metode yang tepat akan membuat siswa lebih terangsang untuk belajar.

Pembelajaran sastra pada penelitian ini akan diwujudkan dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kurikulum ini disusun dengan alasan bahwa kemampuan dan potensi anak berbeda-beda dari masing-masing satuan pendidikan. Namun, dalam penyusunan kurikulum di tingkat satuan pendidikan tetap mengacu pada standar isi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Muslich (2007: 12–16) mengungkapkan KTSP ada empat komponen, yaitu (1) tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, (2) struktur dan muatan KTSP,

(3) kalender pendidikan, dan (4) silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

1) Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri.

2) Struktur dan Muatan KTSP

Struktur KTSP pada jenjang pendidikan menengah tertuang dalam Standar Isi, yang dikembangkan dari kelompok mata pelajaran. Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang kelulusannya dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan.

3) Kalender Pendidikan

Satuan pendidikan dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana tercantum dalam Standar Isi.

4) Silabus dan RPP

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi yang digunakan untuk penilaian. Berdasarkan silabus, guru bisa mengembangkan menjadi RPP yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (KMB).

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran atau tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi

pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan bahan ajar (Muslich, 2007: 23). Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (Muslich, 2007:16). Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah dan kelompok musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) pada pusat kegiatan guru dan dinas pendidikan (BSNP, 2006: 14–15).

Muslich (2007: 30–32) mengatakan bahwa format silabus paling tidak memuat sembilan komponen, yaitu:

### 1) Komponen Identifikasi

Pada komponen identifikasi yang perlu diisi adalah nama sekolah, nama mata pelajaran, kelas, dan semester.

### 2) Komponen Standar Kompetensi

Pada komponen standar kompetensi, yang perlu diperhatikan adalah standar kompetensi mata pelajaran yang bersangkutan dengan memperhatikan hal-hal berikut; (a) urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/ atau tingkat kesulitan materi, (b) keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran, (c) keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.

### 3) Komponen Kompetensi Dasar

Pada kompetensi dasar, yang perlu dikaji adalah hal-hal berikut: (a) urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/ atau tingkat kesulitan materi,

(b) keterkaitan antarstandar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran, (c) keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.

#### 4) Komponen Materi Pokok

Pada materi pokok, yang perlu dikaji adalah mengidentifikasi materi pokok dengan mempertimbangkan: tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik, kebermanfaatan bagi peserta didik, struktur keilmuan, kedalaman materi, dan relevansi dengan kebutuhan peserta didik.

#### 5) Komponen Pengalaman Belajar

Komponen pengalaman belajar, yang perlu diperhatikan adalah hal-hal berikut: pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan peserta didik, pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik, dan rumusannya mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik.

#### 6) Komponen Indikator

Pada komponen indikator, yang perlu diperhatikan adalah hal-hal berikut: *pertama*, indikator merupakan penjabaran dari KD yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan dan/ atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik. *Kedua*, indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. *Ketiga*, rumusan indikator menggunakan kerja operasional yang terukur dan/ atau dapat

diobservasi. *Keempat*, indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

## 7) Komponen Jenis Penilaian

Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Jenis penilaian yang dipilih tergantung pada rumusan indikatornya.

## 8) Komponen Alokasi Waktu

Komponen alokasi waktu, yang perlu diperhatikan adalah hal-hal berikut: *pertama*, penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. *Kedua*, alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

## 9) Komponen Sumber Belajar

Komponen sumber belajar, yang perlu diperhatikan adalah hal-hal berikut: *pertama*, sumber belajar adalah rujukan, objek dan/ atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. *Kedua*, sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. *Ketiga*, penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Muslich (2007, 28–30) mengungkapkan langkah-langkah pengembangan silabus sebagai berikut:

- 1) mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
- 2) mengidentifikasi materi pokok
- 3) mengembangkan pengalaman belajar
- 4) merumuskan indikator keberhasilan belajar
- 5) penentuan jenis penilaian
- 6) menentukan alokasi waktu
- 7) menentukan sumber belajar

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas (Muslich, 2007: 45). RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas sesuai dengan kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang terkait dengan aktifitas pembelajaran dalam upaya pencapaian kompetensi dasar.

Dalam menyusun RPP, seorang guru hendaknya mencantumkan standar kompetensi yang memayungi kompetensi dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. RPP secara rinci harus memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian (Rehulina, 2008: 53).

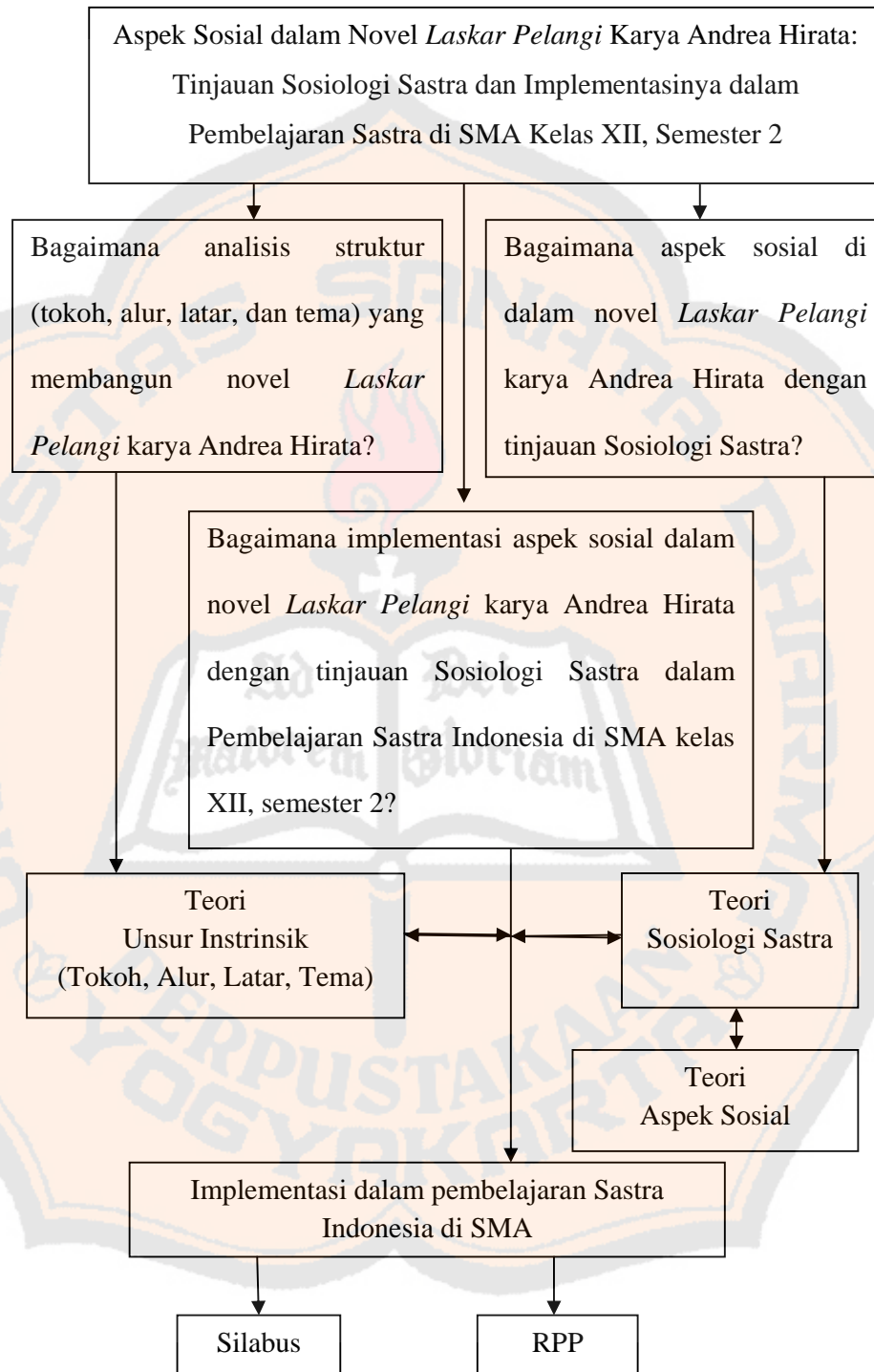
Muslich dalam bukunya *KTSP* (2007: 46), mengungkapkan langkah yang patut dilakukan guru dalam penyusunan RPP, yaitu:

- 1) Ambil satu unit pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran.

- 2) Tulis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit itu.
- 3) Tentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar.
- 4) Tentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator.
- 5) Rumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran itu.
- 6) Tentukan materi pembelajaran yang akan diberikan/ dikenakan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
- 7) Pilihlah metode pembelajaran yang dapat mendukung sifat materi dan tujuan pembelajaran.
- 8) Susunlah langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap satuan rumusan tujuan pembelajaran, yang bisa dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
- 9) Jika alokasi waktu untuk mencapai satu kompetensi dasar lebih dari dua jam pelajaran, bagilah langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih dari satu pertemuan. Pembagian setiap jam pertemuan bisa didasarkan pada satuan tujuan pembelajaran atau sifat/ tipe/ jenis materi pembelajaran.
- 10) Sebutkan sumber/ media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkret dan untuk setiap bagian/ unit pertemuan.
- 11) Tentukan teknik penilaian, bentuk, dan contoh instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.



2.2.4 Kerangka Berpikir



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber bahan yang digunakan, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau kajian pustaka. Penelitian kepustakaan yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang berkaitan dengan topik, yaitu aspek sosial dalam novel *Laskar Pelangi*.

#### 3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan cerminan dari masyarakat. Pada penelitian ini dipergunakan Sosiologi Sastra menurut pendapat Damono yang kedua, yaitu penelitian yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Teks sastra dianalisis strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami aspek-aspek sosial dalam hal permasalahan sosial yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Pada penelitian ini tidak hanya menganalisis dan menggumpulkan data, melainkan menguraikan dan memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya tentang data-data itu. *Pertama*, peneliti akan menggumpulkan dan mendeskripsikan data

tentang tokoh, alur, latar, tema, dan masalah sosial yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*. Kemudian menganalisis dan menguraikan lebih dalam kaitan (menghubungkan) antara keduanya.

### 3.3 Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang diterbitkan tahun 2008. Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan ungkapan dalam setiap paragraf dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang berkaitan dengan aspek sosial difokuskan pada permasalahan sosial.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara yaitu teknik simak dan teknik catat. Peneliti melakukan penyimakan dan pencatatan data. Teknik simak digunakan peneliti untuk menyimak teks sastra yang telah dipilih sebagai bahan penelitian yaitu novel *Laskar Pelangi*. Teknik catat digunakan peneliti untuk mencatat hal-hal yang sesuai dan mendukung proses pemecahan masalah yang telah dirumuskan.

Berdasarkan kedua teknik di atas, peneliti menggunakan sumber tertulis. Sumber tertulis adalah buku-buku kesusatraan yang memuat uraian tentang aspek sosial dalam karya sastra khususnya novel *Laskar Pelangi*.

### 3.5 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kepustakaan sebagai instrumen penelitian adalah alat bantu

bibliografis. Jadi, instrumen pengumpul data adalah alat bantu bibliografis yang berupa buku-buku referensi dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik simak dan teknik catat.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa langkah.

Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Menentukan novel yang dijadikan objek, yaitu novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata.
2. Melakukan studi pustaka dengan mencari dan mengumpulkan bahan dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, dan internet yang relevan dengan penelitian ini.
3. Mengidentifikasi struktur pembentuk dalam novel tersebut (tokoh, alur, latar, tema) menggunakan pendekatan struktural.
4. Mendeskripsikan novel *Laskar Pelangi* dengan tinjauan Sosiologi Sastra pendekatan Damono, yaitu mendeskripsikan permasalahan sosial yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi*.
5. Menghubungkan antara struktur pembentuk novel *Laskar Pelangi* dengan deskripsi permasalahan sosial yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi*.
6. Mengimplementasikan dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
7. Menarik kesimpulan.
8. Menyajikan dalam bentuk laporan.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Analisis Tokoh, Alur, Latar, dan Tema dalam Novel *Laskar Pelangi*

##### 4.1.1 Tokoh

Dalam novel *Laskar Pelangi* terdapat delapan belas nama tokoh. Dilihat dari kemunculan dalam cerita dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tambahan. *Pertama*, tokoh utama dalam cerita ini adalah Ikal, Lintang, Mahar, Trapani, Kucai, Borek, Sahara, A kiong, Syahdan, dan Harun. *Kedua*, tokoh tambahan dalam cerita ini adalah K.A. Harfan Efendy Noor, N.A. Muslimah Hafsari atau Bu Mus, Flo, A Ling, ayah Lintang, Bodenga, Tuk Bayan Tula, dan Eryn Resvaldy Novella.

Berikut ini adalah analisis tokoh utama dan tokoh tambahan yang direaksi dan mereaksi tokoh lain dalam cerita.

##### 4.1.1.1 Ikal

Ikal digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh “aku” dalam cerita. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

(1)  
Pagi itu, waktu aku masih kecil, aku duduk di bangku panjang di depan sebuah kelas.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 1)

Secara fisik Ikal digambarkan sebagai anak yang bertubuh kecil dan berambut Ikal. Berikut ini kutipannya:

(2)  
... Lintang akan duduk disamping pria kecil berambut ikal yaitu aku....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 11)

Ikal merupakan anak biasa-biasa saja dan tidak memiliki bakat khusus, nilai-nilainya sedikit lebih baik dari rata-rata kelas dan selalu mendapat rangking dua setelah Lintang. Berikut kutipannya:

(3)

Aku belajar keras sepanjang malam, tapi tak pernah sedikitpun, sedikitpun bisa melampaui Lintang. Nilaiku sedikit baik dari rata-rata kelas namun jauh tertinggal dari nilai-nilainya. Aku berada di bawah bayang-bayangnya sekian lama, sudah terlalu lama. Rangking duaku abadi, tak berubah sejak caturwulan pertama kelas satu SD....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 122)

Ikal berminat kepada sastra. Hal ini terlihat dari kesehariannya yang senang menulis puisi. Berikut kutipannya:

(4)

Pesona hakiki Pangkalan Punai membayangiku menit demi menit sampai terbawa-bawa mimpi. Mimpi ini kemudian kutulis menjadi sebuah puisi. Inilah puisiku “Aku Bermimpi Melihat Surga”.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 181)

Berdasarkan kutipan (1), (2), (3), dan (4) di atas dapat disimpulkan bahwa Ikal adalah tokoh Aku dalam cerita *Laskar Pelangi*. Tokoh Ikal bertubuh kecil dan berambut ikal. Ia anak biasa-biasa yang tidak memiliki bakat khusus dan suka membuat puisi.

### 4.1.1.2 Lintang

Lintang adalah teman sebangku Ikal yang luar biasa jenius. Secara fisik Lintang digambarkan sebagai anak yang bertubuh kecil dan berambut keriting merah. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

(5)

Aku mengenal para orangtua dan anak-anaknya yang duduk didepanku. Kecuali seorang anak lelaki kecil kotor berambut keriting merah yang meronta-ronta dari pegangan ayahnya.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 3)

Lintang telah menunjukkan minat besar untuk bersekolah semenjak hari pertama berada di sekolah. Ia selalu aktif di dalam kelas. Berikut kutipannya:

(6)

Sementara itu, kepala Lintang terus berputar-putar seperti burung hantu. Baginya penggaris kayu satu meter, vas bunga liat hasil pakarya anak kelas enam di atas meja Bu Mus, papan tulis lusuh, dan kapur tumpul yang berserakan di atas lantai kelas yang sebagian menjadi tanah, adalah benda-benda yang menakjubkan.

*(Laskar Pelangi, hlm. 13)*

Lintang adalah pribadi yang unik. Ia tidak pernah sombong dengan kepandaiannya. Berikut kutipannya:

(7)

Lintang adalah pribadi yang unik. Banyak orang merasa dirinya pintar lalu bersikap seandainya, congkak, tidak disiplin, dan tak punya integritas. Tapi Lintang sebaliknya. Ia tak pernah tinggi hati, karena ia merasa ilmu demikian luas untuk disombongkan dan menggali ilmu tidak akan ada habisnya.

*(Laskar Pelangi, hlm. 108)*

Berdasarkan kutipan (5), (6), (7) di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Lintang bertubuh kecil dan kriting merah. Ia anak jenius. Ia memiliki sifat aktif, unik, dan tidak pernah sombong.

### 4.1.1.3 Mahar

Mahar digambarkan sebagai seorang anak yang tampan bertubuh kurus dan berpenampilan eksentrik. Dia memiliki bakat dan minat besar pada seni. Hal ini dibuktikan dengan kutipan (8) dan (9) berikut ini:

(8)

Nilai terendah di rapor Lintang, yaitu delapan, hanya pada mata pelajaran kesenian. Walaupun sudah berusaha sekuat tenaga dan mengerahkan segenap daya pikir dia tak mampu menggapai angka sembilan karena tak mampu bersaing dengan seorang pria muda berpenampilan eksentrik, bertubuh ceking, dan berwajah tampan yang duduk di pojok sana sebangku dengan Trapani. Nilai sembilan untuk pelajaran kesenian selalu milik pria itu, namanya Mahar.

*(Laskar Pelangi, hlm. 125)*

(9)

Mahar besiap-siap, kami menunggu penuh keingintahuan, dan kami semakin takjub ketika ia membuka tasnya dan mengeluarkan sebuah alat musik: ukulele!

(*Laskar Pelangi*, hlm. 136)

Mahar sangat imajinatif dan suka akan hal-hal berbau *klenik*. Obsesi terbesarnya ketika masih anak-anak adalah ingin bertemu dengan Tuk Bayan Tula, seorang dukun sakti. Berikut kutipannya:

(10)

Mahar sangat imajinatif dan tak logis—seseorang dengan bakat seni yang sangat besar. Sesuatu yang berasal dari Mahar selalu menerbitkan inspirasi. Ia penggemar berat dongeng-dongeng yang tidak masuk akal dan segala sesuatu yang berbau paranormal.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 143)

Berdasarkan kutipan (8), (9), (10) di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Mahar memiliki wajah yang tampan, bertubuh kurus, dan berpenampilan eksentrik. Ia memiliki sifat imajinatif dan tak logis. Ia berbakat pada bidang seni.

#### 4.1.1.4 Trapani

Trapani digambarkan sebagai anak yang tampan, pandai, dan pendiam. Hal ini dibuktikan dengan kutipan (11) dan (12) berikut ini:

(11)

Trapani duduk dengan Mahar karena mereka berdua paling tampan.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 13)

(12)

Meskipun rumahnya dekat dengan sekolah tapi sampai kelas tiga ia masih diantar jemput ibunya. Ibu adalah pusat gravitasi hidupnya. Trapani agak pendiam, otaknya lumayan, dan selalu menduduki peringkat ketiga.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 74–75)

Trapani bercita-cita menjadi guru di daerah terpencil. Berikut kutipannya:

(13)

... Cita-citanya ingin jadi guru yang mengajar di daerah terpencil untuk memajukan pendidikan orang Melayu pedalaman, sungguh mulia. Seluruh kehidupannya seolah terinspirasi lagu *Wajib Belajar* karya R.N. Sutarmas.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 74)



Trapani sangat berbakti dan tergantung pada ibunya. Apapun yang ia lakukan harus selalu didampingi ibunya. Seperti ketika mereka akan tampil sebagai band yang dikomando oleh Mahar, ia tidak mau tampil jika tak ditonton ibunya.

(14)

Ia sangat berbakti kepada orangtua, khususnya ibunya. Sebaliknya, ia juga diperhatikan ibunya layaknya anak emas. Mungkin karena ia satu-satunya anak laki-laki diantara lima saudara perempuan lainnya....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 74-75)

Berdasarkan kutipan (11), (12), (13), dan (14) di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Trapani adalah anak yang tampan. Ia anak yang pandai. Ia memiliki sifat pendiam dan berbakti pada orang tua.

#### 4.1.1.5 Kucai

Secara fisik Kucai digambarkan sebagai pria berambut wajah manis. Ia memiliki sifat *lemot*. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

(15)

... Justru pria berambut manis manja yang duduk di depannya dan berpenampilan layaknya orang pintar serta selalu mengangguk-angguk kalau menerima pelajaran, ternyata *lemot* bukan main, namanya Kucai.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 69)

Kucai menderita rabun jauh karena kurang gizi dan penglihatannya melenceng dua puluh derajat. Hal ini tercermin dalam kutipan di bawah ini:

(16)

Kucai sedikit kurang beruntung. Kekurangan gizi yang parah ketika kecil mungkin menyebabkan ia menderita miopi alias rabun jauh. Selain itu, pandangan matanya tidak fokus, melenceng sekitar 20 derajat....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 69)

Kucai orang yang optimis, populis, oportunis, bermulut besar, banyak teori, dan sok tahu. Ia pandai bermain kata-kata. Berikut kutipannya:

(17)

Kucaai adalah orang yang paling optimis yang pernah aku jumpai. Kekurangannya secara fisik tak sedikitpun membuatnya minder. Sebaliknya, ia memiliki kepribadian populis, oportunistis, bermulut besar, banyak teori, dan sok tahu.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 69)

Secara akademis, Kucai adalah anak yang kurang pandai di kelas. Nilai-nilai ulangannya selalu jelek. Berikut kutipannya:

(18)

Kucaai memiliki *network* yang luas. Ia pintar bermain kata-kata. Kelemahannya adalah nilai-nilai ulangannya tidak pernah melampaui angka enam karena ia termasuk murid yang agak kurang pintar, bodoh diperhalus.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 69–70)

Berdasarkan kutipan (15), (16), (17), dan (18) di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Kucai adalah anak yang berwajah manis. Ia memiliki kekurangan, yaitu menderita miopi. Ia memiliki sifat optimis, populis, oportunistis, bermulut besar, banyak teori, sok tahu, dan pandai bermain kata-kata.

#### 4.1.1.6 Borek

Borek digambarkan sebagai seorang murid biasa, kelakuan dan prestasinya di sekolah sangat biasa. Borek terobsesi untuk memperbesar otot ketika pertemuan tak sengajanya dengan sebuah kaleng bekas minyak penumbuh bulu. Borek selalu menjaga citranya sebagai laki-laki macho. Oleh teman-temannya ia dijuluki sebagai Samson. Hal ini tercermin dalam kutipan (19) dan (20) di bawah ini:

(19)

Pria kedelapan adalah Borek. Pada awalnya dia adalah murid biasa, kelakuan dan prestasi sekolahnya sangat biasa, rata-rata air. Tapi pertemuan tak sengajanya dengan sebuah kaleng bekas minyak penumbuh bulu yang kiranya berasal dari negeri nun jauh di Jazirah Arab sana telah mengubah total arah hidupnya. Gambar di kaleng itu memperlihatkan seorang pria bercelana dalam merah, berbadan tinggi besar, berotot kawat tulang besi, dan berbulu laksana seekor gorila jantan....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 78)

(20)

Sejak saat itu Borek tidak tertarik lagi dengan hal lain dalam hidup ini selain sesuatu yang berhubungan dengan upaya membesarkan otot. Karena latihan keras ia berhasil dan mendapat julukan Samson.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 78)

Berdasarkan kutipan (19) dan (20) di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Borek merupakan anak yang biasa-biasa dan tidak menonjol. Ia terobsesi untuk memperbesar otot. Ia memiliki julukan Samson.

#### 4.1.1.7 Sahara

Sahara adalah satu-satunya gadis dalam anggota Laskar Pelangi. Secara fisik ia digambarkan sebagai gadis yang bertubuh langsing dan memakai jilbab. Sahara sangat temperamental, tetapi pintar. Berikut kutipannya:

(21)

Lalu ada Sahara, satu-satunya hawa di kelas kami. Dia secantik *grey cheeked green*, atau burung punai luguak. Ia ramping, berjilbab, dan sedikit lebih beruntung. Bapakny seorang Taikong, yaitu atasan para kepala parit, orang-orang lapangan di PN. Sifatnya yang utama: penuh perhatian dan kepala batu. Maka tak ada yang berani bikin gara-gara dengannya karena ia tak pernah segan mencakar. Jika marah ia akan mengaum dan kedua alisnya bertemu. Sahara sangat temperamental, tapi ia pintar....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 75)

Sahara adalah gadis keras kepala dan berpendirian kuat yang sangat patuh kepada agama. Berikut kutipannya:

(22)

Tingkah ini diikuti Sahara yang sengaja menumpahkan air minum A Kiong sehingga anak Hokian itu menangis sejadi-jadinya seperti orang ketakutan dipeluk setan N.A. Sahara Aulia Fadilla binti K.A. Muslim Ramdhani Fadilla, gadis kecil berkerudung itu, memang keras kepala luar biasa.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 14)

Ia adalah gadis yang ramah, jujur, pantang berbohong, pandai, dan baik kepada siapa saja kecuali pada A Kiong. Berikut kutipannya:

(23)

Kebalikan dari A Kiong, Sahara sangat skeptis, susah diyakinkan, dan tak mudah dibuat terkesan. Sifat lain Sahara yang amat menonjol adalah kejujurannya yang luar biasa dan benar-benar menghargai kebenaran. Ia pantang berbohong.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 75)

Berdasarkan kutipan (21), (22), dan (23) di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Sahara adalah gadis bertubuh langsing dan memakai jilbab. Ia memiliki sifat temperamental, keras kepala, berpendirian kuat, patuh kepada agama, ramah, jujur, pantang berbohong, pandai, dan baik.

#### 4.1.1.8 A Kiong

A Kiong adalah anak Hokian. Secara fisik ia digambarkan mirip Frankenstein. Mukanya lebar dan berbentuk kotak, rambutnya serupa landak, matanya tertarik ke atas seperti sebilah pedang dan ia hampir tak punya alis dan giginya tonggos. Hal ini tercermin dalam kutipan di bawah ini:

(24)

Tapi jika melihat A Kiong, siapa pun akan maklum kenapa nasibnya berakhir di SD kampung ini. Ia memang memiliki penampilan akan ditolak dimana-mana. Wajahnya seperti baru keluar dari bengkel *ketok magic*, alias menyerupai *Frankenstein*. Mukanya lebar dan berbentuk kotak, rambutnya serupa landak, matanya tertarik ke atas seperti sebilah pedang dan ia hampir tak punya alis. Seluruh giginya tonggos dan hanya tinggal setengah akibat digerogoti *phyrite* dan *markatice* dari air minum.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 68–69)

A Kiong adalah pengikut sejati Mahar sejak kelas satu. Baginya Mahar adalah suhunya yang agung. Hal ini tercermin dalam kutipan di bawah ini:

(25)

Sejak kelas satu SD, A Kiong adalah pengikut setia Mahar. Ia percaya—dengan sepenuh jiwa—apapun yang dikatakan Mahar.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 161)

A Kiong sangat naif. Kendatipun pria kecil ini berwajah buruk rupa, ia memiliki rasa persahabatan yang tinggi dan baik hati, serta suka menolong pada siapapun kecuali Sahara. Berikut kutipannya:

(26)

Dia sangat naif dan tak peduli seperti jalak kerbau. Namun, meskipun wajahnya horor, hatinya baik luar biasa. Ia penolong dan ramah, kecuali pada Sahara. Tapi tak dinyana, sekian lama waktu berlalu, rupanya kepala kalengnya cepat juga menangkap ilmu.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 68–69)

Berdasarkan kutipan (24), (25), dan (26) di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh A Kiong berwajah seperti Frankenstein, mukanya lebar dan berbentuk kotak, rambutnya serupa landak, dan matanya tertarik. Ia hampir tak punya alis dan giginya tonggos. Ia memiliki sifat naïf, baik hati, dan suka menolong.

#### 4.1.1.9 Syahdan

Syahdan adalah anak yang berpembawaan ceria. Ia tak pernah menonjol. Syahdan sama sekali tidak memiliki *sense of fashion*. Hal ini tercermin pada kutipan (27) dan (28) di bawah ini:

(27)

... Lalu Syahdan pun yang memang berpembawaan ceria, kali ini terlihat sangat gembira. Ia tak peduli kalau baju Borek kebesaran dan sebenarnya tak lebih bagus dari bajunya.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 67)

(28)

... Penghasilan ayahku lebih rendah dibandingkan penghasilan ayah Syahdan yang bekerja di bagan dan gudang kopra, penghasilan sampingan Syahdan sendiri sebagai tukang dempul perahu, serta ibunya yang menggerus pohon karet jika digabungkan sekaligus. Masalahnya dimata Syahdan, gedung sekolah, bagan ikan, dan gudang kopra tempat kelapa-kelapa busuk itu bersemedi adalah sama saja. Ia tak punya *sense of fashion*....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 67)

Berdasarkan kutipan (27) dan (28) di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Syahdan adalah seorang anak yang ceria. Ia tidak memiliki *sense of fashion*.

#### 4.1.1.10 Harun

Secara fisik Harun digambarkan sebagai laki-laki yang kakinya berbentuk huruf X. Harun adalah anak yang memiliki keterbelakangan mental. Ia memulai Sekolah Dasar ketika berumur lima belas tahun. Hal ini tercermin dalam kutipan di bawah ini:

(29)

“Harun!”

Kami serentak menoleh dan dikejauhan tampak seorang pria kurus tinggi berjalan terseok-seok. Pakaian dan sisiran rambutnya sangat rapi. Ia berkemeja lengan panjang putih yang dimasukkan ke dalam. Kaki dan langkahnya membentuk huruf X, sehingga jika berjalan seluruh tubuhnya bergoyang-goyang hebat.

Pria itu adalah Harun, pria jenaka sahabat kami semua, yang sudah berusia lima belas tahun dan agak terbelakang mentalnya.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 6–7)

Harun seorang pria yang santun, pendiam, murah senyum, menyenangkan, dan selalu berpakaian rapi. Berikut kutipannya:

(30)

... Harun adalah seorang pria santun, pendiam, dan murah senyum. Ia juga merupakan teman yang menyenangkan. Model rambutnya seperti Chairil Anwar dan pakaiannya selalu rapi. Harun memiliki hobi mengunyah permen asam jawa dan sama sekali tidak bisa mennagkap pelajaran membaca atau menulis.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 76–77)

Berdasarkan kutipan (29) dan (30) di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Harun adalah anak keterbelakangan mental dan kakinya berbentuk huruf X. ia memiliki sifat santun, pendiam, murah senyum, dan menyenangkan.

#### 4.1.1.11 K.A. Harfan Efendy Noor bin K.A. Fadillah Zein Noor

K.A. Harfan Efendy Noor bin K.A. Fadillah Zein Noor atau Pak Harfan adalah kepala sekolah SD dan SMP Muhammadiyah. Secara fisik ia digambarkan

seperti beruang madu, penampilannya menakutkan dengan jenggot yang awut-awutan. Hal ini tercermin dalam kutipan (31), (32), dan (33) di bawah ini:

(31)

Pak Harfan, seperti halnya sekolah ini, tak susah digambarkan. Kumisnya tebal dan cabangnya tersambung pada jenggot lebat berwarna kecoklatan yang kusam dan beruban....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 20–21)

(32)

Jika kita bertanya tentang jenggotnya yang awut-awutan, beliau tidak akan repot-repot beralih tapi segera menyodorkan sebuah buku karya Maulana Muhammad Zakariyya Al Kandhallawi Rah, R.A. yang berjudul *Keutamaan Memelihara Jenggot*.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 20–21)

(33)

Karena penampilan Pak Harfan agak seperti beruang madu maka ketika pertama kali melihatnya kami merasa takut.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 21–22)

Pak Harfan memiliki gelar kebangsaan dalam silsilah Kerajaan Belitong, yaitu Ki Agus. Hal ini tercermin dalam kutipan di bawah ini:

(34)

K.A. pada nama depan Pak Harfan berarti KI Agus. Gelar K.A. mengalir dalam garis laki-laki silsilah Kerajaan Belitong.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 21)

Ia adalah orang yang sangat baik hati, bijak, berpengetahuan luas, berani mengambil resiko, dan penyabar. Berikut kutipannya:

(35)

... Ia mengesankan sebagai pria yang kenyang akan pahit getir perjuangan dan kesusahan hidup, berpengetahuan seluas samudra, bijak, berani mengambil resiko, dan menikmati daya tarik dalam mencari-cari bagaimana cara menjelaskan sesuatu agar setiap orang mengerti.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 23)

Berdasarkan kutipan (31), (32), (33), (34), dan (35) di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Pak Harfan berpenampilan menakutkan. Ia memiliki

jenggot yan awut-awutan. Ia memiliki sifat baik hati, bijak, berpengetahuan luas, berani mengambil resiko, dan penyabar.

**4.1.1.12 N.A. Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid.**

N.A. Muslimah Hafsari Hamid sering di sebut Bu Mus. Dia adalah Ibunda Guru bagi Laskar Pelangi. Secara fisik ia digambarkan sebagai wanita muda berjilbab. Berikut kutipannya:

(36)

Mereka adalah seorang tua berwajah sabar, Bapak K.A. Harfan Efendy Noor, sang kepala sekolah dan seorang wanita muda berjilbab, Ibu N.A. Muslimah Hafsari atau Bu Mus.

*(Laskar Pelangi, hlm. 1–2)*

Bu Mus adalah wanita lembut, pandai, dan karismatik. Ia adalah pengajar pertama Laskar Pelangi. Hal ini tercermin dalam kutipan di bawah ini:

(37)

Bu Mus adalah seorang guru yang pandai, karismatik, dan memiliki pandangan jauh ke depan.

*(Laskar Pelangi, hlm. 30)*

Bu Mus memiliki dedikasi yang tinggi terhadap pendidikan. Ia bertekad melanjutkan cita-cita ayahnya untuk terus mengobarkan pendidikan Islam. Berikut kutipannya:

(38)

N.A. Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid, atau kami memanggilnya Bu Mus, hanya memiliki selembat ijazah SKP (Sekolah Kepandaian Putri), namun bertekad melanjutkan cita-cita ayahnya—K.A. Abdul Hamid, pelopor sekolah Muhammadiyah di Belitong—untuk terus mengobarkan pendidikan Islam.

*(Laskar Pelangi, hlm. 30)*

Berdasarkan kutipan (36), (37), dan (38) di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Bu Mus adalah seorang wanita berjilbab. Ia adalah seorang guru. Ia memiliki sifat lembut, pandai, dan karismatik.



#### 4.1.1.13 Florina atau Flo

Flo secara fisik digambarkan sebagai seorang anak yang *tomboi*. Hal ini terjadi karena ia anak perempuan satu-satunya di keluarga. Berikut kutipannya:

(39)

Florina atau Flo yang *tomboi*, salah seorang siswa sekolah PN, sedang les piano.  
(*Laskar Pelangi*, hlm. 46)

Flo berasal dari keluarga kaya. Keluarganya adalah segelintir orang Melayu asli Belitong yang berhak tinggal di Gedong karena ayahnya bekerja sebagai Mollen Bas di PN Timah. Hal ini tercermin dalam kutipan di bawah ini:

(40)

Ia adalah salah satu dari segelintir orang Melayu asli Belitong yang berhak tinggal di Gedong dan orang kampung yang mampu mencapai karier tinggi di jajaran *elite* orang staf karena kepintarannya. Sebagai Mollen Bas beliau sanggup mengendalikan *shift* ribuan karyawan.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 47)

Flo anak yang *cuek*, tegas, pasti, tahu persis yang diinginkan, dan tak pernah ragu-ragu dalam bertindak. Berikut kutipannya:

(41)

Flo sediri acuh tak acuh, ia tak tersenyum dan hanya menatap bapaknya. Anak cantik ini berkarakter tegas, pasti, tahu persis yang ia inginkan, dan tak pernah ragu-ragu, sebuah gambaran sikap yang mengesankan.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 353)

Berdasarkan kutipan (39), (40), dan (41) di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Flo seorang anak dari keluarga kaya. Ia memiliki sifat *tomboi*, *cuek*, tegas, pasti, tahu persis yang diinginkan, dan tak pernah ragu-ragu dalam bertindak.

#### 4.1.1.14 A Ling

A Ling adalah cinta pertama Ikal yang merupakan saudara sepupu A Kiong. Ia wanita keturunan Tionghoa. Berikut kutipannya:

(42)

Kenyataan bahwa A Ling adalah sepupu A Kiong membuatku bersemangat sekaligus was-was.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 254)

Secara fisik A Ling digambarkan sebagai gadis yang cantik. Berikut kutipannya:

(43)

Wajah A Ling yang cantik berair karena keringat, seperti embun dipermukaan kaca....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 271)

A Ling adalah putri pemilik toko Sinar Harapan A Miauw. A Miauw merupakan pemasok kapur di SD Muhammadiyah. Berikut kutipannya:

(44)

... A Miauw yang dari tadi memerhatikan menghampiriku dengan tenang. Berdiri persis disampingku ia menarik napas panjang dan mengatur dengan hati-hati apa yang ingin diucapkannya.

“A Ling sudah *pigi* Jakarta.... Nanti dia terbang naik pesawat pukul 9. Ia harus menemani bibinya yang sekarang hidup sendiri, ia juga mendapat sekolah yang bagus di sana....”

(*Laskar Pelangi*, hlm. 297–298)

Berdasarkan kutipan (42), (43), dan (44) di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh A Ling adalah wanita berwajah cantik. Ia adalah wanita keturunan Tionghoa.

#### 4.1.1.15 Ayah Lintang

Ayah Lintang secara fisik digambarkan sebagai pohon cemara angin yang mati disambar petir, karena tubuhnya hitam, meranggas, kurus, dan kaku. Hal ini tercermin dalam kutipan di bawah ini:

(45)

Bu Mus menghampiri ayah Lintang. Pria itu berpotongan seperti pohon cemara angin yang mati disambar petir: hitam, meranggas, kurus, dan kaku....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 10)

Ayah Lintang adalah pria yang baik hati, lembut, kaya pengharapan, dan nada bicaranya pelan. Berikut kutipannya:

(46)

... Beliau adalah seorang nelayan, namun pembukuan wajahnya yang mirip orang Bushman adalah raut wajah yang lembut, baik hati, dan menyimpan harap. Tidak seperti kebanyakan nelayan, nada bicaranya pelan....

*(Laskar Pelangi, hlm. 10)*

Berdasarkan kutipan (45) dan (46) di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Ayah Lintang adalah seorang lelaki yang bekulit hitam dan bertubuh kurus. Ia memiliki sifat baik hati, lembut, kaya pengharapan, dan nada bicaranya pelan.

#### **4.1.1.16 Bodenga**

Bodenga secara fisik digambarkan sebagai laki-laki berusia empat puluhan, tuli, wajahnya carut-marut, dan kakinya bengkok seperti huruf O. ia adalah seorang dukun buaya yang telah menyelamatkan Lintang dari seekor buaya raksasa yang menghadangnya ketika hendak ke sekolah. Hal ini tercermin dalam kutipan (47) dan (48) di bawah ini:

(47)

“.... Ia jalan menghampiriku, kakinya bengkok seperti huruf O,” lanjutnya.  
“Siapa laki-laki itu Lintang?” Tanya Sahara tercekot.  
“Bodenga ....”

*(Laskar Pelangi, hlm. 89)*

(48)

Tak seorang pun ingin menjadi sahabat Bodenga. Wajahnya carut-marut, berusia empat puluhan. Ia menyelimuti dirinya dengan dahan-dahan kelapa dan tidur melingkar seperti tupai di bawah pohon nifah selama dua hari dua malam. Namanya tak terdaftar di kantor desa. Dan telingannya sudah tak bisa mendengar karena ia pernah menyelami dasar Sungai Lenggang untuk mengambil bijih-bijih timah, demikian dalam hingga telingannya mengeluarkan darah, setelah itu menjadi tuli.

*(Laskar Pelangi, hlm. 91)*

Berdasarkan kutipan (47) dan (48) di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Bodenga adalah laki-laki berumur empat puluhan. Ia adalah seorang dukun buaya.

#### **4.1.1.17 Tuk Bayan Tula**

Tuk Bayan Tula adalah seorang dukun ilmu hitam. Secara fisik digambarkan bahwa rambut, kumis, dan jenggotnya lebat tak terurus dan tulang pipinya keras. Ia terlihat sebagai dukun ilmu hitam yang kejam. Hal ini tercermin dalam kutipan di bawah ini:

(49)

...Tuk Bayan Tula berada dua meter dari kami yang takzim mengelilinginya. Beliau adalah seseorang yang sungguh-sungguh mencirikan dirinya sebagai orang sakti berilmu setinggi langit. Kain hitam melilit-lilit tubuhnya, parang panjangnya masih sama dengan cerita utusan dulu, rambut, kumis, dan jenggotnya lebat tak terurus, berwarna putih bercampur coklat. Tulang pipinya sangat keras mengisyaratkan ia mampu melakukan kekejaman yang tak terbayangkan dan alisnya mencerminkan ia tak takut pada apa pun yang akan terjadi...

*(Laskar Pelangi, hlm. 417)*

Tuk Bayan Tula tinggal sendirian di Pulau Lanun. Pulau terpencil di Belitong. Berikut kutipannya:

(50)

Di tengah kepanikan tersiar bahwa ada seorang sakti mandraguna yang mampu menerawang, tapi beliau tinggal jauh di sebuah Pulau Lanun yang terpencil. Ialah seorang dukun yang telah menjadi legenda, Tuk Bayan Tula, demikian namanya.

*(Laskar Pelangi, hlm. 312)*

Berdasarkan kutipan (49) dan (50) di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Tuk Bayan Tula seorang dukun ilmu hitam. Ia memiliki ciri fisik rambut, kumis, dan jenggotnya lebat tak terurus dan tulang pipinya keras. Ia memiliki sifat kejam.

#### **4.1.1.18 Eryn Resvaldya Novella**

Eryn Resvaldya Novella atau Eryn adalah keponakan Ikal. Ia digambarkan sebagai wanita berusia 21 tahun yang cerdas, agamis, cantik, dan baik hati. Ia seorang mahasiswa jurusan psikologi. Berikut kutipannya:

(51)

Hanya Eryn Resvaldya Novella satu-satunya hiburan dalam hidupku. Ia cerdas, agamis, cantik, dan baik hati. Usianya 21 tahun. Belakangan aku memanggilnya

awardee karena ia baru saja menerima *award* sebagai mahasiswa paling bermutu di salah satu universitas paling bergengsi di negeri ini di kawasan Depok. Ia mahasiswa universitas itu, jurusan psikologi. Ayah Eryn, abangku, terkena PHK dan aku mengambil alih membiayai sekolahnya.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 443)

Berdasarkan kutipan (51) di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Eryn adalah wanita berusia 21 tahun. Ia adalah keponakan tokoh Ikal. Ia memiliki sifat cerdas, agamis, cantik, dan baik hati.

## 4.1.2 Alur

Dalam novel *Laskar Pelangi* mengandung Alur mundur. Ditandai adanya urutan kejadian yang tidak diceritakan secara kronologis atau tidak diceritakan dari tahap awal melainkan dari tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Hal ini tercermin dalam kutipan di bawah ini:

(52)

Pagi itu, waktu aku masih kecil, aku duduk di bangku panjang di depan sebuah kelas.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 1)

(53)

Sebaliknya, bagiku pagi itu adalah pagi yang tak terlupakan sampai puluhan tahun mendatang karena pagi itu aku melihat Lintang dengan canggung menggenggam sebuah pensil besar yang belum diserut seperti memegang sebelah belati.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 14)

Pada kutipan (52) dan (53) *kata pagi itu, waktu aku masih kecil* dan *bagiku pagi itu adalah pagi yang tak terlupakan sampai puluhan tahun mendatang*, menandakan bahwa penulis melalui tokoh aku, berusaha menceritakan kehidupan masa lalunya, yaitu ketika tokoh aku masih kecil. Hal ini menandakan bahwa penulis berusaha menceritakan dari tahap akhir baru kemudian tahap awal diceritakan. Diceritakan bahwa tokoh aku “Ikal” menceritakan tentang masa lalu kesepuluh anggota Laskar Pelangi dari SD dan SMP hingga kesepuluh anak itu

dewasa. Pada akhir cerita, dikisahkan tentang kehidupan kesepuluh anggota Laskar Pelangi pada masa sekarang.

Ikal (aku) dewasa bekerja di sebuah kantor pos dan bertugas di bagian penyortiran surat. Berikut ini kutipannya:

(54)

Aku sengsara batin karena ironi dalam hidupku. Rencana A-ku dua belas tahun lalu untuk menjadi seorang penulis dan pemain bulu tangkis ternama telah lenyap, kandas di dalam kotak-kotak sortir surat.

*(Laskar Pelangi, hlm. 438–439)*

Ikal akhirnya mendapatkan beasiswa pendidikan. Ia berhasil melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini tercermin pada kutipan (55) dan (56) di bawah ini:

(55)

“Aku harus mendapatkan beasiswa itu!” demikian kataku dalam hati setiap berada di depan kaca.

*(Laskar Pelangi, hlm. 460)*

(56)

“Saya telah lama menunggu ada proposal riset semacam ini, ternyata datang dari seorang pegawai kantor pos! Ke mana kau pergi selama ini anak muda?”

Kembali retorik dan aku kembali tersenyum. “Edensor!” bisik hatiku.

Maka tak lama kemudian aku telah menjadi mahasiswa. Meskipun hanya langkah kecil aku merasa telah membuat sebuah kemajuan dan sekarang aku dapat menilai hidupku dari perspektif yang sama sekali berbeda.

*(Laskar Pelangi, hlm. 462)*

Lintang putus sekolah dan bekerja di sebuah bedeng pabrik pasir gelas.

Berikut kutipannya:

(57)

Namun, hari ini Lintang ternyata hanya seorang laki-laki kurus yang duduk bersimpuh menunggu giliran kerja rodi. Aku teringat lima belas tahun yang lalu ia memejamkan matanya tak lebih dari tujuh detik untuk menjawab soal matematika yang rumit atau untuk meneriakkan Joan d’Arch! Merajai lomba kecerdasan, melejitkan kepercayaan diri kami. Kini ia terpojok di bedeng ini, tampak tak yakin akan masa depannya sendiri. Aku sering berangan-angan ia mendapat kesempatan menjadi orang Melayu pertama yang menjadi matematikawan. Tapi angan-angan itu mneguap, karena di sini, di dalam bedeng tak berpintu inilah Isaac Newton-ku berakhir.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 472)

Mahar mengajar dan mengorganisasi kegiatan-kegiatan budaya. Selain itu, Mahar juga membuat artikel-artikel kebudayaan Melayu. Kesibukannya yang lain adalah melatih beruk untuk memetik buah kelapa. Hal ini tercermin dalam kutipan di bawah ini:

(58)

Maka ia mulai berusaha menulis artikel-artikel kebudayaan Melayu. Artikelnya menarik bagi petinggi lalu ia dipercaya membuat dokumentasi permainan anak tradisional. Dokumentasi ini berkembang kebidang-bidang lain seperti kesenian dan bahasa yang membuka kesempatan riset kebudayaan yang luas.

Sekarang Mahar sibuk mengajar dan mengorganisasi berbagai kegiatan budaya. Tentu saja pekerjaan-pekerjaan itu tak mampu menyokong nafkah ia dan ibunya maka honor kecil tapi rutin juga Mahar peroleh dari orang pesisir yang meminta bantuannya melatih beruk memetik buah kelapa.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 476–477)

Trapani yang dulu diceritakan sangat tergantung pada ibunya, pada akhirnya ia berakhir di RS Jiwa karena terkena penyakit kejiwaan *mother complex* atau ketergantungan kronis kepada ibu. Hal ini tercermin dalam kutipan (59) dan (60) di bawah ini:

(59)

“Ini kasus *mother complex* yang sangat ekstrem...., “kata Profesor itu dengan suara berat, itu seakan ikut merasakan penderitaan pasiennya.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 448)

(60)

“Ikal ...,” panggilnya lagi.

“Mereka memanggil Cicik!” teriak Eryn menatapku takjub.

Salah seorang dari pasien itu jelas memanggilku.

Aku memutar gagang pintu dan menghambur ke dalam.

Aku ingin berteriak dan meledakkan tangis. Aku mengenal dengan baik kedua anak beranak yang malang itu. Mereka adalah Trapani dan ibunya.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 452–453)

Kucaai menjadi ketua salah satu fraksi di DPRD Belitong. Berikut kutipannya:

(61)

Diantara hadirin ada Nur Zaman dan guruku, Bu Mus serta Pak Harfan. Ada pula Kucai, sekarang ia adalah Drs. Mukharam Kucai Khairani, MBA. dan selalu berpakaian safari.

Kucaai selalu berpakaian safari karena cita-citanya untuk menjadi anggota dewan rupanya telah tercapai. Ia telah menjadi politisi walaupun hanya kelas kampung. Ia menjadi seorang ketua salah satu fraksi di DPRD Belitong. Kucai sangat progresif.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 490)

A Kiong memutuskan untuk memeluk agama Islam. Dia mendapat nama baru, yaitu Muhammad Jundullah Gufron Nur Zaman. Ia menikah dengan Sahara dan membuka sebuah toko yang diberi nama Sinar Perkasa. Hal ini tercermin dalam kutipan (62) dan (63) di bawah ini:

(62)

Ia memeluk agama Islam, disunat, dan mengucapkan kalimat syahadat disaksikan Pak Harfan dan Bu Mus. Bu Mus menganugerahkan sebuah nama untuknya Muhammad Jundullah Gufron Nur Zaman. Nama yang sangat hebat. Artinya tentara Allah, orang yang mendapat ampunan dan cahaya. A Kiong tinggal sejarah, bagian dari sebuah masa lalu yang gelap. Ia segera menjadi muslim yang taat.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 465)

(63)

Lalu setelah belasan tahun mengumpulkan keberanian, pada suatu malam, dengan *basmallah*, ia menjumpai wanita itu dan langsung, di depan orang tuanya, menyatakan keinginannya melamar. Ia pasrahkan semua keputusan kepada Allah. Ia siap hijrah ke Kanton naik kapal barang jika ditolak. Ternyata wanita itu juga telah lama diam-diam menaruh hati padanya. Terberkatilah mereka yang berani menaruh berterus terang. Wanita itu adalah Sahara.

Sekarang mereka sudah punya anak lima dan membuka toko kelontong dengan judul Sinar Perkasa tadi.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 465–466)

Samson menjadi seorang kuli. Dia bekerja di toko kelontong Sinar Perkasa milik A Kiong dan Sahara. Berikut kutipannya:

(64)

Sekarang mereka sudah punya anak lima dan membuka toko kelontong dengan judul Sinar Perkasa tadi. Mereka mempekerjakan seorang kuli dan



memperlakukannya sebagai sahabat. Kulinya adalah pria raksasa berambut sebauh seperti samurai itu, tak lain adalah Samson.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 466)

Harun setiap hari terus saja menceritakan tentang kucingnya. Berikut kutipannya:

(65)

Jika waktu luang mereka bertiga mengunjungi Harun. Harun bercerita tentang kucingnya yang berbelang tiga, melahirkan anak tiga, semuanya berbelang tiga, dan kejadian itu terjadi pada tanggal tiga. Sahara mendengar penuh perhatian. Kalau dulu Harun adalah anak kecil yang terperangkap dalam tubuh orang dewasa, sekarang ia adalah orang dewasa yang terperangkap dalam alam pikiran anak kecil.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 466)

Flo menjadi guru TK di Tanjong Pandan. Kemudian menikah dengan petugas *teller* bank BRI mantan anggota *Societeit*. Hal ini tercermin dalam kutipan di bawah ini:

(66)

Mahar dan Flo berhasil lulus ujian caturwulan terakhir. Flo telah berubah total. Ia dulu seorang wanita yang berusaha melawan kodratnya namun akhirnya ia menjadi wanita sejati. Momentum dalam hidupnya jelas terjadi karena pertemuan dengan seseorang. Seseorang itu ada dua, yaitu Mahar dan Tuk Bayan Tula. Kejadian itu telah memutarbalikkan hidupnya. Flo menempuh perguruan tinggi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Srwijaya. Setelah lulus, ia menjadi guru TK di Tanjong Pandan dan bercita-cita membangun gerakan wanita Muhammadiyah. Ia menikah dengan seorang petugas *teller* bank BRI mantan anggota *Societeit*, dan keinginan Flo untuk menjadi laki-laki di bayar Allah dengan memberinya dua kali persalinan yang melahirkan empat anak laki-laki yang tampan luar biasa dalam jarak hanya setahun. Dua kali anak kembar!

(*Laskar Pelangi*, hlm. 474)

Syahdan menjadi seorang *network designer*. Dia mendapat beasiswa *short course* di bidang *computer network* di Kyoto University, Jepang. Walau begitu obsesi terbesarnya adalah menjadi aktor. Hal ini tercermin dalam kutipan (67) dan (68) di bawah ini:

(67)

Di luar dugaan, orang lain umumnya mengetahui bakatnya ketika masih belia tapi Syahdan baru tahu kalau ia berbakat mengutak-utik program komputer ketika sudah dewasa. Dengan cepat ia menguasai berbagai bahasa pemrograman dan

dalam waktu singkat ia sudah menjadi *network designer*. Tahun berikutnya sangat mengejutkan. Ia mendapat beasiswa *short course* di bidang *computer network* di *Kyoto University*, Jepang. Di sana ia berhasil mencapai kualifikasi keahliannya dan menjadi salah satu dari segelintir orang Indonesia yang memiliki sertifikat *Sisco Expert Network*. Ia kembali ke Indonesia dan dua tahun kemudian Syahdan, pria liliput putra orang Melayu, nelayan, jebolan sekolah gudang kopra Muhammadiyah telah menduduki posisi sebagai *Information Technology Manager* di sebuah perusahaan multinasional yang terkemuka yang berkantor pusat di Tangerang.

(Laskar Pelangi, hlm. 478–479)

(68)

“Kau dengar ini Ikal, aku ingin menjadi aktor!!”

Syahdan tak pernah melepaskan mimpinya karena ia adalah seorang pejuang.

(Laskar Pelangi, hlm. 479)

### 4.1.3 Latar

Dalam novel *Laskar Pelangi*, latar yang dianalisis di bagi atas tiga bagian yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

#### 4.1.3.1 Latar Tempat

Latar tempat dalam novel *Laskar Pelangi* adalah berada di pulau Belitong, SD dan SMP Muhammadiyah di Belitong, ruang kelas SD Muhammadiyah, kebun sekolah SD Muhammadiyah, di bawah pohon *Filicium*, Gedong, sekolah PN, pantai Pangkalan Punai, toko Sinar Harapan di Belitong Timur, sepanjang jalan di daerah Belitong, sebuah kelenteng di Belitong, kamar tidur di rumah Ikal, Pulau Lanun, gunung Selumar, sungai Ciliwung, kantor pos di daerah Bogor, dan rumah sakit jiwa sungai Liat di Pulau Bangka. Hal ini tercermin dalam kutipan-kutipan di bawah ini:

##### a. Latar Pulau Belitong mencakup atas:

Tempat tinggal sepuluh tokoh utama adalah di Pulau Belitong. Berikut kutipannya:

(69)

Jumlah orang Tionghoa di kampung kami sekitar sepertiga dari total populasi. Ada orang Kek, ada orang Tongsan, dan ada yang tak tahu asal-usulnya. Bisa saja mereka yang lebih dulu mendiami pulau ini dari siapa pun. *Aichang, phok, kiaw*, dan *khaknai*, seluruhnya adalah perangkat penambangan timah primitif yang sekarang dianggap temuan arkeolog, bukti bahwa nenek moyang mereka telah lama sekali berada di pulau Belitong.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 34)

Letak sekolah mereka yang berada di Pulau Belitong. Berikut kutipannya:

(70)

... Adapun sekolah ini SD Muhammadiyah, juga sekolah kampung yang paling miskin di Belitong. Ada tiga alasan mengapa orang tua mendaftarkan anak-anaknya di sini. Pertama, karena sekolah Muhammadiyah tidak menetapkan iuran dalam bentuk apa pun, para orang tua hanya menyumbang sukarela semampu mereka. Kedua, karena firasat, anak-anak mereka dianggap memiliki karakter yang mudah disesatkan iblis, sehingga sejak usia muda harus mendapat pendadaran Islam yang tangguh. Ketiga, karena anaknya memang tidak diterima di sekolah mana pun.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 4)

Keluarga Lintang yang tinggal di Tanjong Kelumpang, Pulau Belitong.

Berikut kutipannya:

(71)

Keluarga Lintang berasal dari Tanjong Kelumpang, desa nun jauh dipinggir laut. Menuju kesana harus melewati empat kawasan pohon nipah, tempat berawa-rawa yang dianggap seram di kampung kami. Selain itu, di sana tak jarang buaya sebesar pangkal pohon sagu melintasi jalan. Kampung pesisir itu secara geografis dapat dikatakan sebagian wilayah paling timur di Sumatera, daerah minus nun jauh masuk ke pedalaman Pulau Belitong.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 11)

b. SD dan SMP Muhammadiyah di Belitong

SD dan SMP Muhammadiyah adalah tempat di mana tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* bersekolah. SD dan SMP Muhammadiyah memiliki satu bangunan sekolah. Jika pagi bangunan itu untuk bersekolah anak-anak SD dan sore hari untuk anak-anak SMP. Berikut kutipannya:

(72)

Adapun sekolah ini SD Muhammadiyah, juga sekolah kampung yang paling miskin di Belitong. Ada tiga alasan mengapa orang tua mendaftarkan anak-anaknya di sini. Pertama, karena sekolah Muhammadiyah tidak menetapkan iuran

dalam bentuk apa pun, para orang tua hanya menyumbang sukarela semampu mereka. Kedua, karena firasat, anak-anak mereka dianggap memiliki karakter yang mudah disesatkan iblis, sehingga sejak usia muda harus mendapat pendadaran Islam yang tangguh. Ketiga, karena anaknya memang tidak diterima di sekolah mana pun.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 4)

(73)

Kami memiliki enam kelas kecil-kecil, pagi untuk SD Muhammadiyah dan sore untuk SMP Muhammadiyah.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 17)

### c. Ruang kelas SD Muhammadiyah

Ruang kelas SD Muhammadiyah sangat sederhana. Ruang kelas inilah yang digunakan tokoh-tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* untuk belajar. Berikut kutipannya:

(74)

Di dalam kelas kami tidak terdapat tempelan poster operasi kali-kalian seperti umumnya terdapat di kelas-kelas sekolah dasar. Kami juga tidak memiliki kalender dan tak ada gambar presiden dan wakilnya, atau gambar seekor burung aneh berekor delapan helai yang selalu menoleh ke kanan itu. Satu-satunya tempelan di sana adalah sebuah poster, persis di belakang meja Bu Mus untuk menutupi lubang besar di dinding papan.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 19)

(75)

Pagi ini Lintang terlambat masuk kelas. Kami tercengang mendengar ceritanya.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 87)

### d. Kebun sekolah SD Muhammadiyah

Ketika tokoh Ikal diberi tugas untuk menyirami kebun bunga di SD Muhammadiyah. Berikut kutipannya:

(76)

Aku melihat sekeliling kebun bunga kecil kami. Letaknya persis di depan kantor kepala sekolah....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 194)

(77)

Secara umum kebun bunga kami mengesankan taman yang dirawat sekaligus kebun yang tak terpelihara, dan hal ini justru secara tak sengaja menghadirkan paduan yang menarik hati.

(Laskar Pelangi, hlm. 194)

e. Di bawah pohon *Filicium*

Tokoh-tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* sering menggunakan tempat ini untuk bersantai dan berbincang-bicang saat jam istirahat. Mereka juga sering memanjati pohon *filicium*. Hal ini tercermin dalam kutipan (78) dan (79) di bawah ini:

(78)

Jika istirahat siang Sahara dan Harun duduk berdua di bawah pohon *filicium*. Mereka memiliki kaitan yang unik, seperti persahabatan Tupai dan Kura-Kura.

(Laskar Pelangi, hlm. 77)

(79)

Makhluk brutal ini memanjati dahan-dahan *filicium*, bersorak-sorai, dan bergelantungan mengklaim dahannya masing-masing. Kawanan itu dipimpin oleh setan kecil bernama Kucai....

(Laskar Pelangi, hlm. 159)

f. Gedong

Gedong adalah sebuah kawasan *elite* yang dihuni oleh para pekerja PN

Timah. Berikut kutipannya:

(80)

Dibalik tembok itu terlindungi sebuah kawasan yang disebut Gedong, yaitu negeri asing yang jika berada di dalamnya orang akan merasa tidak akan sedang berada di Belitong. Dan di dalam sana berdiri sekolah-sekolah PN. Sekolah PN adalah sebutan untuk sekolah milik PN (Perusahaan Negara) Timah, sebuah perusahaan yang paling berpengaruh di Belitong, bahkan sebuah hegemoni lebih tepatnya, karena timah adalah denyut nadi pulau kecil ini.

(Laskar Pelangi, hlm. 36)

Satu-satunya tokoh anggota Laskar Pelangi yang tinggal di Gedong adalah

Flo. Berikut kutipannya:

(81)

Ia adalah salah satu dari segelintir orang Melayu asli Belitong yang berhak tinggal di Gedong dan orang kampung yang mampu mencapai karier tinggi di jajaran *elite* orang staf karena kepintarannya.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 46)

g. Sekolah PN

Sekolah PN berada di kawasan Gedong. Berikut kutipannya:

(82)

Sekolah-sekolah PN Timah, yaitu TK, Sd, dan SMP PN berada dalam kawasan Gedong. Sekolah-sekolah ini berdiri megah di bawah naungan Aghatis berusia ratusan tahun dan dikelilingi pagar besi tinggi berulir melambangkan kedisiplinan dan mutu tinggi pendidikan.

(*Laskar pelangi*, hlm. 57)

Sekolah PN adalah sekolah pertama Flo sebelum pindah ke SD Muhammadiyah. Berikut kutipannya:

(83)

Apa yang dicari anak kaya ini di sekolah miskin yang tak punya apa-apa? Mengapa ia ingin menukar gemerlap sekolah PN dengan sekolah gudang kopra? Buah khuldi di pekarangan siapa yang telah dimakannya sehingga dia terusir dari taman eden Gedong?

(*Laskar Pelangi*, hlm. 357)

h. Pantai Pangkalan Punai

Ketika Ikal dan anggota Laskar Pelangi menghabiskan liburan di bulan Agustus saat kemarau panjang. Berikut kutipannya:

(84)

Nah, seluruh kejadian ini terjadi pada bulan Agustus saat akau berada di kelas dua SMP. Kemarau masih belum mau pergi....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 177)

(85)

.... Kami SMP Muhammadiyah pergi ke pantai Pangkalan Punai. Jauhnya kira-kira 60 km, ditempuh naik sepeda. Semacam liburan murah yang asyik luar biasa.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 178–179)

i. Toko Sinar Harapan di Belitong Timur

Toko Sinar Harapan adalah toko kelontong pemasok kapur untuk SD Muhammadiyah. Ikal dan kawan-kawannya sering diberi tugas untuk membeli kapur di tempat ini. Berikut kutipannya:

(86)

Namun, tugas membeli kapur adalah pekerjaan yang jauh lebih horor. Toko Sinar Harapan, pemasok kapur satu-satunya di Belitong Timur, amat jauh letaknya.  
(*Laskar pelangi*, hlm. 195)

(87)

Toko Sinar Harapan terletak sangat strategis di tengah pusaran bau busuk. Ia berada di antara para pedagang kaki lima, bengkel sepeda, mobil-mobil omprengan, dan pasar ikan.  
(*Laskar pelangi*, hlm. 200)

j. Sepanjang jalan di daerah Belitong

Ketika SD Muhammadiyah mengikuti lomba 17 Agustus. Mereka berarak- arakan di sepanjang jalan dan berhenti disebuah podium. Berikut kutipannya:

(88)

Penonton terbelalak menerima sajian musik etnik menghentak yang tak diduga- duga. Mereka berdesak-desakkan maju merepotkan para pengaman.  
(*Laskar Pelangi*, hlm. 237)

k. Sebuah Kelenteng di Belitong

Ketika Ikal berjanji bertemu dengan A Ling. Ketika itu sedang diadakan sembahyang rebut di kelenteng. Berikut kutipannya:

(89)

.... Kumbang juga menerorku, seperti suara ambulan mereka sibuk melubangi kayu-kayu besar bercat merah mencolok yang menyangga atap kelenteng. Suaranya merisaukanku. Aku tak sabar menunggu.  
(*Laskar Pelangi*, hlm. 265–266)

## I. Pulau Lanun

Pulau Lanun adalah tempat di mana Tuk Bayan Tula, seorang paranormal sakti tinggal. Mahar dan kawan-kawannya anggota *Societiet* berkunjung ke pulau Lanun untuk menemui Tuk Bayan Tula. Berikut kutipannya:

(90)

Kunjungan ke pulau Lanun untuk menjumpai Tuk merupakan ekspedisi paling penting dan puncak seluruh aktivitas paranormal *Societiet*.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 405)

Kunjungan Mahar dan anggota *Societiet* ke Pulau Lanun mengalami beberapa hambatan karena harus melewati laut. Berikut kutipannya:

(91)

Kami sudah pasrah di atas perahu yang terangkat tinggi lalu terhempas dasyat bak sepotong busa di atas samudra yang mengamuk.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 410)

## m. Kamar tidur di rumah Ikal

Ketika Ikal merasa patah hati sejak ditinggal A Ling. Selama dua hari ia tidak masuk sekolah dan hanya terbaring di tempat tidur. Syahdan, Mahar, dan A Kiong menjenguk dia di rumahnya. Berikut kutipannya:

(92)

Selama dua hari aku sudah tidak masuk sekolah. Maunya hanya tergeletak saja di tempat tidur. Setelah Syahdan, Mahar dan pengikut setianya A Kiong-lah yang datang menjengukku.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 305)

## n. Gunung Selumar

Gunung Selumar terdapat di Belitong Timur. Ikal dan anggota Laskar Pelangi sering mendaki gunung Selumar ketika libur sekolah. Berikut kutipannya:

(93)

Malam Minggu ini kami menginap di masjid Al Hikmah karena setelah shalat subuh nanti kami punya acara seru, yaitu naik gunung!



Gunung Selumar tidak terlalu tinggi tapi puncaknya merupakan tempat tertinggi di Belitong Timur. Jika memasuki kampung kami dari arah utara maka harus melewati bahu kiri gunung ini.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 285)

Gunung Selumar adalah tempat yang dijadikan tempat persembunyian Flo ketika kabur dari rumah. Berikut kutipannya:

(94)

“Sudah hampir tiga puluh jam Flo hilang, kita harus belajar realistis, mungkin ia memang ditakdirkan menemui ajal di gunung ini. Tuhan telah memanggilnya dan gunung ini pun mengambilnya.”

(*Laskar Pelangi*, hlm. 325)

o. Kali Ciliwung

Setiap berangkat kerja Ikal dewasa selalu melewati kali Ciliwung karena rumah kontrakkannya berada tidak jauh dari bantaran kali Ciliwung. Berikut kutipannya:

(95)

Setiap pulang kerja aku sering duduk melamun dipokok pohon randu, dipinggir lapangan Sempur, dekat kamar kontrakkanku. Menghadap ke kali Ciliwung aku memprotes Tuhan.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 441)

p. Kantor Pos di daerah Bogor

Setelah dewasa Ikal bekerja di sebuah kantor pos di daerah Bogor. Berikut kutipannya:

(96)

Aku bangun pagi-pagi buta ketika orang-orang Bogor masih meringkuk di tempat tidur mereka yang nyaman. Aku merangkak-rangkak kedinginan, *terseok-seok* menuju kantor pos melewati bantaran kali Ciliwung yang masih diliputi kabut untuk menyortir ribuan surat.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 442–443)

q. Rumah sakit jiwa sungai Liat di Pulau Bangka

Ikal diminta Eryn untuk menemaninya ke Pulau Bangka. Eryn mendapat tugas penelitian ke rumah sakit jiwa sungai Liat di Pulau Bangka. Berikut kutipannya:

(97)

Eryn memintaku cuti untuk mengantarnya kerumah sakit jiwa itu. Apa dayaku menolak, bukankah semuanya untuk mendukung dirinya. Lagi pulau sungai Liat ada di pulau Bangka, tetangga pulau Belitong. Kami akan sekalian pulang kampung setelah ia riset.

(*Laskar Pelangi*, hlm 446)

(98)

Rumah sakit jiwa sungai liat sudah sangat tua. Orang Belitong menyebutnya Zaal Batu. Barangkali zaman dulu dinding ruang perawatannya adalah batu.

(*Laskar pelangi*, hlm. 446)

#### 4.1.3.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

a. Latar waktu pagi hari, yaitu:

Ketika tokoh aku (Ikal) berada di ruang kelas SD Muhammadiyah. Berikut

kutipannya:

(99)

Pagi itu, waktu aku masih kecil, aku duduk di bangku panjang di depan sebuah kelas.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 1)

Ketika Bu Mus merasa gundah karena SD Muhamadiyah masih kekurangan satu murid, padahal jika siswa tidak mencukupi sepuluh siswa maka sekolah itu akan ditutup. Berikut kutipannya:

(100)

Saat itu sudah pukul sebelas kurang lima dan Bu Mus semakin gundah. Lima tahun pengabdianya di sekolah melarat yang amat ia cintai dan tiga puluh dua

tahun pengabdian tanpa pamrih Pak Harfan, pamannya, akan berakhir di pagi yang sendu ini.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 5–6)

Ketika Lintang terlambat masuk kelas pada suatu pagi. Berikut kutipannya:

(101)

Pagi ini Lintang terlambat masuk kelas. Kami tercengang mendengar ceritanya.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 87)

b. Latar waktu siang hari, yaitu:

Ketika siswa-siswa SD Muhammadiyah mengikuti pelajaran kesenian.

Berikut kutipannya:

(102)

“Masih ada lima menit sebelum adzan zuhur. Ah, masih bias satu lagu lagi,” kata Bu Mus sambil tersenyum simpul. Kami memandang beliau dengan benci.

“Ibunda, kenapa tak pulang saja!”

Kami sudah mengantuk, lelah, lapar, dan haus. Siang ini panas sekali.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 133)

Ketika para pekerja tambang PN Timah berhamburan keluar tambang untuk beristirahat. Berikut kutipannya:

(103)

Pukul 12 sirine kembali berbunyi, kali ini adalah sebagai tanda istirahat. Dalam sekejap jalan raya dipenuhi para kuli yang pulang sebentar.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 51–52)

Ketika guru dan murid SD Muhammadiyah sedang mendiskusikan tentang karnaval 17 Agustus. berikut kutipannya:

(104)

Tengah hari itu banyak orang berkumpul di bawah pohon *filicium*.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 421)

c. Latar waktu sore hari, yaitu;

Ketika Ikal dan anggota Laskar Pelangi mendaki lereng Gunung Selumar dan melihat pelangi. Berikut kutipannya:

(105)

Sore ini, setelah hujan lebat sepanjang hari, terbentang pelangi sempurna, setengah lingkaran penuh, terang benderang dengan enam lapis warna. Ujung kanannya berangkat dari Muara Genting seperti pantulan permadani.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 160)

Ketika Ikal dkk. berlatih untuk mempersiapkan pementasan di karnaval 17

Agustus. berikut kutipannya:

(106)

Setelah itu, setiap sore, di bawah pohon *filicium*, kami bekerja keras berhari-hari melatih tarian aneh dari negeri yang jauh

(*Laskar Pelangi*, hlm. 227)

Ketika Ikal dan Eryn tiba di rumah sakit jiwa sungai Liat atau sering disebut Zaal Batu. Berikut kutipannya:

(107)

Sore itu mendung ketika kami tiba di Zaal Batu. Suara azan ashar bersahutsahatan lalu sepi pun mencekam.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 446)

d. Latar waktu malam hari, yaitu:

Ketika Ikal dan anggota Laskar Pelangi hendak mendaki gunung Selumar saat libur sekolah. Berikut kutipannya:

(108)

Malam Minggu ini kami menginap di masjid Al Hikmah karena setelah shalat subuh nanti kami punya acara seru, yaitu naik gunung!

Gunung Selumar tidak terlalu tinggi tapi puncaknya merupakan tempat tertinggi di Belitong Timur. Jika memasuki kampung kami dari arah utara maka harus melewati bahu kiri gunung ini.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 285)

e. Latar waktu sudah lama (lampau), yaitu:

Ketika Ikal mengenang Bu Mus dan teman-teman sekelasnya yang tetap optimis menempuh pendidikan di tengah keterbatasan ekonomi. Berikut kutipannya:

(109)

Pada sebuah pagi yang lain, pukul sepuluh, seharusnya burung kut-kut sudah datang. Tapi pagi ini senyap. Aku tersenyum sendiri melamunkan sifat-sifat kawan sekelasku. Lalu aku memandangi guruku Bu Mus, seorang yang bersedia menerima kami apa adanya dengan sepenuh hatinya, segenap jiwanya.

(*Laskar pelangi*, hlm. 83)

Ketika Ikal mengenang pertemuan pertamanya dengan Bodenga. Berikut

kutipannya:

(110)

Pada suatu sore warga kampung berduyun-duyun menuju lapangan basket Sekolah Nasional. Karena baru saja di tanggap seekor buaya yang diyakini telah menyambar seorang wanita yang sedang mencuci pakaian di Manggar.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 92)

f. Latar waktu yang menunjukkan tahun suatu peristiwa, yaitu:

Peristiwa yang di ceritakan dalam novel *Laskar Pelangi* terjadi pada

kisaran tahun 1972–1991. Hal ini tercermin dalam kutipan di bawah ini:

(111)

Pada tahun 1987 harga timah dunia merosot dari 16.000 USD/ metriks ton menjadi hanya 5.000 USD/ metriks ton dan dalam sekejap PN Timah lumpuh. Seluruh fasilitas produksi tutup, puluhan ribu karyawan terkena PHK.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 481)

Pada kutipan (111) di atas disebutkan tahun 1987. Namun pada halaman berikutnya telah disebutkan bahwa hal ini terjadi setelah dua belas tahun kemudian. Jadi, bisa disimpulkan cerita itu terjadi sekitar tahun 1972. Cerita ini berakhir pada sekitar tahun 1991. Ini dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini:

(112)

Tahun 1991 perguruan Muhammadiyah ditutup. Namun perintis jalan terang yang gagah berani ini meninggalkan semangat pendidikan Islam yang tak pernah mati. Sekarang Belitong telah memiliki dua buah pesantren.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 48)

#### 4.1.3.3 Latar Sosial

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Kehidupan sosial masyarakat yang digambarkan dalam novel *Laskar Pelangi*, khususnya tokoh-tokoh utamanya, secara ekonomi tergolong dalam masyarakat miskin. Sebagai masyarakat pinggiran, kehidupan sosial tokoh-tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* tergolong ke dalam kehidupan sosial yang pas-pasan atau serba kekurangan. Kebanyakan dari mereka hanya sebagai buruh tambang PN Timah, kuli kopra, nelayan, tukang dempul perahu, dan kuli angkut. Hal ini digambarkan pada kutipan di bawah ini:

(113)

Aku tahu beliau sedang gugup dan aku maklum bahwa tak mudah bagi seorang pria berumur empat puluh tujuh tahun, seorang buruh tambang yang beranak banyak dan bergaji kecil, untuk menyerahkan anak laki-lakinya ke sekolah. Lebih mudah menyerahkannya pada *tauke* pasar pagi untuk menjadi tukang parut atau pada juragan pantai untuk menjadi kuli kopra ....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 2)

Pada kutipan (113) diatas di ceritakan bahwa keluarga Ikal adalah keluarga yang tidak mampu. Ayahnya hanya bekerja sebagai buruh tambang yang bergaji kecil.

(114)

Bu Mus menghampiri ayah Lintang. Beliau adalah seorang nelayan, namun pembukuan wajahnya yang mirip orang Bushman adalah raut wajah yang lembut, baik hati, dan menyimpan harapan. Beliau pasti termasuk dalam sebagian besar warga Negara Indonesia yang menganggap pendidikan bukan hak asasi.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 10)

Pada kutipan (114) di atas di ceritakan bahwa keluarga Lintang adalah keluarga yang tidak mampu. Ayahnya hanya bekerja sebagai nelayan.

#### 4.1.2 Tema

Tema sentral dalam novel *Laskar Pelangi* adalah: Pendidikan. Tema khususnya adalah “Perjuangan memperoleh pendidikan di tengah keterbatasan ekonomi”. Hal ini di dasarkan pada dua contoh kutipan dibawah ini:

(115)

Lintang memang tak memiliki pengalaman emosional dengan Bodenga seperti aku alami, tapi bukan baru sekali itu ia dihadang buaya dalam perjalanan ke sekolah. Dapat dikatakan tak jarang Lintang mempertaruhkan nyawa demi menempuh pendidikan, namun tak sehari ia pernah bolos. Delapan puluh kilometer pulang pergi ditempuhnya dengan sepeda setiap hari. Tak pernah mengeluh. Jika kegiatan sekolah berlangsung sampai sore, ia akan tiba malam hari di rumahnya. Sering aku merasa ngeri membayangkan perjalanannya. Kesulitan itu belum termasuk jalan yang tergenang air, ban sepeda yang bocor, dan musim hujan berkepanjangan dengan petir yang menyambar-nyambar....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 93–94)

(116)

Jika dilihat dari jauh sekolah kami seolah akan tumpah karena tiang-tiang kayu yang tua sudah tak tegak menahan atap sirap yang berat.

(*Laskar Pelangi*, hlm.19)

Kutipan (115) menunjukkan perjuangan tokoh Lintang untuk memperoleh pendidikan di tengah keterbatasan ekonomi. Lintang tetap semangat untuk menyelesaikan pendidikan walaupun banyak rintangan-rintangan menghadang, seperti letak sekolahnya sangat jauh dan sering mendapat halangan di jalan, seperti ban bocor, jalan becek, buaya yang sering menghadang, rantai sepeda yang putus, dan lain-lain.

Pada kutipan (116) menggambarkan bagaimana anak-anak pinggiran dalam hal ini adalah kesepuluh anggota Laskar Pelangi harus menempuh pelajaran di sekolah dengan keterbatasan fasilitas. Sekolah yang mereka gunakan untuk belajar, sudah tidak layak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. *Sekolah kami seolah akan tumpah karena tiang-tiang kayu yang tua sudah tak tegak menahan atap sirap yang berat.* Hal ini tidak membuat mereka menyerah pada keadaan dan tetap semangat untuk memperoleh pendidikan.

**4.2 Permasalahan Sosial dan Hubungan antara Tokoh, Alur, Latar, dan Tema dengan Permasalahan Sosial dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata**

**4.2.1 Permasalahan Sosial**

Novel *Laskar Pelangi* menceritakan perjalanan hidup sepuluh anak Belitong. Mereka menemui berbagai macam permasalahan sosial. Permasalahan sosial yang dialami sepuluh anak itu berkisar pada masalah sosial yang disebabkan oleh faktor ekonomi. Permasalahan sosial tersebut meliputi: (1) Masalah Lingkungan Hidup, (2) Masalah Kemiskinan, dan (3) Masalah Kesenjangan sosial.

**4.2.1.1 Masalah Lingkungan Hidup**

Masalah lingkungan hidup yang terjadi dalam novel *Laskar Pelangi* adalah adanya eksploitasi timah secara besar-besaran oleh Perusahaan Negara Timah (PN Timah). Harta yang secara gratis diberikan Tuhan kepada umat manusia seharusnya digunakan dengan bijak, bukan malah digunakan dengan semena-mena, seperti pada kutipan dibawah ini:

(117)

Tuhan memberkati Belitong dengan timah bukan agar kapal yang berlayar ke pulau itu tidak menyimpang ke Laut Cina Selatan, tetapi timah dialirkan-Nya ke sana untuk menjadi mercusuar bagi penduduk pulau itu sendiri. Adalah mereka telah semena-mena pada rezeki Tuhan sehingga nanti terlunta-lunta seperti di kala Tuhan menguji bangsa Lemuria?

(*Laskar Pelangi*, hlm. 37–38)

(118)

Kilau itu, terus menyala sampai jauh malam. Eksploitasi timah besar-besaran secara *nonstop* diterangi ribuan lampu dengan energi jutaan kilo watt. Jika disaksikan dari udara di malam hari Pulau Belitong tampak seperti *familia* besar *Ctenopore*....

(*Laskar pelangi*, hlm. 38)



Pada kutipan (117) dan (118) menunjukkan adanya kegiatan eksploitasi yang dilakukan PN Timah secara tidak bijak. Kegiatan eksploitasi ini dilakukan hingga jauh malam, bisa dikatakan seharian *nonstop*. Hal ini bisa mengakibatkan cepet habisnya tambang timah dan rusaknya lingkungan hidup di sekitarnya.

Kegiatan eksploitasi yang hanya dikuasai oleh satu pihak (yaitu PN Timah) juga mengakibatkan adanya ketimpangan dan ketidakadilan antara para pengusaha di PN Timah dengan warga asli Belitong. Hal ini membuat lingkungan kehidupan sosial masyarakat tidak kondusif, karena ada pihak yang menguasai dan dikuasai, seperti pada kutipan di bawah ini;

(119)

Di titik tertinggi siklus komidi putar, di masa keemasan itu, penumpangnya mabuk ketinggian dan tertidur nyenyak melanjutkan mimpi gelap yang ditiup-tiupkan kolonialis. Sejak zaman penjajahan, sebagai *platform* infrastruktur ekonomi, PN tidak hanya memonopoli faktor produksi terpenting tapi juga mewarisi mental bobrok feodalistis ala Belanda. Sementara seperti sering dialami oleh warga pribumi di mana pun yang sumber daya alamnya dieksploitasi habis-habisan, sebagian komunitas di Belitong juga termarginalkan dalam ketidakadilan kompensasi tanah ulayah, persamaan kesempatan, dan *trickle down effects*.

(Laskar Pelangi, hlm. 39–40)

(120)

Suatu sore seorang *gentleman* keluar dari balik tembok itu untuk berkeliling kampung dengan sebuah Chevrolet Corvette, lalu esoknya di depan sebuah majelis ia mencibir.

“Tak satu pun kulihat ada anak muda memegang pacul! Tak pernah kulihat orang-orang muda demikian malas seperti di sini.”

Ha? Apa dia kira kami bangsa petani? Kami adalah buruh-buruh tambang yang bangga, padi tak tumbuh di atas tanah-tanah kami yang kaya material tambang!

(Laskar Pelangi, hlm. 36–37)

Pada kutipan (119), menunjukkan adanya ketidakseimbangan dan ketidakadilan yang dirasakan warga asli Belitong, dalam hal ini diwakili oleh tokoh Ikal. Tokoh Ikal merasa kekayaan Belitong yang melimpah atas tambang

timah tidak pernah dirasakan oleh warga asli Belitong, tapi malah dikuasai PN Timah yang kebanyakan berasal dari luar Belitong.

Sedangkan kutipan (120), menunjukkan lingkungan kehidupan sosial masyarakat Belitong tidak kondusif. Pihak PN Timah yang serba mewah merasa lebih terpandang, berbuat semena-mena kepada warga asli Belitong yang dirundung kemiskinan, seperti yang dilakukan salah satu orang dari PN Timah. Ia mencibir bahwa anak-anak muda Belitong adalah pemalas. Padahal anak-anak Belitong bukan malas tetapi mereka tidak memiliki kesempatan untuk menikmati tanah-tanah mereka yang kaya material tambang. Warga asli Belitong hanya menjadi buruh-buruh tambang, seperti yang dikatakan oleh tokoh Ikal. *Ha? Apa dia kira kami bangsa petani? Kami adalah buruh-buruh tambang yang bangga, padi tak tumbuh di atas tanah-tanah kami yang kaya material tambang!*

Permasalahan lingkungan hidup yang dijelaskan pada kutipan (117) dan (118) menggambarkan permasalahan lingkungan hidup dalam hal lingkungan fisik. Hal ini berkaitan dengan alam dan benda-benda mati di sekitar manusia. Eksploitasi secara besar-besaran yang dilakukan oleh manusia dapat menyebabkan rusaknya alam di sekitar pertambangan. Sedangkan permasalahan lingkungan hidup yang dijelaskan pada kutipan (119) dan (120) menggambarkan permasalahan lingkungan hidup dalam hal lingkungan sosial. Eksploitasi secara besar-besaran oleh PN Timah mengakibatkan adanya ketimpangan antara warga asli Belitong dengan pengusaha di PN Timah. Hal ini menyebabkan kehidupan masyarakatnya tidak kondusif, karena ada pihak yang menguasai dan dikuasai.

#### 4.2.1.2 Masalah Kemiskinan

Taraf hidup yang tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari atau hidup susah dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Laskar Pelangi*. Mereka harus berjuang untuk memperoleh pendidikan di tengah keterbatasan ekonomi. Tokoh-tokoh itu adalah Ikal, Lintang, Mahar, Kucui, Borek, A kiong, Syahdan, Bu Mus, dan Pak Harfan.

Tokoh Ikal adalah anak dari keluarga miskin. Ayahnya adalah seorang buruh tambang PN Timah. Pegawai rendahan yang hanya mendapatkan gaji yang kecil.

Berikut kutipannya:

(121)

Aku tahu beliau sedang gugup dan aku maklum bahwa tak mudah bagi seorang pria berusia empat puluh tujuh tahun, seorang buruh tambang yang beranak banyak dan bergaji kecil untuk menyekolahkan anak laki-laknya kesekolah. Lebih mudah menyerahkannya pada *tauke* pasar pagi untuk jadi tukang parut atau pada juragan pantai untuk jadi kuli kopra....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 2)

(122)

Ayahku, contohnya, hanya pegawai rendahan di PN Timah. Beliau bekerja selama 25 tahun *mencedok* tailing, yaitu material buangan dalam instalasi pencucian timah yang di sebut *wasserij*. Selain bergaji rendah, beliau juga rentan pada resiko kontaminasi radio aktif dari *monazite* dan *senotim*.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 67)

Kutipan (121) menunjukkan bahwa tokoh Ikal merasa prihatin dan kasihan kepada ayahnya yang harus membiayai ia masuk sekolah. Penghasilan ayahnya yang kecil dengan tanggungjawab memberi nafkah keluarga, harus menyekolahkan anak menjadikan beban hidup semakin berat.

Kutipan (122) menunjukkan bahwa tokoh ayah Ikal hanya pegawai rendahan di PN Timah dan bergaji kecil. Ayah Ikal sudah bekerja di PN Timah selama 25 tahun tetapi kehidupan keluarganya tidak pernah membaik.

Hidup pas-pasan sebagai anak buruh tambang PN Timah, sempat membuat Ikal ingin mengurungkan niat untuk bersekolah di hari pertama dia masuk SD.

Berikut kutipannya:

(123)

Kasihannya Ayahku ....’

Maka aku tak sampai hati memandang wajahnya.

“Barangkali sebaiknya aku pulang saja, melupakan keinginan sekolah, dan mengikuti jejak beberapa abang dan sepupu-sepupuku, menjadi kuli ....”

*(Laskar Pelangi, hlm. 3)*

Kutipan (123) menunjukkan bahwa tokoh Ikal merasa gelisah karena memikirkan biaya yang harus dikeluarkan ayahnya untuk membiayai sekolah. Ia berpikir mengurungkan niatnya untuk bersekolah. Ia sempat berpikir untuk menjadi kuli seperti abang-abang dan sepupunya.

Sebagai anak dari keluarga miskin, Ikal tidak pernah mendapatkan fasilitas penunjang pendidikan yang layak. Pakaian dan sepatu yang digunakan ketika pertama kali masuk sekolah terbuat dari bahan plastik yang kaku dan tidak nyaman. Berikut kutipannya:

(124)

Aku sendiri masih bingung. Terlalu banyak perasaan untuk ditanggung seorang anak kecil dalam waktu demikian singkat. Cemas, senang, gugup, malu, teman baru, guru baru ... semuanya bercampur aduk. Ditambah lagi satu perasaan ngilu karena sepasang sepatu baru yang dibelikan ibuku. Sepatu ini selalu kusembunyikan ke belakang. Aku selalu menekuk lututku karena warna sepatu itu hitam bergaris-garis putih maka ia tampak seperti sepatu sepak bola, jelek sekali. Bahannya pun dari plastik yang keras ....

*(Laskar Pelangi, hlm. 12)*

Kutipan (124) menunjukkan bahwa kemiskinan sempat membuat tokoh Ikal malu (*minder*) karena ia tidak memiliki fasilitas mewah seperti teman-temannya yang lain. Tokoh Ikal hanya memiliki fasilitas sekolah yang minim. Pakaian dan

sepatu yang ia kenakan ketika di sekolah sangat buruk. Ia memakai sepatu seperti sepatu sepak bola dan berbahan plastik yang keras.

Setelah dewasa Ikal sempat frustrasi karena keinginan untuk menjadi penulis dan pemain bulu tangkis pupus. Ia hanya menjadi seorang pegawai kantor pos, sebuah pekerjaan yang tidak disukainya. Namun, karena kegigihannya untuk maju, akhirnya ia mendapat bea siswa dan berhasil melanjutkan pendidikan ke universitas. Berikut kutipannya:

(125)

Aku sengsara batin karena ironi dalam hidupku. Rencana A-ku dua belas tahun lalu untuk menjadi seorang penulis dan pemain bulu tangkis ternama telah lenyap, kandas di dalam kotak-kotak sortir surat.

*(Laskar Pelangi, hlm. 438–439)*

(126)

“Saya telah lama menunggu ada proposal riset semacam ini, ternyata datang dari seorang pegawai kantor pos! Ke mana kau pergi selama ini anak muda?” Kembali retorik dan aku kembali tersenyum. “Edensor!” bisik hatiku. Maka tak lama kemudian aku telah menjadi mahasiswa. Meskipun hanya langkah kecil aku merasa telah membuat sebuah kemajuan dan sekarang aku dapat menilai hidupku dari perspektif yang sama sekali berbeda.

*(Laskar Pelangi, hlm. 462)*

Kutipan (125) menunjukkan bahwa kemiskinan telah memupuskan cita-cita tokoh Ikal untuk menjadi seorang penulis dan pemain bulu tangkis ternama. Tokoh Ikal hanya bekerja sebagai pegawai kantor pos. Hal ini membuat Ikal putus harapan. Sedangkan pada kutipan (126) adalah usaha tokoh Ikal untuk meningkatkan martabatnya. Kegagalan yang ia alami tidak lantas membuatnya menyerah. Ikal belajar dengan gigih untuk mendapatkan bea siswa pendidikan untuk melanjutkan studi ke universitas. Perjuangan yang ia lakukan berbuah manis. Akhirnya, Ikal mendapatkan bea siswa pendidikan untuk melanjutkan studi ke universitas.

Hidup susah karena keadaan ekonomi juga dialami oleh tokoh Lintang. Tokoh Lintang berasal dari keluarga nelayan yang miskin. Ayahnya seorang nelayan penggarap. Lintang adalah orang pertama dari keluarganya yang berhasil memasuki bangku sekolah. Berikut kutipannya:

(127)

... Cuaca cenderung semakin memburuk akhir-akhir ini maka hasil melaut tak pernah memadai. Apalagi ia hanya semacam petani penggarap, bukan karena ia tak punya laut, tapi karena ia tak punya perahu.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 11)

(128)

Agaknya selama turun temurun keluarga laki-laki cemara angin itu tak mampu terangkat dari endemik kemiskinan komunitas Melayu yang menjadi nelayan. Tahun ini beliau menginginkan perubahan dan ia memutuskan anak laki-laki tertuanya, Lintang, tak akan menjadi seperti dirinya.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 11)

Kutipan (127) menunjukkan bahwa tokoh Lintang berasal dari keluarga miskin. Ayah Lintang hanya seorang nelayan. Ia tidak memiliki perahu. Ia bekerja ketika ada orang yang mengajaknya untuk berlayar ke laut. Sedangkan kutipan (128) menunjukkan usaha tokoh ayah Lintang untuk meningkatkan martabat keluarganya. Kemiskinan yang sudah dirasakan cukup lama oleh keluarga Lintang membuat ayah Lintang ingin membuat suatu perubahan yaitu menyekolahkan Lintang. Ia berharap keluarganya akan terangkat dari endemik kemiskinan.

Kehidupan yang susah mengharuskan Lintang hidup prihatin. Lintang harus menempuh empat puluh kilometer pulang pergi hanya untuk bersekolah. Fasilitas sekolah yang ia miliki tidak memadai. Ketika sekolah ia hanya memakai sandal *cunghai* yang terbuat dari ban mobil. Berikut kutipannya:

(129)

Lintang akan duduk di samping pria kecil berambut ikal yaitu aku, dan ia akan sekolah di sini lalu pulang pergi setiap hari naik sepeda. Jika panggilan nasibnya memang harus menjadi nelayan maka biarkan jalan kerikil batu merah empat puluh

kilometer mematahkan semangatnya. Bau hangus yang kucium tadi ternyata adalah bau sandal *cunghai*, yakni sandal yang dibuat dari ban mobil, yang aus karena Lintang terlalu jauh mengayuh sepeda.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 11)

Lintang juga harus bekerja menjadi kuli kopra. Hal ini ia kerjakan setelah pulang sekolah. Ia melakukan itu untuk membantu perekonomian keluarga.

Berikut kutipannya:

(130)

... Jika tiba di rumah ia tak langsung istirahat melainkan segera bergabung dengan anak-anak usia dikampungnya untuk bekerja sebagai kuli kopra. Itulah penghasilan sampingan keluarganya dan juga sebagai kompensasi terbebasnya dia dari pekerjaan di laut serta ganjaran yang ia dapat dari “kemewahannya” bersekolah.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 95)

Keadaan rumah Lintang memprihatinkan, hanya berdinding lelak dari kulit pohon meranti dan beratap daun sagu. Rumah itu dihuni oleh empat belas orang anggota keluarga Lintang. Keluarganya hanya mampu membeli beras kelas tiga yang banyak kutu. Berikut kutipannya:

(131)

Gubuk itu beratap daun sagu dan berdinding lelak dari kulit pohon meranti. Apa pun yang dilakukan orang di dalam gubung itu dapat dilihat dari luar karena dinding kulit kayu yang telah berusia puluhan tahun merekah pecah seperti lumpur musim kemarau.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 98–99)

(132)

... Empat orang itu adalah bapak dan ibu dari bapak dan ibu Lintang. Semuanya sudah sepuh dan kulit mereka keriput sehingga dapat dikumpulkan dan digenggam. Jika tidak sedang menjalin pukot, ke empat orang itu duduk menekuri sebuah tampah memunguti kutu-kutu dan ulat-ulat lentik di antara bulir-bulir kelas tiga yang mampu mereka beli, berjam-jam lamanya karena demikian banyak kutu dan ulat pada beras buruk itu.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 98–99)

(133)

Selain empat orang itu ikut pula dalam keluarga ini dua orang adik laki-laki ayah Lintang, yaitu seorang pria muda yang kerjanya hanya melamun saja sepanjang hari karena agak terganggu jiwanya dan seorang bujang lapuk yang tak dapat bekerja keras karena menderita burut akibat persoalan kandung kemih. Maka ditambah lima adik perempuan Lintang, Lintang sendiri, dan kedua orangtuanya, seluruhnya

berjumlah empat belas orang. Mereka hidup bersama, berdesak-desakkan di rumah sempit memanjang itu.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 99–100)

Kutipan (131), (132), dan (133) menunjukkan bahwa tokoh Lintang dan keluarga harus tinggal di sebuah gubuk yang jelek karena keadaan mereka yang miskin. Lintang juga harus tinggal berdesak-desakan dengan anggota keluarga lain, yaitu nenek kakek Lintang, paman-paman Lintang, yang semuanya berjumlah empat belas orang. Kemiskinan membuat Lintang dan keluarga hanya bisa mengkonsumsi beras kelas tiga yang banyak kutu. Hal ini karena keluarga Lintang tidak mampu membeli beras kualitas baik.

Walaupun hidup sengsara karena kemiskinan, tetapi Lintang tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan sekolah. Ia tidak pernah bolos sekolah, sekalipun letak sekolahnya sangat jauh dan sering mendapat halangan di jalan, seperti ban bocor, jalan becek, buaya yang sering menghalang, rantai sepeda yang putus, dan lain-lain. Pada malam hari, Lintang harus rela berebut lampu minyak untuk belajar. Di tengah keterbatasan itu, ia tetap tekun dalam belajar. Ia berusaha untuk menggapai cita-citanya. Hal itu membuat ia menjadi murid jenius di kelas. Berikut kutipannya:

(134)

Lintang memang tak memiliki pengalaman emosional dengan Bodenga seperti aku alami, tapi bukan baru sekali itu ia dihadang buaya dalam perjalanan ke sekolah. Dapat dikatakan tak jarang Lintang mempertaruhkan nyawa demi menempuh pendidikan, namun tak sehari ia pernah bolos. Delapan puluh kilometer pulang pergi ditempuhnya dengan sepeda setiap hari. Tak pernah mengeluh. Jika kegiatan sekolah berlangsung sampai sore, ia akan tiba malam hari di rumahnya. Sering aku merasa ngeri membayangkan perjalanannya. Kesulitan itu belum termasuk jalan yang tergenang air, ban sepeda yang bocor, dan musim hujan berkepanjangan dengan petir yang menyambar-nyambar....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 93–94)



(135)

Lintang hanya dapat belajar setelah agak larut karena rumahnya gaduh, sulit menemukan tempat kosong, dan karena harus berebut lampu minyak. Namun, sekali ia memegang buku, terbanglah ia meninggalkan gubuk doyong berdinding kulit itu. Belajar adalah hiburan yang membuatnya lupa pada seluruh penat dan kesulitan hidup.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 99)

Kutipan (134) menunjukkan perjuangan tokoh Lintang untuk memperoleh pendidikan di tengah keterbatasan ekonomi. Lintang tetap semangat untuk menyelesaikan pendidikan walaupun banyak rintangan-rintangan menghadang seperti, letak sekolahnya sangat jauh dan sering mendapat halangan di jalan, seperti ban bocor, jalan becek, buaya yang sering menghadang, rantai sepeda yang putus, dan lain-lain. Sedangkan kutipan (135) adalah usaha Lintang untuk mengatasi kemiskinan dengan cara tetap semangat dalam belajar dan berusaha untuk menyelesaikan sekolah. Walaupun fasilitas penunjang pendidikan yang dimiliki Lintang terbatas, tetapi itu tidak pernah menyurutkan niatnya untuk belajar tentang ilmu-ilmu baru.

Kemiskinan memaksa Lintang untuk berhenti sekolah. Tepatnya empat bulan sebelum ia menyelesaikan pendidikan SMP. Ayahnya meninggal dunia. Oleh karena itu, ia harus menggantikan posisi ayahnya untuk menanggung nafkah keluarga. Berikut kutipannya:

(136)

Seorang anak laki-laki tertua keluarga pesisir miskin yang ditinggal mati ayahnya, harus menanggung nafkah ibu, banyak adik, kakek-nenek, dan paman-paman yang tak berdaya, Lintang tak punya peluang sedikitpun untuk melanjutkan sekolah.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 430)

(137)

... Bagai meteor pijar ia berkelana sendirian ke planet-planet pengetahuan, lalu kelipnya meredup dalam hitungan mundur dan hari ini ia padam, tepat empat bulan sebelum ia menyelesaikan SMP.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 432)

Kutipan (136) dan (137) menunjukkan bahwa kemiskinan telah memupuskan harapan Lintang untuk menyelesaikan sekolah. Ketika ayahnya meninggal, Lintang harus menggantikan posisinya untuk bekerja dan menafkahi keluarga. Harapan untuk meningkatkan martabat keluarga dengan jalan menyelesaikan pendidikan telah pupus, karena keluarga Lintang tidak memiliki biaya untuk menghidupi keluarga dan membiayai sekolahnya.

Kemiskinan membuat Lintang putus sekolah, sehingga ketika dewasa dia hanya bekerja di sebuah bedeng pabrik pasir gelas dan bekerja rodi. Lintang yang pandai, berbakat, dan bercita-cita menjadi matematikawan harus merelakan bangku sekolah karena tanggung jawab kepada keluarganya. Berikut kutipannya:

(138)

Namun, hari ini Lintang ternyata hanya seorang laki-laki kurus yang duduk bersimpuh menunggu giliran kerja rodi. Aku teringat lima belas tahun yang lalu ia memejamkan matanya tak lebih dari tujuh detik untuk menjawab soal matematika yang rumit atau untuk meneriakkan Joan d'Arch! Merajai lomba kecerdasan, melejitkan kepercayaan diri kami. Kini ia terpojok di bedeng ini, tampak tak yakin akan masa depannya sendiri. Aku sering berangan-angan ia mendapat kesempatan menjadi orang Melayu pertama yang menjadi matematikawan. Tapi angan-angan itu menguap, karena di sini, di dalam bedeng tak berpintu inilah Isaac Newton-ku berakhir.

*(Laskar Pelangi, hlm. 472)*

Kehidupan yang prihatin karena kemiskinan juga dialami oleh tokoh Mahar. Ia adalah anak yang memiliki jiwa seni yang tinggi, namun ia hanya bersekolah hingga SMA. Setelah SMA nasibnya berubah, sebagai anak tunggal yang sudah ditinggal mati bapaknya, ia harus berhenti bersekolah dan menanggung hidup keluarga. Ia harus merawat ibu yang sakit-sakitan. Keadaan ini telah memupuskan harapannya untuk berkiprah di lingkungan yang mendukung bakat seninya. Berikut kutipannya:

(139)

Ia hanya berijazah SMA. Nasibnya seperti Lintang. Mereka adalah dua orang genius yang kemampuannya dinisbikan secara paksa oleh tuntutan tanggung jawab pada keluarga. Mahar tak bisa meninggalkan rumah untuk berkiprah dilingkungan yang lebih mendukung bakatnya sejak ibunya sakit-sakitan karena tua. Sebagai anak tunggal ia harus merawat ibunya siang malam karena ayahnya telah meninggal.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 476)

Pekerjaan Mahar setelah dewasa sebagai pengajar dan pengorganisasi kegiatan budaya. Hasil dari pekerjaan itu tidak memadai untuk menafkahi ia dan ibunya, maka ia mempunyai pekerjaan sambilan yaitu sebagai pelatih buruk untuk memetik buah kelapa. Hal tersebut adalah usaha Mahar untuk menghidupi keluarga. Berikut kutipannya:

(140)

Maka ia mulai berusaha menulis artikel-artikel kebudayaan Melayu. Artikelnya menarik bagi petinggi lalu ia dipercaya membuat dokumentasi permainan anak tradisional. Dokumentasi ini berkembang kebidang-bidang lain seperti kesenian dan bahasa yang membuka kesempatan riset kebudayaan yang luas.

Sekarang Mahar sibuk mengajar dan mengorganisasi berbagai kegiatan budaya. Tentu saja pekerjaan-pekerjaan itu tak mampu menyokong nafkah ia dan ibunya maka honor kecil tapi rutin juga Mahar peroleh dari orang pesisir yang meminta bantuannya melatih buruk memetik buah kelapa.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 476–477)

Kehidupan yang serba kekurangan juga dialami oleh tokoh Kucai. Kemiskinan membuat Kucai menderita rabun jauh. Hal ini dikarenakan keluarganya tidak bisa mencukupi kebutuhan gizi Kucai. Oleh karena itu, ia mengalami kekurangan gizi yang parah dan menderita miopi hal ini terlihat pada kutipan (141). Sedangkan kutipan (142) menunjukkan bahwa kemiskinan yang menyebabkan ia mengalami rabun jauh tidak lantas membuatnya minder. Kucai tetap percaya diri dan bersemangat. Berikut kutipannya:

(141)

Kucai sedikit tak beruntung. Kekurangan gizi yang parah ketika kecil mungkin memnyebabkan ia menderita myopia atau rabun jauh. Selain itu, pandangan matanya tidak fokus, melenceng sekitar 20 derajat. Maka jika ia memandang lurus

ke depan artinya yang ia lihat adalah benda disamping benda yang ada persis didepannya dan demikian sebaliknya....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 69)

(142)

Kekurangannya secara fisik tak sedikitpun membuatnya minder. Sebaliknya, ia memiliki kepribadian populis, oportunist, bermulut besar, banyak teori, dan sok tahu.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 69)

Usaha keras dan kegigihan Kucai untuk menggapai cita-cita akhirnya membuahkkan hasil. Ia berhasil menjadi ketua salah satu fraksi di DPRD Belitong. Dia berhasil mengangkat martabat keluarganya. Hal ini menandakan bahwa kemiskinan tidak membatasi seseorang untuk mengejar cita-cita. Berikut kutipannya:

(143)

Diantara hadirin ada Nur Zaman dan guruku, Bu Mus serta Pak Harfan. Ada pula Kucai, sekarang ia adalah Drs. Mukharam Kucai Khairani, MBA dan selalu berpakaian safari.

Kucai selalu berpakaian safari karena cita-citanya untuk menjadi anggota dewan rupanya telah tercapai. Ia telah menjadi politisi walaupun hanya kelas kampung. Ia menjadi seorang ketua salah satu fraksi di DPRD Belitong. Kucai sangat progresif ....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 490)

A Kiong adalah anak dari seorang Tionghoa yang bekerja di kebun sawi. Keluarganya tergolong dalam strata ekonomi rendah. Ia adalah satu-satunya orang Tionghoa yang masuk ke sekolah Muhammadiyah. Berikut kutipannya:

(144)

Bapak Tionghoa berwajah ramah ini dikenal sebagai seorang Tionghoa kebun, strata ekonomi terendah dalam kelas sosial orang-orang Tionghoa di Belitong.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 26)

(145)

Sebangku dengan Syahdan adalah A Kiong, sebuah anomaly. Tak tahu apa yang merasuki kepala bapaknya yaitu A Liong, seorang Kong Hu Cu sejati, waktu mendaftarkan anak laki-laki satu-satunya itu kesekolah Islam puritan dan miskin ini. Mungkin karena keluarga Hokian itu, yang menghidupi keluarga dari sebidang kebun sawi juga amat miskin.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 68)

Kutipan (144) menunjukkan bahwa tokoh A Kiong berasal dari keluarga miskin. Ayah A Kiong hanya bekerja sebagai petani penggarap kebun. Walaupun berasal dari keturunan Tionghoa, tetapi keluarga A Kiong tergolong dalam strata sosial yang rendah. Sedangkan kutipan (145) menunjukkan bahwa kemiskinan membuat tokoh A Liong harus menyekolahkan anaknya A Kiong di sekolah Islam puritan yang miskin.

Tokoh Syahdan juga berasal dari keluarga miskin. Ayahnya hanya bekerja sebagai nelayan. Berikut kutipannya:

(146)

Seperti Lintang, Syahdan yang miskin juga anak seorang nelayan.

*(Laskar Pelangi, hlm. 67)*

Sebagai anak nelayan yang miskin Syahdan tidak mendapat fasilitas memadai untuk sekolah. Bajunya buruk dan dia hanya memakai tas yang terbuat dari karung kecampang. Hal ini membuat Syahdan minder kepada teman-temannya. Berikut kutipannya:

(147)

“Aku mau ikut ke pasar Cai,” Syahdan memohon pada Kucai, ketika kami dibagi kelompok dalam pelajaran pekerjaan tangan dan harus membeli kertas kajang di pasar.

“Tapi sandal dan bajuku buruk begini,” katanya lagi dengan polos dan tahu diri sambil melipat karung kecambang yang dipakainya sebagai tas sekolah.

*(Laskar Pelangi, hlm. 66)*

Demi menempuh pendidikan, Syahdan rela membantu keluarganya dengan bekerja sebagai tukang dempul perahu. Hal ini adalah usaha yang ia lakukan untuk membantu perekonomian keluarganya. Berikut kutipannya:

(148)

... Penghasilan ayahku lebih rendah dibandingkan penghasilan ayah Syahdan yang bekerja di bagan dan gudang kopra, penghasilan sampingan Syahdan sendiri

sebagai tukang dempul perahu, serta ibunya yang menggerus pohon karet jika digabungkan sekaligus. Masalahnya dimata Syahdan, gedung sekolah, bagan ikan, dan gudang kopra tempat kelapa-kelapa busuk itu bersemedi adalah sama saja. Ia tak punya *sense of fashion*....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 67)

Hidup susah juga di alami oleh tokoh Pak Harfan. Pak Harfan adalah kepala sekolah di SD dan SMP Muhammadiyah. Dia mengabdikan hidupnya demi pendidikan. Dia rela mengajar murid-muridnya bahkan tanpa mendapat imbalan sedikitpun. Untuk menghidupi keluarganya dia menggarap sebidang kebun palawija dipekarangan rumahnya. Berikut kutipannya:

(149)

... Pak Harfan telah puluhan tahun mengabdikan di sekolah Muhammadiyah nyaris tanpa imbalan apa pun demi motif syiar Islam. Beliau menghidupi keluarga dari sebidang kebun palawija di pekarangan rumahnya.

Hari ini Pak Harfan mengenakan baju takwa yang dulu pasti berwarna hijau tapi kini warnanya pudar menjadi putih. Bekas-bekas warna hijau masih kelihatan di baju itu. Kaus dalamnya berlubang di beberapa bagian dan beliau mengenakan celana panjang yang lusuh karena terlalu sering dicuci.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 21)

Kehidupan yang miskin dan kekurangan juga dialami Bu Mus. Ia adalah guru SD dan SMP Muhammadiyah. Dia mengabdikan hidupnya demi pendidikan. Dia rela hanya diupah 15 kilogram beras per bulan untuk pengabdiannya dalam pendidikan. Karena kekurangan guru, dia juga rela mengajar semua mata pelajaran. Dia bekerja sebagai penjahit untuk menopang kehidupannya dan adiknya. Berikut kutipannya:

(150)

N.A. Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid, atau kami memanggilnya Bu Mus, hanya memiliki selembar ijazah SKP (Sekolah Kepandaian Putri), namun bertekad melanjutkan cita-cita ayahnya—K.A. Abdul Hamid, pelopor sekolah Muhammadiyah di Belitong—untuk terus mengobarkan pendidikan Islam. Tekad itu memberinya kesulitan hidup yang tak terduga, karena kami kekurangan guru—lagi pula siapa yang rela diupah beras 15 kilo setiap bulan? Maka selama enam tahun di SD Muhammadiyah, beliau sendiri yang mengajar semua mata pelajaran—mulai dari Menulis Indah, Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, Ilmu Bumi, sampai Matematika, Geografi, Prakarya, dan Praktik Olahraga.

Setelah seharian mengajar, beliau melanjutkan bekerja menerima jahitan sampai jauh malam untuk mencari nafkah, menopang hidup dirinya dan adik-adiknya.  
(*Laskar Pelangi*, hlm. 30)

Permasalahan kemiskinan tidak hanya dialami seseorang sebagai individu atau kelompok tapi juga terjadi pada sebuah lembaga atau instansi. Dalam hal ini diceritakan tentang sekolah SD dan SMP Muhammadiyah, lingkungan sekolah dari sepuluh tokoh *Laskar Pelangi*. Sekolah Muhammadiyah tergolong miskin di daerah Belitong. Sekolah Muhammadiyah dari segi fisik diceritakan, bangunan sekolahnya hampir roboh, kayu-kayu penyangga bangunannya sudah lapuk dan tua, dan ketika malam hari digunakan sebagai kandang ternak. Secara fasilitas sekolah Muhammadiyah tidak memadai untuk digunakan sebagai tempat belajar. Sekolah Muhammadiyah hanya memiliki satu papan tulis, tiang bendera, lonceng, satu ruang kelas yang digunakan berganti-ganti, dan tidak mempunyai fasilitas lain. Berikut kutipannya:

(151)  
Di ujung bangku-bangku panjang tadi ada sebuah pintu terbuka. Kosen pintu itu miring karena seluruh bangunan sekolah sudah doyong seolah akan roboh.  
(*Laskar Pelangi*, hlm. 1)

(152)  
Tak susah melukiskan sekolah kami, karena sekolah kami adalah salah satu dari ratusan atau mungkin ribuan sekolah di seantero negeri ini yang jika disenggol sedikit saja kambing yang senewen ingin kawin, bias rubuh berantakan.  
(*Laskar Pelangi*, hlm. 17)

(153)  
Sekolah kami tidak dijaga karena tidak ada benda berharga yang layak dicuri. Satu-satunya benda yang menandakan bangunan itu sekolah adalah sebatang tiang bendera dari bambu kuning dan sebuah papan tulis hijau yang tergantung miring di dekat lonceng. Lonceng kami adalah besi bulat berlubang-lubang bekas tungku....  
(*Laskar Pelangi*, hlm. 18)

(154)  
Jika dilihat dari jauh sekolah kami seolah akan tumpah karena tiang-tiang kayu yang tua sudah tak tegak menahan atap sirap yang berat. Maka sekolah kami sangat

mirip gudang kopra. Kontruksi bangunan yang menyalahi prinsip arsitektur ini menyebabkan tak ada daun pintu dan jendela yang bias dikunci karena sudah tidak simetris dengan rangka kusennya. Tapi buat apa pula dikunci?

(*Laskar Pelangi*, hlm. 19)

Pada kutipan (151), (152), dan (153), menunjukkan kemiskinan yang terjadi di sekolah Muhammadiyah dari segi fisik sekolah yang sudah tidak layak digunakan. Sekolah Muhammadiyah dari segi fisik diceritakan, bangunan sekolahnya hampir roboh, kayu-kayu penyangga bangunannya sudah lapuk dan tua, dan ketika malam hari digunakan sebagai kandang ternak. Sedangkan kutipan (154), menunjukkan kemiskinan dari segi fasilitas yang dimiliki sekolah Muhammadiyah. Secara fasilitas sekolah Muhammadiyah tidak memadai untuk digunakan sebagai tempat belajar. Sekolah Muhammadiyah hanya memiliki satu ruang kelas yang digunakan berganti-ganti, satu papan tulis, tiang bendera, lonceng, dan tidak mempunyai fasilitas lain.

### 4.2.1.3 Masalah Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial muncul akibat adanya jarak antara si kaya dan si miskin. Fasilitas yang mudah bagi yang berharta kadang membuat iri si miskin, apalagi jika jarak keduanya diikuti rasa lebih dari si kaya. Hal ini kadang membuat si kaya berbuat semena-mena, bahkan meremehkan si miskin.

Kesenjangan sosial menyebabkan adanya ketidakseimbangan antara masyarakat yang tinggal di kawasan Gedong dengan masyarakat urban (masyarakat kampung). Kawasan Gedong dilimpahi dengan berbagai macam fasilitas yang mewah dan berlebihan, sedangkan masyarakat urban hidup dalam lingkaran kemiskinan, seperti pada kutipan di bawah ini:

(155)



Maka lahirlah kaum menak, implikasi dari institusi yang ingin memelihara citra aristokrat. PN melimpahi orang staf dengan penghasilan dan fasilitas kesehatan, pendidikan, promosi, transportasi, hiburan, dan logistic yang sangat diskriminatif dibanding kompensasi yang diberikan kepada mereka yang bukan orang staf. Mereka, kaum borjuis ini bersemayam di kawasan eksklusif yang disebut Gedong....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 42)

(156)

Di luar tembok feodal tadi berdirilah rumah-rumah kami, beberapa sekolah negeri, dan satu sekolah kampung Muhammadiyah. Tak ada orang kaya di sana, yang ada hanya kerumunan toko miskin di pasar tradisional dan rumah panggung yang renta dalam berbagai ukuran. Rumah-rumah asli Melayu ini sudah ditinggalkan zaman keemasannya. Pemiliknya tak ingin merubuhkannya karena tak ingin berpisah dengan kenangan masa jaya, atau karena tak punya uang.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 50)

Kutipan (155) dan (156), menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok antara masyarakat yang tinggal di kawasan Gedong dengan masyarakat urban. Perbedaan ini terlihat dari fasilitas dan gaya hidup yang bertolak belakang. Pada kutipan (155), menunjukkan adanya satu kawasan yang dihuni oleh orang-orang kaya (*borjuis*) yang disebut kawasan Gedong. Orang-orang yang tinggal di sini dilimpahi dengan berbagai fasilitas yang mewah dan penghasilan yang tinggi. Mereka juga jarang (atau bahkan tidak) mau bergaul dengan orang-orang urban. Mereka mengasingkan diri di balik tembok di kawasan Gedong. Sedangkan kutipan (156), menunjukkan keadaan yang kontras dialami oleh masyarakat urban. Mereka (termasuk Ikal dan kawan-kawan) hidup dalam lingkaran kemiskinan. Di kawasan ini tidak ada fasilitas mewah, yang ada hanya sekolah-sekolah miskin, rumah-rumah yang renta, dan toko-toko miskin.

Kesenjangan sosial juga terlihat dari perbedaan gaya hidup yang dialami oleh orang-orang yang tinggal di Gedong dengan masyarakat urban. Masyarakat yang tinggal di Gedong memiliki gaya hidup yang bermewah-mewah, sedangkan

masyarakat urban memiliki gaya hidup yang sederhana dan seadanya. Berikut kutipannya:

(157)

Di dalam rumah utama sang majikan terdapat ruang tamu dengan lampu-lampu yang teduh dan perabotan utama di sana adalah sofa *Victorian rosewood* berwarna merah. Jika duduk di atasnya seseorang dapat merasa dirinya seperti seorang paduka raja. Di samping ruang tamu adalah ruang makan tempat para penghuni rumah makan malam mengenakan busana senja yang terbaik dan bersepatu. Di meja makan mewah dengan kayu *cinnamon glaze*, mereka duduk mengelilingi makanan yang namanya bahkan belum ada terjemahannya. Pertama-tama perangsang lapar *pumpkin and Gorgonzola soup*, lalu hadir *Caesar salad* menu utama, *chicken cordon bleu*, *vitello alla Provenzale*, atau .... Pada bagian akhir sebagai makanan penutup adalah *creamy cheesecake topped with stowbery puree*, buah-buah perseik dan prem.

(*Laskar pelangi*, hlm. 44)

(158)

Tidak seperti di Gedong, jika makan orang urban ini tidak mengenal *appetizer* sebagai perangsang selera, tak mengenal *main course*, ataupun *dessert*. Bagi mereka semuanya adalah menu utama. Pada musim barat ketika nelayan enggan melaut, menu utama itu adalah ikan gabus. Para kuli yang bernafsu makan besar sesuai dengan pembekeran kalorinya itu jika makan seluruh tubuhnya seakan tumpah ke atas meja. Agar lebih praktis tak jarang baskom kecil nasi langsung digunakan sebagai piring. Di situlah diguyur semangkuk ganggan, yaitu masakan tradisional dengan bumbu kunir.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 53)

Pada kutipan (157) menunjukkan bahwa gaya hidup masyarakat yang bermukim di kawasan Gedong serba mewah. Semua fasilitas dan kenyamanan mereka dapatkan dengan mudah. Rumah-rumah mereka berisi dengan perabotan mewah. Menu makan pun berkualitas tinggi. Mereka tidak peduli dengan keadaan masyarakat sekitar yang kekurangan. Sedangkan kutipan (158) menunjukkan bahwa warga asli Belitong hidup berkekurangan. Setiap hari mereka hanya makan makanan yang sama. Rumah mereka juga tidak dipenuhi dengan perabotan mewah. Hal ini seperti yang diutarakan oleh tokoh Ikal *Tidak seperti di Gedong, jika makan orang urban ini tidak mengenal appetizer sebagai perangsang selera,*

*tak mengenal main course, ataupun dessert. Bagi mereka semuanya adalah menu utama.*

Kesenjangan sosial yang terjadi membuat rasa ketidakadilan. Hal ini tercermin dalam novel *Laskar Pelangi*. Kesenjangan sosial tampak jelas dengan adanya persaingan diantara dua sekolah di Belitong. Pertama adalah sekolah SD dan SMP Muhammadiyah yang merupakan potret pendidikan bagi mereka yang miskin dengan sekolah PN Timah yang menggambarkan sekolah untuk orang-orang kaya.

(159)

Sekolah-sekolah PN Timah, yaitu TK, Sd, dan SMP PN berada dalam kawasan Gedong. Sekolah-sekolah ini berdiri megah di bawah naungan Agathis berusia ratusan tahun dan dikelilingi pagar besi tinggi berulir melambangkan kedisiplinan dan mutu tinggi pendidikan. Sekolah PN merupakan *center of excellence* atau tempat bagi semua hal yang terbaik. Sekolah ini demikian kaya karena didukung sepenuhnya oleh PN Timah, sebuah korporasi yang kelebihan duit ....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 57)

(160)

Yang dimaksud dengan sekolah kampung tentu saja adalah perguruan Muhammadiyah dan beberapa sekolah swasta miskin lainnya di Belitong. Selain sekolah miskin itu memang terdapat pula beberapa sekolah negeri dikampung kami. Namun, kondisi sekolah negeri tentu lebih baik karena mereka disokong Negara. Sementara sekolah kampung adalah sekolah swadaya yang kelelahan menyokong dirinya sendiri.

(*Laskar pelangi*, hlm. 61)

Kutipan (159), dan (160) di atas menunjukkan adanya ketidakseimbangan dan kesenjangan sosial dalam hal fasilitas dan kemampuan ekonomi diantara dua sekolah, yaitu sekolah PN dan sekolah Muhammadiyah. Pada kutipan (159) adalah gambaran sekolah PN yang dibanjiri dengan fasilitas-fasilitas mewah penunjang pendidikan. Sokongan dana selalu ada dan tidak pernah berkurang karena sekolah PN disokong oleh PN Timah yaitu perusahaan timah Negara yang kelebihan uang. Sedangkan kutipan (160) menunjukkan bahwa sekolah

Muhammadiyah adalah sekolah kampung yang miskin dan tidak pernah mendapat sokongan dana dari pemerintah atau instansi mana pun.

Kesenjangan sosial kadang menimbulkan adanya perbedaan perlakuan dalam masyarakat. Pihak si kaya yang merasa berkuasa dapat bertindak semaunya kepada mereka yang miskin dengan sikap meremehkan dan berbuat semena-mena, seperti pada kutipan di bawah ini:

(161)

Suatu sore seorang gentleman keluar dari balik tambok itu untuk berkeliling kampung dengan sebuah Chevrolet Corvette, lalu esoknya di depan sebuah majelis ia mencibir.

“Tak satu pun kulihat ada anak muda memegang pacul! Tak pernah kulihat orang-orang muda demikian malas seperti di sini.”

Ha? Apa dia kira kami bangsa petani? Kami adalah buruh-buruh tambang yang bangga, padi tak tumbuh di atas tanah-tanah kami yang kaya material tambang!

*(Laskar Pelangi, hlm. 36–37)*

(162)

“Atau barangkali anak-anak SMP Muhammadiyah ini atau dewan juri bisa menguraikan pendekatan optik Descartes untuk menjelaskan fenomena warna?”

Keterlaluan! Seluruh hadirin tentu mengerti bahwa kalimat bernada menguji itu sesungguhnya tak perlu. Pak Zulfikar hanya ingin menghina sekaligus melumpuhkan mental kami....

Yang menyakitkan adalah ia dengan jelas menekankan kata SMP Muhammadiyah untuk mengingatkan semua orang bahwa kami hanyalah sebuah sekolah kampung yang tak penting.

*(Laskar Pelangi, hlm. 377)*

Pada kutipan (161), menunjukkan adanya perlakuan meremehkan dari si kaya (dalam hal ini) adalah seorang yang berasal dari Gedong. Ketika menghadiri sebuah pertemuan ia dengan terang-terangan meremehkan anak-anak muda Belitong dengan berkata: “*Tak satu pun kulihat ada anak muda memegang pacul! Tak pernah kulihat orang-orang muda demikian malas seperti di sini.*”. Hal ini menunjukkan keangkuhan seorang yang merasa dirinya berkuasa karena bergelimangan harta.

Sedangkan pada kutipan (162), menunjukkan tindak semena-mena seorang guru SMP PN yaitu Pak Zulfikar ketika sedang diadakan lomba kecerdasan yang diikuti oleh Ikal, Lintang, dan Sahara. Lintang yang dengan gemilang menjawab pertanyaan dari dewan juri, tiba-tiba disanggah oleh Pak Zulfikar dengan berkata: “*Atau barangkali anak-anak SMP Muhammadiyah ini atau dewan juri bisa menguraikan pendekatan optik Descartes untuk menjelaskan fenomena warna?*” Dengan angkuhnya guru itu menguji Lintang apakah dapat menjelaskan teori optik Descartes dan membawa-bawa SMP Muhammadiyah. Pak Zulfikar meremehkan Lintang yang berasal dari sekolah kampung yang miskin.

## 4.2.2 Hubungan antara Tokoh, Alur, Latar, dan Tema dengan Permasalahan

### Sosial dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata

#### 4.2.2.1 Tokoh dan Latar

Tokoh utama dalam novel *Laskar Pelangi* adalah Ikal, Lintang, Mahar, Trapani, Kucai, Borek, Sahara, A kiong, Syahdan, dan Harun. Dalam hal ini terlihat jelas keterlibatan sepuluh tokoh utama yang digambarkan melalui latar ruang kelas SD Muhammadiyah, Pantai Pangkalan Punai, dan sepanjang jalan di daerah Belitung. Selain itu terdapat pula tokoh Pak Harfan, Bu Mus, dan Flo yang juga mendukung cerita.

#### a. Latar ruang kelas SD Muhammadiyah

Keterlibatan tokoh Ikal terlihat pada kutipan:

(163)

Pagi itu, waktu aku masih kecil, aku duduk di bangku panjang di depan sebuah kelas.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 1)

Keterlibatan tokoh Lintang terlihat pada kutipan:

(164)

Aku mengenal para orangtua dan anak-anaknya yang duduk di depanku. Kecuali seorang anak kecil kotor berambut keriting merah yang meronta-ronta dari pegangan ayahnya.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 3)

Keterlibatan tokoh Mahar, Trapani, dan Bu Mus terlihat pada kutipan:

(165)

Umumnya Bu Mus mengelompokkan tempat duduk kami berdasarkan kemiripan. Aku dan Lintang sebangku karena kami sama-sama berambut ikal. Trapani duduk dengan Mahar karena mereka berdua paling tampan. Penampilan mereka seperti para pelantun irama semenanjung idola Melayu pedalaman....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 13)

Keterlibatan tokoh Kucai terlihat pada kutipan:

(166)

Selebihnya teman baikku. Trapani misalnya, yang duduk di pangkuan ibunya, atau Kucai yang duduk disamping ayahnya....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 3-4)

Keterlibatan tokoh Borek terlihat pada kutipan:

(167)

... Baru beberapa saat di kelas Borek sudah mencoreng muka Kucai dengan penghapus papan tulis....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 14)

Keterlibatan tokoh Sahara dan A Kiong terlihat pada kutipan:

(168)

... Tingkah ini diikuti Sahara yang sengaja menumpahkan air minum A Kiong sehingga anak Hokian itu menangis sejadi-jadinya seperti orang ketakutan dipeluk setan....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 14)

Keterlibatan tokoh Syahdan terlihat pada kutipan:

(169)

... atau Syahdan yang tidak diantar siapa-siapa....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 4)

Keterlibatan tokoh Harun terlihat pada kutipan:

(170)

“Terimalah harun, Pak, karena SLB hanya ada di Pulau Bangka, dan kami tak punya biaya untuk menyekolahkan kesana. Lagi pula lebih baik kutitipkan dia di sekolah ini daripada di rumah ia hanya mengejar-ngejar anak-anak ayamku ....”

(*Laskar Pelangi*, hlm. 7)

Keterlibatan tokoh Pak Harfan terlihat pada kutipan:

(171)

Pak harfan juga tersenyum, beliau melirik Bu Mus sambil mengangkat bahunya. “Genap sepuluh orang ....,” katanya.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 7)

Keterlibatan tokoh Flo terlihat pada kutipan:

(172)

“Dia sudah tidak ingin lagi sekolah di sekolah PN dan sudah membolos dua minggu. Dia bersikeras hanya ingin sekolah di sini.”

(*Laskar Pelangi*, hlm. 353)

#### **b. Latar Pantai Pangkalan Punai**

Keterlibatan tokoh utama terlihat pada kutipan:

(173)

Begitu banyak kegiatan yang kami rencanakan setiap bulan Agustus, antara lain berkemah! Ketika anak-anak SMP PN dengan bus birunya berekreasi ke Tanjung Pendam, mengunjungi kebun binatang atau museum di Tanjung Pandan, bahkan *verloop*\* bersama orangtuannya ke Jakarta. Kami, SMP Muhammadiyah, pergi ke Pantai Pangkalan Punai, jauhnya kira-kira 60 km, ditempuh naik sepeda. Semacam liburan murah yang asyik luar biasa.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 178–179)

#### **c. Latar sepanjang jalan di daerah Belitong**

Keterlibatan tokoh utama terlihat pada kutipan:

(174)

Penonton semakin merangsek ke depan dan mulai terpukau pada tarian etnik Afrika yang eksotis. Mereka mengamati satu persatu wajah kami yang tersamar dalam coreng moreng, ingin tahu siapa penampil tak biasa ini....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 238–239)

Keterlibatan tokoh Bu Mus dan Pak Harfan terlihat pada kutipan:

(175)

“Tabahkan hati kalian, keluarkan seluruh kemampuan!” ledak Bu Mus member semangat kepada kami, para mamalia. Pak Harfan sudah tidak bias bicara apa-apa. Tangannya membekap dada seperti orang berdoa.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 240)

Keterlibatan tokoh Flo terlihat pada kutipan:

(176)

Ayah ibunya tergopoh-gopoh mengikutinya, berteriak-teriak menyuruhnya berhati-hati. Flo berlari-lari kecil di atas engrang itu membuat kacau barisannya.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 218)

## 4.2.2.2 Tokoh dan Tema

Tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Laskar Pelangi* mendukung tema cerita, terutama tokoh Lintang. Tema dari novel *Laskar Pelangi* adalah “Perjuangan memperoleh pendidikan ditengah keterbatasan ekonomi”.

Keterlibatan tokoh Lintang terlihat dalam kutipan:

(177)

Kesulitan itu belum termasuk jalan yang tergenang air, ban sepeda yang bocor, dan musim hujan berkepanjangan dengan petir yang menyambar-nyambar. Suatu hari rantai sepedanya putus dan tak bias disambung lagi karena sudah terlalu pendek sebab terlalu sering digunakan, tapi ia tak menyerah. Dituntunnya sepeda itu puluhan kilometer, dan sampai disekolah kami sudah bersiap-siap akan pulang. Saat itu pelajaran seni suara dan dia begitu bahagiakarena masih sempat menyanyikan lagu *Padamu Negeri* di depan kelas. Kami termenung mendengarkan ia bernyanyi dengan sepenuh jiwa, tak tampak kelelahan dimatanya yang berbinar jenaka. Setelah itu ia pulang dengan menuntun sepedanya lagi sejauh empat puluh kilometer.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 94)

Pada kutipan (177), menunjukkan bahwa Lintang mendapat banyak kesulitan dalam upayanya untuk menuntut ilmu. Tetapi ia tidak pernah menyerah. Hal ini terlihat ketika suatu hari rantai sepeda yang digunakan Lintang untuk bersekolah putus dan mengharuskan ia menuntun sepeda itu sampai di sekolah. Ketika Lintang sampai di sekolah murid-murid lain sudah bersiap-siap pulang. Ia hanya sempat menyanyikan lagu *Padamu Negeri*, sebelum akhirnya ia harus kembali kerumah dengan menuntun sepedanya sejauh empat puluh km.



(178)

“Byzantium! Nama kuno untuk Konstantinopel, mendapat nama belakang itu dari The Great Constantine. Tujuh tahun kemudian negeri itu merebut lagi kemerdekaannya, kemerdekaan yang diingatkan dalam kitab suci dan diingkari kaum musyrik Arab, mengapa ia disebut negeri yang terdekat Ibunda Guru? Dan mengapa kitab suci ditentang?”

“Sabarlah anakku, pertanyaanmu menyangkut penjelasan tafsir surah Ar-Ruum dan itu adalah ilmu yang telah berusia paling tidak seribu empat ratus tahun. Tafsir baru akan kita diskusikan nanti kalau kelas dua SMP...”

“Tak mau Ibunda, pagi ini ketika berangkat sekolah aku hampir diterkam buaya, maka aku tak punya waktu menunggu, jelaskan di sini, sekarang juga!”

*(Laskar Pelangi, hlm. 110–111)*

Kutipan (178), menunjukkan bahwa tokoh Lintang memiliki semangat yang tinggi untuk memperoleh pendidikan. Kutipan di atas menunjukkan rasa keingintahuan Lintang yang tinggi untuk mengerti tentang tafsir surah Ar-Ruum. Keadaan Lintang yang hampir diterkam buaya ketika berangkat sekolah menandakan bahwa perjuangan Lintang untuk sampai ke sekolah tidaklah mudah. Oleh karena itu, ia tidak mau menunggu lagi untuk belajar tafsir surah Ar-Ruum.

#### 4.2.2.3 Latar dan Tema

Latar yang menunjukkan tema “Perjuangan memperoleh pendidikan ditengah keterbatasan ekonomi” adalah bahwa tokoh Ikal, Lintang, Mahar, Trapani, Kucal, Borek, Sahara, A kiong, Syahdan, dan Harun berjuang untuk memperoleh pendidikan walaupun keadaan mereka yang berada dalam garis kemiskinan. Mereka disekolahkan di SD dan SMP Muhammadiyah, karena sekolah itu miskin dan tidak memerlukan biaya yang banyak untuk masuk menjadi muridnya. Hal ini terlihat dari kutipan (179) di bawah ini:

(179)

Adapun sekolah ini, SD Muhammadiyah, juga sekolah kampung yang paling miskin di Belitong. Ada tiga alasan mengapa para orangtua mendaftarkan anaknya di sini. Pertama, karena sekolah Muhammadiyah tidak menetapkan iuran dalam bentuk apa pun, para orangtua hanya menyumbang sukarela semampu mereka. Kedua, karena firasat, anak-anak mereka dianggap memiliki karakter

yang mudah disesatkan iblis sehingga sejak usia muda harus mendapat pendadaran Islam yang tangguh. Ketiga, karena anaknya memang tak diterima di sekolah mana pun.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 4)

Keadaan sekolah yang memprihatinkan dan jauh dari fasilitas tidak pernah menyurutkan niat mereka untuk bersekolah. Mereka tidak pernah membolos dan mengeluh dengan keadaan itu. Hal ini terlihat pada kutipan (180) di bawah ini:

(180)

Kami tersihir dalam senyap. Mulai saat itu kami tak pernah lagi memprotes keadaan sekolah kami. Pernah suatu ketika hujan turun amat lebat, petir sambar menyambar. Trapani dan Mahar memakai *terindak*, topi kerucut dari daun lais khas tentara Vietkong, untuk melindungi jambul mereka. Kucai, Borek, dan Sahara memakai jas hujan kuning bergambar gerigi metal besar dipunggungnya dengan tulisan ‘UPT Bel’ (Unit Penambangan Timah Belitong)- jas hujan jatah PN Timah milik bapaknya. Kami sisanya hamper basah kuyup. Tapi sehari pun kami tak pernah bolos, dan kami tak pernah mengeluh, tidak, sedikit pun kami tak pernah mengeluh.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 32)

#### 4.2.2.4 Alur dan Tema

Alur yang menggambarkan perjuangan tokoh Ikal untuk mengejar pendidikan. Tokoh Ikal yang setelah lulus SMA bekerja di tempat penyortiran surat berupaya keras untuk mendapatkan bea siswa pendidikan dan akhirnya berhasil mendapatkan bea siswa itu. Ia lalu melanjutkan studi dan menjadi mahasiswa. Hal ini terlihat pada kutipan:

(181)

Seminggu setelah kulemparkan naskah bulu tangkisku ke kali Ciliwung aku membaca sebuah pengumuman bea siswa pendidikan lanjutan dari sebuah Negara asing. Aku segera menyusun rencana C, yaitu aku ingin sekolah lagi! Kemudian setelah itu tak ada satu menit pun waktu kusia-siakan selain untuk belajar. Aku membaca sebanyak-banyaknya buku. Aku membaca buku sambil menyortir surat, sambil makan, sambil minum, sambil tiduran mendengarkan wayang golek di radio AM....

Aku adalah pengunjung perpustakaan LIPI yang paling rajin dan shift sortir subuh yang dulu sangat kubenci sekarang malah kuminta karena dengan demikian aku dapat pulang lebih awal untuk belajar di rumah.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 458–459)

(182)

Maka tak lama kemudian aku menjadi mahasiswa. Meskipun hanya langkah kecil aku merasa telah membuat sebuah kemajuan dan sekarang aku dapat menilai hidupku dari perspektif yang berbeda....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 462)

Kutipan (181), menunjukkan kerja keras Ikal untuk mendapatkan beasiswa pendidikan. Hal ini ia lakukan untuk memenuhi hasratnya untuk sekolah lagi. Ikal yang miskin tidak memiliki biaya untuk melanjutkan studi maka ia berupaya keras untuk mendapatkan beasiswa pendidikan itu. Sedangkan kutipan (182), menunjukkan hasil dari usaha keras Ikal. Ia berhasil mendapatkan beasiswa pendidikan. Akhirnya, ia menjadi seorang mahasiswa.

#### 4.2.2.5 Tokoh dan Permasalahan Sosial

Tokoh Ikal, Lintang, Mahar, Kucai, A kiong, Syahdan, Pak Harfan, dan Bu Mus mendukung penyampaian permasalahan sosial dalam novel *Laskar Pelangi* yaitu kemiskinan.

Keterlibatan tokoh Ikal terlihat pada kutipan:

(183)

Ayahku, contohnya, hanya pegawai rendahan di PN Timah. Beliau bekerja selama 25 tahun mencedok tailing, yaitu material buangan dalam instalasi pencucian timah yang di sebut wasserij. Selain bergaji rendah, beliau juga rentan pada resiko kontaminasi radio aktif dari monazite dan senotim.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 67)

Kutipan (183), menunjukkan Ikal berasal dari keluarga miskin. Ayahnya hanya pegawai rendahan di PN Timah dan bergaji rendah. Ayahnya yang telah bekerja selama 25 tahun menunjukkan kemiskinan itu telah berlangsung lama.

Keterlibatan tokoh Lintang terlihat pada kutipan:

(184)

Agaknya selama turun temurun keluarga laki-laki cemara angin itu tak mampu terangkat dari endemik kemiskinan komunitas Melayu yang menjadi nelayan. Tahun ini beliau menginginkan perubahan dan ia memutuskan anak laki-laki tertuanya, Lintang, tak akan menjadi seperti dirinya.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 11)

Kutipan (184), menunjukkan Lintang berasal dari keluarga miskin.

Ayahnya hanya seorang nelayan. Untuk mengangkat keluarganya dari endemik kemiskinan, Lintang sebagai anak tertua dimasukkan ke sekolah.

Keterlibatan tokoh Mahar terlihat pada kutipan:

(185)

Ia hanya berijazah SMA. Nasibnya seperti Lintang. Mereka adalah dua orang genius yang kemampuannya dinisbikan secara paksa oleh tuntutan tanggung jawab pada keluarga. Mahar tak bias meninggalkan rumah untuk berkiprah di lingkungan yang lebih mendukung bakatnya sejak ibunya sakit-sakitan karena tua. Sebagai anak tunggal ia harus merawat ibunya siang malam karena ayahnya telah meninggal.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 476)

Kutipan (185), menunjukkan bahwa Mahar harus menanggung biaya hidup dirinya dan ibunya setelah ayahnya meninggal. Ia tidak bisa melanjutkan studi karena terbentur oleh tanggung jawab merawat dan menafkahi ibunya.

Keterlibatan tokoh Kucai terlihat pada kutipan:

(186)

Kucai sedikit tak beruntung. Kekurangan gizi yang parah ketika kecil mungkin menyebabkan ia menderita myopia atau rabun jauh. Selain itu, pandangan matanya tidak fokus, melenceng sekitar 20 derajat. Maka jika ia memandang lurus ke depan artinya yang ia lihat adalah benda disamping benda yang ada persis didepannya dan demikian sebaliknya....

(*Laskar Pelangi*, hlm. 69)

Kutipan (186), menunjukkan bahwa kemiskinan menyebabkan tokoh Kucai harus menderita myopia tau rabun jauh. Kemiskinan menyebabkan ia kekurangan gizi ketika masih kecil.

Keterlibatan tokoh A Kiong terlihat pada kutipan:

(187)

Bapak Tionghoa berwajah ramah ini dikenal sebagai seorang Tionghoa kebun, strata ekonomi terendah dalam kelas sosial orang-orang Tionghoa di Belitong.  
(*Laskar Pelangi*, hlm. 26)

Kutipan (187), menunjukkan bahwa A Kiong berasal dari keluarga miskin.

Ayahnya, seorang Tionghoa yang bekerja menggarap kebun. Penggarap kebun adalah strata ekonomi terendah dalam kelas sosial orang-orang Tionghoa.

Keterlibatan tokoh Syahdan terlihat pada kutipan:

(188)  
Seperti Lintang, Syahdan yang miskin juga anak seorang nelayan.  
(*Laskar Pelangi*, hlm. 67)

Kutipan (188), menunjukkan bahwa Syahdan berasal dari keluarga miskin.

Ayahnya hanya seorang nelayan yang miskin.

Keterlibatan tokoh Pak Harfan terlihat pada kutipan:

(189)  
Hari ini Pak Harfan mengenakan baju takwa yang dulu pasti berwarna hijau tapi kini warnanya pudar menjadi putih. Bekas-bekas warna hijau masih kelihatan di baju itu. Kaus dalamnya berlubang di beberapa bagian dan beliau mengenakan celana panjang yang lusuh karena terlalu sering dicuci.  
(*Laskar Pelangi*, hlm. 21)

Kutipan (189), menunjukkan bahwa Pak Harfan berada dalam lingkaran kemiskinan. Pak Harfan hanya mengenakan baju dan celana yang telah lusuh saat mengajar.

Keterlibatan tokoh Bu Mus terlihat pada kutipan:

(190)  
Setelah seharian mengajar, beliau melanjutkan bekerja menerima jahitan sampai jauh malam untuk mencari nafkah, menopang hidup dirinya dan adik-adiknya.  
(*Laskar Pelangi*, hlm. 30)

Kutipan (190), menunjukkan bahwa Bu Mus harus berjuang untuk menghidupi dirinya dan keluarganya. Sehabis mengajar, ia harus menjalankan pekerjaan sambilan, yaitu menjahit.



**BAB V**

**IMPLEMENTASI HASIL ANALISI NOVEL *LASKAR PELANGI*  
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA  
UNTUK SMA KELAS XII SEMESTER 2**

Pada bab V ini merupakan usaha penerapan hasil analisis permasalahan sosial dalam pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Perwujudan deskripsi dengan urutan sebagai berikut: (1) Gambaran Ringkas Hasil Analisis, (2) Potensi Novel *Laskar Pelangi* sebagai Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA, (3) Model Pemanfaatan Novel *Laskar Pelangi* dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA.

**5.1 Gambaran Ringkas Hasil Analisis**

Aspek sosial masyarakat yang ditemukan dalam Bab IV adalah permasalahan sosial di daerah Belitung. Hal ini dikarenakan bahan penelitian diambil di daerah Belitung (saat ini Bangka Belitung).

Permasalahan sosial yang nampak dalam novel *Laskar Pelangi* ada tiga. Ketiga permasalahan sosial tersebut adalah: (1) masalah lingkungan hidup, (2) masalah kemiskinan, dan (3) masalah kesenjangan sosial. Masalah lingkungan hidup ini berkaitan dengan eksploitasi besar-besaran terhadap tambang timah. Masalah kemiskinan tampak jelas digambarkan oleh sepuluh tokoh utamanya yang berada di jurang kemiskinan. Masalah kesenjangan sosial nampak dari adanya perbedaan taraf hidup di antara warga yang tinggal di kawasan Gedong dengan warga asli Belitung (warga kampung).

## **5.2 Potensi Novel *Laskar Pelangi* sebagai Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA**

Pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Pembelajaran sastra tidak dimaksudkan untuk membina aktivitas mekanis dan otomatis tanpa membawa peserta didik atau pembelajar terlibat masuk ke dalam karya sastra yang sedang dipelajari. Tujuan pengajaran sastra adalah untuk beroleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Dalam pembelajaran sastra khususnya novel bagian paling penting yang harus dilakukan adalah usaha untuk mencari nilai yang disuguhkan pengarang pada setiap tokoh.

Prinsip penting dalam pengajaran sastra adalah penyajian bahan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa pada tahapan pengajaran tertentu. Dengan kata lain pengajaran memerlukan pentahapan. Agar bahan pengajaran sesuai dengan tahap-tahap kemampuan siswa, maka bahan pengajaran harus diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukaran dan kriteria-kriteria lainnya. Dalam pembelajaran sastra berdasarkan KTSP guru diharapkan lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya. Dalam kaitannya dengan penyajian bahan pengajaran sastra, ada hal-hal yang perlu diperhatikan agar pengajaran itu mencapai hasil yang sebesar-besarnya. Beberapa hal itu antara



lain: (1) aspek kematangan jiwa, (2) aspek lingkungan, (3) aspek taraf kemampuan, dan (4) aspek bakat (Jabrohim, 1994: 23).

Aspek kematangan jiwa meliputi perkembangan psikologi pembelajar. Ada empat tahap perkembangan psikologi, yaitu (1) tahap pengkhayalan (usia 8 - 9 tahun), (2) tahap romantik (usia 10 - 12 tahun), (3) tahap realistik (usia 13 - 16 tahun), dan (4) tahap generalisasi (usia 16 tahun ke atas). Pembelajar SMA termasuk dalam perkembangan jiwa tahap keempat. Anak-anak pada masa ini sudah memiliki kemampuan untuk menggeneralisasikan suatu permasalahan, berpikir abstrak, menentukan sebab pokok dari suatu gejala, memberikan keputusan yang bersangkutan paut dengan moral, dan yang lainnya.

Aspek lingkungan meliputi latar belakang kebudayaan siswa. Aspek latar belakang kebudayaan siswa mendasarkan pemilihan bahan cerita yang sesuai dengan latar belakang pembelajar. Aspek taraf kemampuan yaitu kemampuan daya pikir, kepekaan rasa estetik, dan juga kemampuan bahasa yang dimilikinya juga harus dipertimbangkan. Kemampuan bahasa berdasarkan wawasan ilmiah kosakata baru, ketatabahasa, situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi. Aspek bakat, jika di antara pembelajar ada yang memiliki bakat tulis-menulis, hal itu perlu mendapat bimbingan yang sebaik-baiknya.

Berdasarkan kriteria tersebut di atas novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMA dengan pertimbangan sebagai berikut:

a. Aspek Kematangan Jiwa

Ditinjau dari aspek kematangan jiwa, novel *Laskar Pelangi* cocok untuk pembelajar yang duduk di bangku SMA. Pembelajar SMA yang sudah masuk dalam tahap generalisasi (usia 16 tahun ke atas) sesuai dengan bobot cerita dalam novel *Laskar Pelangi*. Karena dalam novel *Laskar Pelangi* berisi aspek-aspek permasalahan sosial yang kompleks.

b. Aspek Lingkungan

Ditinjau dari aspek lingkungan yaitu latar belakang kebudayaan siswa. Novel *Laskar Pelangi* berlatar kebudayaan Belitung (Bangka Belitung). Hal ini terlihat dengan penggunaan bahasa-bahasanya, penamaan tokoh-tokohnya, dan penggunaan nama-nama tempat. yang digunakan oleh pengarang. Dengan demikian novel *Laskar Pelangi* dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA yang berlatar belakang budaya di daerah Belitung (Bangka Belitung). Namun, tidak menutup kemungkinan novel ini digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk siswa yang tidak berlatar budaya daerah Belitung (Bangka Belitung). Dengan demikian, siswa di luar daerah Belitung (Bangka Belitung) dapat mengenal dan mengetahui budaya daerah Belitung (Bangka Belitung).

c. Aspek Taraf Kemampuan

Ditinjau dari aspek taraf kemampuan, yang meliputi aspek kebahasaan, novel *Laskar Pelangi* bukan cerita yang sulit dipahami. Bahasa yang digunakan dalam novel *Laskar Pelangi* adalah bahasa sehari-hari yang mudah dipahami. Kosakata yang digunakan sudah dikenal oleh pembelajar. Berikut ini beberapa contoh kutipannya:

(1)  
Akhirnya, waktu habis karena telah pukul sebelas lewat lima dan jumlah murid tak juga genap sepuluh.

(Laskar pelangi, hlm. 6)

Pengarang juga menggunakan beberapa kosakata dari bahasa daerah Belitong, Bahasa Tionghoa, bahasa Kek, dan istilah-istilah ilmiah antara lain, *tercepuk-cepuk*, *pilea*, *nebula*, *aichang*, *phok*, *kiaw*, dan *khaknai*. Namun demikian kata-kata ini sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, sehingga tetap mudah dimengerti oleh pembelajar. Seperti pada kutipan di bawah ini;

(2)  
Ia sangat gembira dan berjalan cepat setengat berlari tak sabar menghampiri kami. Ia tak menghiraukan ibunya yang *tercepuk-cepuk* kewalahan menggandengnya.

(Laskar Pelangi, hlm. 7)

(3)  
Bola matanya bergerak-gerak cepat dan menyala-nyala. Ia seperti *pilea*, bunga meriam itu, yang jika butiran air jatuh di atas daunnya, ia melontarkan tepung sari, semarak, spontan, mekar, penuh daya hidup.

(Laskar Pelangi, hlm. 12)

(4)  
... setiap apa pun yang dituliskannya merupakan buah pikiran yang gilang gemilang, karena nanti ia—seorang anak miskin pesisir—akan menerangi *nebula* yang melingkupi sekolah miskin ini ....

(Laskar Pelangi, hlm. 15)

(5)

... *Aichang*, *phok*, *kiaw*, dan *khaknai*, seluruhnya adalah perangkat penambangan timah primitif yang sekarang dianggap temuan arkeologi, bukti bahwa nenek moyang mereka telah lama sekali berada di Pulau Belitong.

(*Laskar Pelangi*, hlm. 35)

*Tercepuk-cepuk* istilah daerah untuk menggambarkan cara jalan yang terpingang-pincang/terseok-seok. *Pilea*/bunga meriam, tanaman yang berbentuk menyerupai pakis, dengan daun-daun hijau yang mungil. *Nebula*, sekelompok bintang di langit yang tampak sebagai kabut atau gas pijar bercahaya. *Aichang* adalah dahan-dahan, ranting, dan dedaunan yang digunakan untuk menyumbat sela-sela *kiaw* agar aliran air tidak bocor. *Phok* adalah tanggul air yang dibuat oleh penambang dalam instalasi penambangan timah tradisional. *Kiaw* adalah kayu-kayu bulat sepanjang dua atau tiga meter sebesar lengan laki-laki dewasa yang digunakan untuk membuat *phok*. *Khaknai* adalah lumpur yang akan dibuang setelah bijih-bijih timah dipisahkan dari lumpur itu.

d. Aspek Bakat

Ditinjau dari aspek bakat. Dengan membaca dan memahami novel *Laskar Pelangi* diharapkan dapat memberi inspirasi yang baik bagi para siswa untuk membuat karya yang serupa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Laskar Pelangi* cocok digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk siswa SMA kelas XII, semester 2, Kompetensi Dasar membaca, menganalisis novel, mendiskusikan isi novel, dan menulis. Indikasi hasil belajar adalah siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai untuk mengomentari novel *Laskar Pelangi* dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari.

**5.3 Model Pemanfaatan Novel *Laskar Pelangi* dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA.**

Setiap materi pembelajaran yang disampaikan haruslah saling berkaitan satu sama lain. Metode dan strategi pengajaran juga mempunyai peranan yang penting. Penggunaan metode yang tepat akan banyak berpengaruh terhadap berhasilnya kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran sastra pada penelitian ini akan diwujudkan dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kurikulum ini disusun dengan alasan bahwa kemampuan dan potensi anak berbeda-beda dari masing-masing satuan pendidikan. Namun dalam penyusunan kurikulum di tingkat satuan pendidikan tetap mengacu pada standar isi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global.

Maka berikut ini adalah salah satu model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester 2, Standar Kompetensi tentang: Mengungkapkan pendapat dalam bentuk kritik dan esai. Kompetensi Dasar: Menerapkan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai untuk mengomentari karya sastra.

Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan disajikan peneliti, sebelumnya telah dikonsultasikan oleh Ibu Trigunarsih, BA., yaitu guru Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 2 Kasihan . Hal ini dilakukan guna mengetahui apakah Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat peneliti sudah sesuai dengan standar dan dapat digunakan untuk pembelajaran di kelas. Hasil penilaian konsultasi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) akan disajikan peneliti di lampiran 4.



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

110

### SILABUS

**Sekolah** :

**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia

**Kelas/Semester** : XII/ 2

**Standar Kompetensi** : Menulis

#### 16 Mengungkapkan pendapat dalam bentuk kritik dan esai.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Alat/ Bahan/ Sumber Belajar
16.2 Menerapkan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai	kritik dan esai - Ciri-ciri kritik dan esai - Prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai	16.2.1 menjelaskan ciri-ciri penulisan kritik dan esai. 16.2.2 menuliskan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai. 16.2.3 menerapkan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai.	16.2.1 Siswa menjelaskan ciri-ciri penulisan kritik dan esai. 16.2.2 Siswa menuliskan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai.	Bentuk tagihan : - Tugas Kelompok  Bentuk Instrumen: - Uraian	4 jam pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• novel <i>Laskar Pelangi</i></li> <li>• Data internet <a href="http://books.google.co.id/books?id=NWtCq8-9c9cC&amp;pg=PA150&amp;lpg=PA15">http://books.google.co.id/books?id=NWtCq8-9c9cC&amp;pg=PA150&amp;lpg=PA15</a></li> </ul>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

untuk mengomentari karya sastra.	esai	prinsip penulisan kritik dan esai untuk mengomentari novel <i>Laskar Pelangi</i> karya Andrea Hirata.	16.2.3 Siswa menerapkan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai untuk mengomentari novel <i>Laskar Pelangi</i> karya Andrea Hirata.	bebas	<a href="http://www.google.com/search?q=prinsip+penulisan+kritik&amp;source=bl&amp;ots=YaYJpwE2QJ&amp;sig=M3zp0K">0&amp;dq=prinsip+penulisan+kritik&amp;source=bl&amp;ots=YaYJpwE2QJ&amp;sig=M3zp0K</a> , diakses 15 Januari 2011
----------------------------------	------	---	---	-------	---

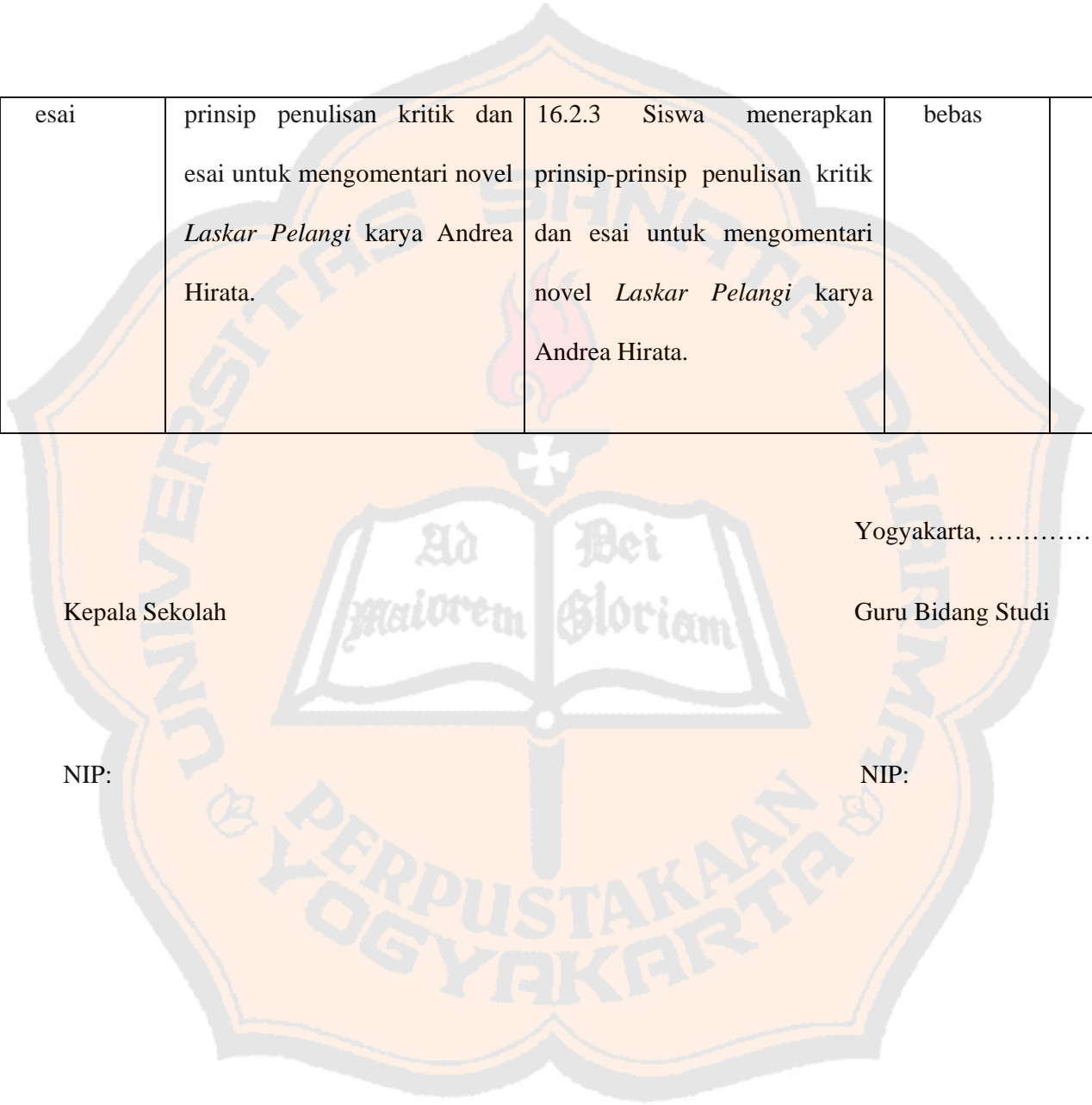
Kepala Sekolah

NIP:

Yogyakarta, .....

Guru Bidang Studi

NIP:





**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Sekolah :  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/ Semester : XII/ 2

**Standar Kompetensi**

16 Mengungkapkan pendapat dalam bentuk kritik dan esai.

**Kompetensi Dasar**

16.2 Menerapkan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai untuk mengomentari karya sastra.

**Indikator**

16.2.1 Siswa mampu menjelaskan ciri-ciri penulisan kritik dan esai.

16.2.2 Siswa mampu menuliskan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai.

16.2.3 Siswa mampu menerapkan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai untuk mengomentari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

**Alokasi Waktu** : 4 jam pelajaran (2 kali pertemuan)

**A. Tujuan Pembelajaran**

16.2.1 Siswa dapat menjelaskan ciri-ciri penulisan kritik dan esai.

16.2.2 Siswa dapat menuliskan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai.

16.2.3 Siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai untuk mengomentari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

## B. Materi Pembelajaran

### 1) Kritik

Istilah kritik dan esai tidak asing dalam dunia sastra. Kritik adalah kecaman terhadap suatu karya sastra. Mengkritik berarti mengecam atau menanggapi disertai uraian dan pertimbangan tentang baik dan buruk dalam karya sastra. Kritik sastra dapat diartikan sebagai pertimbangan baik buruk terhadap karya sastra (<http://books.google.co.id/books?id=NWtCq8-9c9cC&pg=PA150&lpg=PA150&dq=prinsip+penulisan+kritik&source=bl&ots=YaYJpwE2QJ&sig=M3zp0K>, diakses 15 Januari 2011).

### 2) Esai

Esai dalam dunia sastra mengandung pengertian karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas dari sudut pandang pribadi penulis. Istilah kritik dan esai sering menjadi satu kesatuan yaitu menanggapi suatu karya sastra dari sudut pandang penulisnya. Kritik dan esai adalah pertimbangan tentang baik buruk suatu karya sastra. Pertimbangan itu tentu disertai dengan alasan-alasan tentang isi dan bentuk karya sastra.

Budiman (<http://books.google.co.id/books?id=NWtCq8-9c9cC&pg=PA150&lpg=PA150&dq=prinsip+penulisan+kritik&source=bl&ots=YaYJpwE2QJ&sig=M3zp0K>, diakses 15 Januari 2011) mengemukakan prinsip-prinsip dalam penulisan kritik dan esai, yaitu:

- a. Kritikan harus berupaya menaikkan dan membangun taraf kehidupan sastra.

- b. Kritikan harus bersifat obyektif tanpa prasangka dan secara jujur dapat mengatakan tentang yang baik itu baik dan yang kurang itu kurang.
- c. Kritikan harus mampu memperbaiki cara berpikir dan bekerja para sastrawan karena hal itu dapat memberi pengaruh terhadap hasil karya sastranya.
- d. Kritikan harus disesuaikan dengan tata nilai yang berlaku, serta memiliki rasa cinta terhadap pembinaan kesusastraan.
- e. Kritikan dapat membimbing pembaca untuk lebih kritis dan dapat menaikkan kemampuan apresiasinya.

**C. Metode Pembelajaran**

- a. Tanya Jawab
- b. Pembelajaran Berbasis Perpustakaan (PBP)
- c. Berpasangan
- d. Penugasan Kelompok

**D. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran**

Nama Kegiatan	Alokasi Waktu
<p><b>Pertemuan I</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kegiatan Pendahuluan                             <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Guru membuka pelajaran dengan salam</li> <li>2) Guru mempresensi siswa</li> <li>3) Guru melakukan Apersepsi</li> <li>4) Bertanya jawab tentang materi minggu lalu.</li> </ul> </li> <li>b. Kegiatan Inti</li> </ul>	<p>1 menit</p> <p>2 menit</p> <p>2 menit</p> <p>15 menit</p>

Metode: PBP dan Berpasangan	
1) Siswa diajak ke perpustakaan.	4 menit
2) Siswa dibagi dalam kelompok berpasangan.	2 menit
3) Setiap kelompok mencari materi tentang penulisan kritik dan esai.	15 menit
4) Setiap kelompok mengerjakan tugas yang diberikan guru	25 menit
- menjelaskan ciri-ciri penulisan kritik dan esai.	
- menuliskan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai.	
5) Guru mengulas materi tentang kritik dan esai bersama siswa	15 menit
c. Kegiatan Penutup	
1) Guru bersama siswa merangkum kegiatan pembelajaran yang baru berlangsung	7 menit
2) Penugasan	1 menit
Siswa disuruh mencari novel <i>Laskar Pelangi</i> , kemudian membaca secara keseluruhan dan diketahui isinya	
3) Guru menutup pelajaran dengan salam	1 menit

<b>Pertemuan II</b>	
a. Kegiatan Pendahuluan	
1) Guru membuka pelajaran dengan salam	1 menit
2) Guru mempersensi siswa	1 menit
3) Guru melakukan Apresepsi	3 menit
b. Kegiatan Inti	
Metode: PBP dan Berpasangan	
1) Siswa dibagi dalam kelompok berpasangan	3 menit
2) Setiap kelompok mendiskusikan isi novel <i>Laskar Pelangi</i>	10 menit
3) Setiap kelompok menerapkan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai untuk mengomentari novel <i>Laskar Pelangi</i> karya Andrea Hirata.	40 menit
- mengkritisi permasalahan sosial yang ada dalam novel <i>Laskar Pelangi</i>	
- mengaitkan permasalahan sosial yang ditemukan dalam novel dengan kehidupan sehari-hari	
4) Guru menunjuk siswa sebagai wakil kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaan di depan kelas	25 menit

<p>c. Kegiatan Penutup</p> <p>1) Guru bersama siswa merangkum kegiatan pembelajaran yang baru berlangsung</p> <p>2) Guru menutup pelajaran dengan salam</p>	<p>5 menit</p> <p>2 menit</p>
---	-------------------------------

**E. Alat/ Bahan/ Sumber**

Alat : novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata

Buku: internet

1. Budiman. 2008. *Penulisan Kritik dan Esai*.

[http://books.google.co.id/books?id=NWtCq8-](http://books.google.co.id/books?id=NWtCq8-9c9cC&pg=PA150&lpg=PA150&dq=prinsip+penulisan+kritik&source=bl&ots=YaYJpwE2QJ&sig=M3zp0K)

[9c9cC&pg=PA150&lpg=PA150&dq=prinsip+penulisan+kritik&s](http://books.google.co.id/books?id=NWtCq8-9c9cC&pg=PA150&lpg=PA150&dq=prinsip+penulisan+kritik&source=bl&ots=YaYJpwE2QJ&sig=M3zp0K)

[ource=bl&ots=YaYJpwE2QJ&sig=M3zp0K](http://books.google.co.id/books?id=NWtCq8-9c9cC&pg=PA150&lpg=PA150&dq=prinsip+penulisan+kritik&source=bl&ots=YaYJpwE2QJ&sig=M3zp0K), diakses 15 Januari

2011.

**F. Penilaian**

Bentuk tagihan : Tes Tertulis dan Penugasan Kelompok

**Soal :**

1. Jelaskan ciri-ciri penulisan kritik dan esai!
2. Tuliskan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai!
3. Terapkan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai untuk mengomentari novel *Laskar Pelangi*!

**Kunci Jawaban :**

1. Ciri-ciri penulisan kritik dan esai
  - a. Terdiri dari tiga bagian yaitu, pembukaan, isi, dan penutup.
  - b. Berisi tentang pertimbangan tentang baik dan buruk suatu karya sastra.
2. Prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai
  - a. Kritikan harus berupaya menaikkan dan membangun taraf kehidupan sastra.
  - b. Kritikan harus bersifat obyektif tanpa prasangka dan secara jujur dapat mengatakan tentang yang baik itu baik dan yang kurang itu kurang.
  - c. Kritikan harus mampu memperbaiki cara berpikir dan bekerja para sastrawan karena hal itu dapat memberi pengaruh terhadap hasil karya sastranya.
  - d. Kritikan harus disesuaikan dengan tata nilai yang berlaku, serta memiliki rasa cinta terhadap pembinaan kesusastraan.
  - e. Kritikan dapat membimbing pembaca untuk lebih kritis dan dapat menaikkan kemampuan apresiasinya.

**G. Kriteria Penilaian**

- |   |   |
|---|---|
| 1) Dapat menjelaskan ciri-ciri penulisan kritik dan esai      | 5 |
| 2) Dapat menuliskan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai | 5 |

3) Penerapan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai

No	Aspek Penilaian	Bobot	Nilai
1.	Sistematika Penulisan Kritik dan Esai a) Benar (3) b) Kurang benar (2) c) Tidak benar (1)	5	
2.	Keruntutan kalimat a) Runtut (3) b) Kurang runtut (2) c) Tidak runtut (1)	5	
3.	Kebahasaan a) Baik (3) b) Kurang Baik (2) c) Tidak Baik (1)	5	

Skor maksimum soal no. 3:  $3 (3 \times 5) = 45$

Skor maksimum keseluruhan soal:  $5 + 5 + 45 = 55$

Nilai Keseluruhan:

$$\text{NILAI} = \frac{\text{Skor pemerolehan}}{\text{Skor maksimum keseluruhan soal}} \times 100$$

Kepala Sekolah

Yogyakarta, .....  
Guru Bidang Studi

NIP./NPP:

NIP./NPP:



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Hasil analisis terhadap tokoh, alur, latar, tema, dan aspek sosial dalam novel *Laskar Pelangi* sebagai berikut. *Pertama*, tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Laskar Pelangi* antara lain: Ikal, Lintang, Mahar, Trapani, Kucai, Borek, Sahara, A kiong, Syahdan, Harun, K.A. Harfan Efendy Noor, N.A. Muslimah Hafsari atau Bu Mus, Flo, dan A Ling, ayah Lintang, Bodenga, Tuk Bayan Tula, dan Eryn Resvaldya Novella. *Kedua*, alur dalam novel *Laskar Pelangi* adalah alur mundur. Ditandai adanya urutan kejadian yang tidak diceritakan secara kronologis/ tidak diceritakan dari tahap awal melainkan dari tahap tengah atau bahkan akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.

*Ketiga*, Latar yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* terbagi atas tiga bagian yaitu; latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat meliputi: pulau Belitung, SD dan SMP Muhammadiyah di Belitung, ruang kelas SD Muhammadiyah, kebun sekolah SD Muhammadiyah, di bawah pohon *Filicium*, Gedong, sekolah PN, pantai Pangkalan Punai, toko Sinar Harapan di Belitung Timur, sepanjang jalan di daerah Belitung, sebuah kelenteng di Belitung, kamar tidur di rumah Ikal, Pulau Lanun, gunung Selumar, sungai Ciliwung, kantor pos di daerah Bogor, dan rumah sakit jiwa sungai Liat di Pulau Bangka. Latar waktu meliputi: pagi hari, siang hari, sore hari, sudah lama, dan menunjukkan tahun peristiwa. Latar sosial berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat yang

diceritakan dalam novel *Laskar pelangi*. Kehidupan sosial yang dialami tokoh-tokoh dalam novel ini berada dalam garis kemiskinan. *Keempat*, Tema sentral dalam novel *Laskar Pelangi* adalah: Pendidikan. Sedangkan tema khususnya adalah “Perjuangan memperoleh pendidikan ditengah keterbatasan ekonomi”.

*Kelima*, Analisis aspek sosial dalam novel *Laskar Pelangi* berkaitan dengan permasalahan sosial. Permasalahan sosial dalam novel *Laskar Pelangi* terdiri atas tiga aspek. Aspek pertama adalah permasalahan lingkungan hidup. Hal ini dapat ditandai dengan adanya eksploitasi secara besar-besaran terhadap tambang Timah di Belitong. Hal ini mengakibatkan kerusakan alam, kemiskinan, dan kesenjangan sosial. Permasalahan kedua adalah kemiskinan. Ada sembilan tokoh yaitu, Ikal, Lintang, Mahar, Kucai, Borek, A Kiong, Syahdan, Bu Mus, dan Pak Harfan yang hidup dalam garis kemiskinan. Permasalahan kemiskinan juga terjadi di SD dan SMP Muhammadiyah Belitong. Permasalahan ketiga adalah kesenjangan sosial. Hal ini terjadi antara warga yang tinggal di Gedong dengan warga kampung.

## **6.2 Implikasi**

Penelitian terhadap novel *Laskar Pelangi* membuktikan bahwa ada tiga permasalahan sosial yang dapat digali sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia dan dapat digunakan sebagai bahan refleksi dalam kehidupan bermasyarakat. Analisis struktural yang meliputi tokoh, alur, latar, dan tema juga dapat menambah pengetahuan untuk bidang kajian sastra. Dalam bidang pendidikan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA khususnya untuk siswa kelas XII semester 2.

Langkah konkret pembelajaran novel *Laskar Pelangi* sebagai materi pembelajaran sastra disajikan dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Silabus dan RPP itu digunakan untuk kelas XII semester 2 karena disesuaikan dengan kemampuan siswa dan perkembangan materi yang sudah dan harus dikuasi siswa.

### 6.3 Saran

Penelitian terhadap novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata diharapkan dapat bermanfaat terhadap ilmu sastra. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan alternatif untuk pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini baru menganalisis tentang tokoh, alur, latar, tema, dan permasalahan sosial, masih banyak permasalahan-permasalahan yang menarik dalam novel *Laskar Pelangi* yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengangkat permasalahan yang berbeda dari sudut pandang lain sebagai obyek penelitian.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2006. *Panduan Menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Budiman. 2008. *Penulisan Kritik dan Esai*.  
<http://books.google.co.id/books?id=NWtCq8-9c9cC&pg=PA150&lpg=PA150&dq=prinsip+penulisan+kritik&source=bl&ots=YaYJpwE2QJ&sig=M3zp0K>, diakses 15 Januari 2011.
- Damono, Sapardi Djoko. 1977. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- \_\_\_\_\_. 1978. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, Siswati Eka. 2010. *Aspek Sosial*. <http://etd.eprints.ums.ac.id/8482/>, diakses 20 Desember 2010.
- Djafar. 2008. *Dari Aspek Saintifik Tetralogi Laskar Pelangi*.  
<http://www.docstoc.com/docs/21613172/DIMENSI-SOSIAL-DALAM-NOVEL-LASKAR-PELANGI-KARYA-ANDREA-HIRATA>, diakses 28 September 2010.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hirata, Andrea. 2008. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Dasar Pemahaman dan Pengembangan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Redyanto, Noor. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Rehulina. 2008. *Cerpen "Kamboja Terkulai di Pangkuan" karya Irwan Kelana dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Darma.
- Shofi, Ahmad. 2008. *Potret Pendidikan Kaum Marginal di Indonesia: Sebuah Pembelajaran Hidup Analisis Terhadap Novel Laskar Pelangi*. <http://www.scribd.com/doc/17891924/Analisis-Laskar-Pelangi>, diakses 28 September 2010.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suci Pratiwi, Anggia. 2010. *Kajian Aspek Religius Islam Novel Tetralogi Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung : Alumni.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



**LAMPIRAN**

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**Lampiran 1: Kutipan dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang mengandung permasalahan sosial.**

No.	Judul	Kode Data	Deskripsi Data	Wujud Permasalahan Sosial		
				Permasalahan Lingkungan Hidup	Permasalahan Kemiskinan	Permasalahan Kesenjangan Sosial
1.	<i>Laskar Pelangi</i>	(117)	Tuhan memberkati Belitong dengan Timah bukan agar kapal yang berlayar ke pulau itu tidak menyimpang ke Laut Cina Selatan, tetapi timah dialirkan-Nya ke sana untuk menjadi mercusuar bagi penduduk pulau itu sendiri. Adalah mereka telah semena-mena pada rezeki Tuhan sehingga nanti terlunta-lunta seperti di kala Tuhan menguji bangsa Lemuria? (hlm. 37–38)	✓		
2.	<i>Laskar Pelangi</i>	(118)	Kilau itu, terus menyala sampai jauh malam. Eksploitasi timah besar-besaran secara nonstop diterangi ribuan lampu dengan energi jutaan kilo watt. Jika disaksikan dari udara di malam hari Pulau Belitong tampak seperti <i>familia</i> besar <i>Ctenopore</i> .... (hlm. 38)	✓		

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.	<i>Laskar Pelangi</i>	(119)	<p>Di titik tertinggi siklus komidi putar, di masa keemasan itu, penumpangnya mabuk ketinggian dan tertidur nyenyak melanjutkan mimpi gelap yang ditiup-tiupkan kolonialis. Sejak zaman penjajahan, sebagai <i>platform</i> infrastruktur ekonomi, PN tidak hanya memonopoli faktor produksi terpenting tapi juga mewarisi mental bobrok feodalistis ala Belanda. Sementara seperti sering dialami oleh warga pribumi di mana pun yang sumber daya alamnya dieksploitasi habis-habisan, sebagian komunitas di Belitong juga termarginalkan dalam ketidakadilan kompensasi tanah ulayah, persamaan kesempatan, dan <i>trickle down effects</i>.</p> <p style="text-align: center;">(hlm. 39–40)</p>	✓		
4.	<i>Laskar Pelangi</i>	(120)	<p>Suatu sore seorang <i>gentleman</i> keluar dari balik tambok itu untuk berkeliling kampung dengan sebuah Chervrolet Corvette, lalu esoknya di depan sebuah majelis ia mencibir.</p> <p>“Tak satu pun kulihat ada anak muda memegang pacul! Tak pernah kulihat orang-orang muda demikian malas seperti di sini.”</p> <p>Ha? Apa dia kira kami bangsa petani? Kami adalah buruh-buruh tambang yang bangga, padi tak tumbuh di atas tanah-tanah kami yang kaya material tambang!</p> <p style="text-align: center;">(hlm. 36–37)</p>	✓		



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.	<i>Laskar Pelangi</i>	(121)	<p>Aku tahu beliau sedang gugup dan aku maklum bahwa tak mudah bagi seorang pria berusia empat puluh tujuh tahun, seorang buruh tambang yang beranak banyak dan bergaji kecil untuk menyekolahkan anak laki-lakinya kesekolah. Lebih mudah menyerahkannya pada <i>tauke</i> pasar pagi untuk jadi tukang parut atau pada juragan pantai untuk jadi kuli kopra ....</p> <p style="text-align: right;">(hlm. 2)</p>	✓	
6.	<i>Laskar Pelangi</i>	(122)	<p>Ayahku, contohnya, hanya pegawai rendahan di PN Timah. Beliau bekerja selama 25 tahun <i>mencedok</i> tailing, yaitu material buangan dalam instalasi pencucian timah yang di sebut wasserij. Selain bergaji rendah, beliau juga rentan pada resiko kontaminasi radio aktif dari monazite dan senotim.</p> <p style="text-align: right;">(hlm. 67)</p>	✓	
7.	<i>Laskar Pelangi</i>	(123)	<p>Kasihlah Ayahku ....’ Maka aku tak sampai hati memandang wajahnya. “Barangkali sebaiknya aku pulang saja, melupakan keinginan sekolah, dan mengikuti jejak beberapa abang dan sepupu-sepupuku, menjadi kuli ....”</p> <p style="text-align: right;">( hlm. 3)</p>	✓	
8.	<i>Laskar</i>	(124)	<p>Aku sendiri masih bingung. Terlalu banyak perasaan untuk ditanggung seorang anak kecil dalam waktu</p>		

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<i>Pelangi</i>		demikian singkat. Cemas, senang, gugup, malu, teman baru, guru baru ... semuanya bercampur aduk. Ditambah lagi satu perasaan ngilu karena sepasang sepatu baru yang dibelikan ibuku. Sepatu ini selalu kusembunyikan ke belakang. Aku selalu menekuk lututku karena warna sepatu itu hitam bergaris-garis putih maka ia tampak seperti sepatu sepak bola, jelek sekali. Bahannyapun dari plastik yang keras .... (hlm. 12)		✓	
9.	<i>Laskar Pelangi</i>	(125)	Aku sengsara batin karena ironi dalam hidupku. Rencana A-ku dua belas tahun lalu untuk menjadi seorang penulis dan pemain bulu tangkis ternama telah lenyap, kandas di dalam kotak-kotak sortir surat. (hlm. 438-439)		✓	
10.	<i>Laskar Pelangi</i>	(126)	“Saya telah lama menunggu ada proposal riset semacam ini, ternyata datang dari seorang pegawai kantor pos! Ke mana kau pergi selama ini anak muda?” Kembali retorik dan aku kembali tersenyum. “Edensor!” bisik hatiku. Maka tak lama kemudian aku telah menjadi mahasiswa. Meskipun hanya langkah kecil aku merasa telah membuat sebuah kemajuan dan sekarang aku dapat menilai hidupku dari perspektif yang sama sekali berbeda.		✓	

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			(hlm. 462)			
11.	<i>Laskar Pelangi</i>	(127)	... Cuaca cenderung semakin memburuk akhir-akhir ini maka hasil melaut tak pernah memadai. Apalagi ia hanya semacam petani penggarap, bukan karena ia tak punya laut, tapi karena ia tak punya perahu. (hlm. 11)		✓	
12.	<i>Laskar Pelangi</i>	(128)	Agaknya selama turun temurun keluarga laki-laki cemara angin itu tak mampu terangkat dari endemik kemiskinan komunitas Melayu yang menjadi nelayan. Tahun ini beliau menginginkan perubahan dan ia memutuskan anak laki-laki tertuanya, Lintang, tak akan menjadi seperti dirinya. (hlm. 11)		✓	
13.	<i>Laskar Pelangi</i>	(129)	Lintang akan duduk di samping pria kecil berambut ikal yaitu aku, dan ia akan sekolah di sini lalu pulang pergi setiap hari naik sepeda. Jika panggilan nasibnya memang harus menjadi nelayan maka biarkan jalan kerikil batu merah empat puluh kilometer mematahkan semangatnya. Bau hangus yang kucium tadi ternyata adalah bau sandal <i>cunghai</i> , yakni sandal yang dibuat dari ban mobil, yang aus karena Lintang terlalu jauh mengayuh sepeda. (hlm.11)		✓	

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

14.	<i>Laskar Pelangi</i>	(130)	<p>... Jika tiba di rumah ia tak langsung istirahat melainkan segera bergabung dengan anak-anak seusia dikampungnya untuk bekerja sebagai kuli kopra. Itulah penghasilan sampingan keluarganya dan juga sebagai kompensasi terbebasnya dia dari pekerjaan di laut serta ganjaran yang ia dapat dari “kemewahannya” bersekolah.</p> <p style="text-align: center;">(hlm. 95)</p>	✓	
15.	<i>Laskar Pelangi</i>	(131)	<p>Gubuk itu beratap daun sagu dan berdinding lelak dari kulit pohon meranti. Apa pun yang dilakukan orang di dalam gubung itu dapat dilihat dari luar karena dinding kulit kayu yang telah berusia puluhan tahun merekah pecah seperti lumpur musim kemarau.</p> <p style="text-align: center;">(hlm. 98–99)</p>	✓	
16.	<i>Laskar Pelangi</i>	(132)	<p>... Empat orang itu adalah bapak dan ibu dari bapak dan ibu Lintang. Semuanya sudah sepuh dan kulit mereka keriput sehingga dapat dikumpulkan dan digenggam. Jika tidak sedang menjalin pukat, ke empat orang itu duduk menekuri sebuah tampah memunguti kutu-kutu dan ulat-ulat lentik di antara bulir-bulir kelas tiga yang mampu mereka beli, berjam-jam lamanya karena demikian banyak kutu dan ulat pada beras buruk itu.</p> <p style="text-align: center;">(hlm. 98–99)</p>	✓	

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

17.	<i>Laskar Pelangi</i>	(133)	<p>Selain empat orang itu ikut pula dalam keluarga ini dua orang adik laki-laki ayah Lintang, yaitu seorang pria muda yang kerjanya hanya melamun saja sepanjang hari karena agak terganggu jiwanya dan seorang bujang lapuk yang tak dapat bekerja keras karena menderita burut akibat persoalan kandung kemih. Maka ditambah lima adik perempuan Lintang, Lintang sendiri, dan kedua orangtuanya, seluruhnya berjumlah empat belas orang. Mereka hidup bersama, berdesak-desakkan di rumah sempit memanjang itu.</p> <p style="text-align: center;">(hlm. 99–100)</p>	✓	
18.	<i>Laskar Pelangi</i>	(134)	<p>Lintang memang tak memiliki pengalaman emosional dengan Bodenga seperti aku alami, tapi bukan baru sekali itu ia dihadang buaya dalam perjalanan ke sekolah. Dapat dikatakan tak jarang Lintang mempertaruhkan nyawa demi menempuh pendidikan, namun tak sehari ia pernah bolos. Delapan puluh kilometer pulang pergi ditempuhnya dengan sepeda setiap hari. Tak pernah mengeluh. Jika kegiatan sekolah berlangsung sampai sore, ia akan tiba malam hari di rumahnya. Sering aku merasa ngeri membayangkan perjalanannya. Kesulitan itu belum termasuk jalan yang tergenang air, ban sepeda yang bocor, dan musim hujan berkepanjangan dengan petir yang menyambar-nyambar....</p>	✓	

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			(hlm. 93–94)			
19.	<i>Laskar Pelangi</i>	(135)	Lintang hanya dapat belajar setelah agak larut karena rumahnya gaduh, sulit menemukan tempat kosong, dan karena harus berebut lampu minyak. Namun, sekali ia memegang buku, terbanglah ia meninggalkan gubuk doyong berdinding kulit itu. Belajar adalah hiburan yang membuatnya lupa pada seluruh penat dan kesulitan hidup. (hlm. 99)		✓	
20.	<i>Laskar Pelangi</i>	(136)	Seorang anak laki-laki tertua keluarga pesisir miskin yang ditinggal mati ayahnya, harus menanggung nafkah ibu, banyak adik, kakek-nenek, dan paman-paman yang tak berdaya, Lintang tak punya peluang sedikitpun untuk melanjutkan sekolah. (hlm. 430)		✓	
21.	<i>Laskar Pelangi</i>	(137)	... Bagai meteor pijar ia berkelana sendirian ke planet-planet pengetahuan, lalu kelipnya meredup dalam hitungan mundur dan hari ini ia padam, tepat empat bulan sebelum ia menyelesaikan SMP. (hlm. 432)		✓	
22.	<i>Laskar Pelangi</i>	(138)	Namun, hari ini Lintang ternyata hanya seorang laki-laki kurus yang duduk bersimpuh menunggu giliran kerja rodi. Aku teringat lima belas tahun yang lalu ia			

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			<p>memejamkan matanya tak lebih dari tujuh detik untuk menjawab soal matematika yang rumit atau untuk meneriakkan Joan d'Arch! Merajai lomba kecerdasan, melejitkan kepercayaan diri kami. Kini ia terpojok di bedeng ini, tampak tak yakin akan masa depannya sendiri. Aku sering berangan-angan ia mendapat kesempatan menjadi orang Melayu pertama yang menjadi matematikawan. Tapi angan-angan itu mneguap, karena di sini, di dalam bedeng tak berpintu inilah Isaac Newton-ku berakhir.</p> <p style="text-align: center;">(hlm. 472)</p>		✓	
23.	<i>Laskar Pelangi</i>	(139)	<p>Ia hanya berijazah SMA. Nasibnya seperti LIntang. Mereka adalah dua orang genius yang kemampuannya dinisbikan secara paksa oleh tuntutan tanggung jawab pada keluarga. Mahar tak bisa meninggalkan rumah untuk berkiprah dilingkungan yang lebih mendukung bakatnya sejak ibunya sakit-sakitan karena tua. Sebagai anak tunggal ia harus merawat ibunya siang malam karena ayahnya telah meninggal.</p> <p style="text-align: center;">(hlm. 476)</p>		✓	
24.	<i>Laskar Pelangi</i>	(140)	<p>Maka ia mulai berusaha menulis artikel-artikel kebudayaan Melayu. Artikelnya menarik bagi petinggi lalu ia dipercaya membuat dokumentasi permainan anak tradisional. Dokumentasi ini berkembang kebidang-bidang lain seperti kesenian dan bahasa yang membuka</p>			

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			<p>kesempatan riset kebudayaan yang luas. Sekarang Mahar sibuk mengajar dan mengorganisasi berbagai kegiatan budaya.</p> <p>Tentu saja pekerjaan-pekerjaan itu tak mampu menyokong nafkah ia dan ibunya maka honor kecil tapi rutin juga Mahar peroleh dari orang pesisir yang meminta bantuannya melatih beruk memetik buah kelapa.</p> <p style="text-align: center;">(hlm. 476-477)</p>		✓	
25.	<i>Laskar Pelangi</i>	(141)	<p>Kucaai sedikit tak beruntung. Kekurangan gizi yang parah ketika kecil mungkin memnyebabkan ia menderita myopia atau rabun jauh. Selain itu, pandangan matanya tidak fokus, melenceng sekitar 20 derajat. Maka jika ia memandang lurus ke depan artinya yang ia lihat adalah benda disamping benda yang ada persis didepanya dan demikian sebaliknya....</p> <p style="text-align: center;">(hlm. 69)</p>		✓	
26.	<i>Laskar Pelangi</i>	(142)	<p>Kekurangannya secara fisik tak sedikitpun membuatnya minder. Sebaliknya, ia memiliki kepribadian populis, oportunis, bermulut besar, banyak teori, dan sok tahu.</p> <p style="text-align: center;">(hlm. 69)</p>		✓	
27.	<i>Laskar Pelangi</i>	(143)	<p>Diantara hadirin ada Nur Zaman dan guruku, Bu Mus serta Pak Harfan. Ada pula Kucai, sekarang ia adalah</p>			



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<i>Pelangi</i>		<p>Drs. Mukharam Kucai Khairani, MBA dan selalu berpakaian safari.</p> <p>Kucaai selalu berpakaian safari karena cita-citanya untuk menjadi anggota dewan rupanya telah tercapai. Ia telah menjadi politisi walaupun hanya kelas kampung. Ia menjadi seorang ketua salah satu fraksi di DPRD Belitong. Kucai sangat progresif ....</p> <p style="text-align: right;">(hlm. 490)</p>		✓	
28.	<i>Laskar Pelangi</i>	(144)	<p>Bapak Tionghoa berwajah ramah ini dikenal sebagai seorang Tionghoa kebun, strata ekonomi terendah dalam kelas sosial orang-orang Tionghoa di Belitong.</p> <p style="text-align: right;">(hlm. 26)</p>		✓	
29.	<i>Laskar Pelangi</i>	(145)	<p>Sebangku dengan Syahdan adalah A Kiong, sebuah anomaly. Tak tahu apa yang merasuki kepala bapaknya yaitu A Liong, seorang Kong Hu Cu sejati, waktu mendaftarkan anak laki-laki satu-satunya itu kesekolah Islam puritan dan miskin ini. Mungkin karena keluarga Hokian itu, yang menghidupi keluarga dari sebidang kebun sawi juga amat miskin.</p> <p style="text-align: right;">(hlm. 68)</p>		✓	
30.	<i>Laskar</i>	(146)	<p>Seperti Lintang, Syahdan yang miskin juga anak seorang nelayan.</p>			

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<i>Pelangi</i>		(hlm. 67)		✓	
31.	<i>Laskar Pelangi</i>	(147)	<p>“Aku mau ikut ke pasar Cai,” Syahdan memohon pada Kucai, ketika kami dibagi kelompok dalam pelajaran pekerjaan tangan dan harus membeli kertas kajang di pasar.</p> <p>“ Tapi sandal dan bajuku buruk begini,” katanya lagi dengan polos dan tahu diri sambil melipat karung kecambang yang dipakainya sebagai tas sekolah.</p> <p style="text-align: right;">(hlm. 66)</p>		✓	
32.	<i>Laskar Pelangi</i>	(148)	<p>... Penghasilan ayahku lebih rendah dibandingkan penghasilan ayah Syahdan yang bekerja di bagan dan gudang kopra, penghasilan sampingan Syahdan sendiri sebagai tukang dempul perahu, serta ibunya yang menggerus pohon karet jika digabungkan sekaligus. Masalahnya dimata Syahdan, gedung sekolah, bagan ikan, dan gudang kopra tempat kelapa-kelapa busuk itu bersemedi adalah sama saja. Ia tak punya sense of fashion....</p> <p style="text-align: right;">(hlm. 67)</p>		✓	
33.	<i>Laskar Pelangi</i>	(149)	<p>... Pak Harfan telah puluhan tahun mengabdikan di sekolah Muhammadiyah nyaris tanpa imbalan apa pun demi motif syiar Islam. Beliau menghidupi keluarga dari sebidang kebun palawija di pekarangan rumahnya.</p>			

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			<p>Hari ini Pak Harfan mengenakan baju takwa yang dulu pasti berwarna hijau tapi kini warnanya pudar menjadi putih. Bekas-bekas warna hijau masih kelihatan di baju itu. Kaus dalamnya berlubang di beberapa bagian dan beliau mengenakan celana panjang yang lusuh karena terlalu sering dicuci.</p> <p style="text-align: right;">(hlm. 21)</p>		✓	
34.	<i>Laskar Pelangi</i>	(150)	<p>N.A. Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid, atau kami memanggilnya Bu Mus, hanya memiliki selebar ijazah SKP (Sekolah Kepandaian Putri), namun bertekad melanjutkan cita-cita ayahnya—K.A. Abdul Hamid, pelopor sekolah Muhammadiyah di Belitong—untuk terus mengobarkan pendidikan Islam. Tekad itu memberinya kesulitan hidup yang tak terkira, karena kami kekurangan guru—lagi pula siapa yang rela diupah beras 15 kilo setiap bulan? Maka selama enam tahun di SD Muhammadiyah, beliau sendiri yang mengajar semua mata pelajaran—mulai dari Menulis Indah, Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, Ilmu Bumi, sampai Matematika, Goografi, Prakarya, dan Praktik Olahraga. Setelah seharian mengajar, beliau melanjutkan bekerja menerima jahitan sampai jauh malam untuk mencari nafkah, menopang hidup dirinya dan adik-adiknya.</p> <p style="text-align: right;">(hlm. 30)</p>		✓	

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

35.	<i>Laskar Pelangi</i>	(151)	Di ujung bangku-bangku panjang tadi ada sebuah pintu terbuka. Kosen pintu itu miring karena seluruh bangunan sekolah sudah doyong seolah akan roboh. (hlm. 1)		✓	
36.	<i>Laskar Pelangi</i>	(152)	Tak susah melukiskan sekolah kami, karena sekolah kami adalah salah satu dari ratusan atau mungkin ribuan sekolah di seantero negeri ini yang jika disenggol sedikit saja kambing yang senewen ingin kawin, bias rubuh berantakan. (hlm. 17)		✓	
37.	<i>Laskar Pelangi</i>	(153)	Sekolah kami tidak dijaga karena tidak ada benda berharga yang layak dicuri. Satu-satunya benda yang menandakan bangunan itu sekolah adalah sebatang tiang bendera dari bamboo kuning dan sebuah papan tulis hijau yang tergantung miring di dekat lonceng. Lonceng kami adalah besi bulat berlubang-lubang bekas tungku.... (hlm. 18)		✓	
38.	<i>Laskar Pelangi</i>	(154)	Jika dilihat dari jauh sekolah kami seolah akan tumpah karena tiang-tiang kayu yang tua sudah tak tegak menahan atap sirap yang berat. Maka sekolah kami sangat mirip gudang kopra. Kontruksi bangunan yang menyalahi prinsip arsitektur ini menyebabkan tak ada		✓	

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			<p>daun pintu dan jendela yang bias dikunci karena sudah tidak simetris dengan rangka kusennya. Tapi buat apa pula dikunci?</p> <p style="text-align: center;">(hlm. 19)</p>			
39.	<i>Laskar Pelangi</i>	(155)	<p>Maka lahirlah kaum menak, implikasi dari institusi yang ingin memelihara citra aristokrat. PN melimpahi orang staf dengan penghasilan dan fasilitas kesehatan, pendidikan, promosi, transportasi, hiburan, dan logistic yang sangat diskriminatif dibanding kompensasi yang diberikan kepada mereka yang bukan orang staf. Mereka, kaum borjuis ini bersemayam di kawasan eksklusif yang disebut Gedong....</p> <p style="text-align: center;">(hlm. 42)</p>			✓
40.	<i>Laskar Pelangi</i>	(156)	<p>Di luar tembok feodal tadi berdirilah rumah-rumah kami, beberapa sekolah negeri, dan satu sekolah kampung Muhammadiyah. Tak ada orang kaya di sana, yang ada hanya kerumunan toko miskin di pasar tradisional dan rumah panggung yang renta dalam berbagai ukuran. Rumah-rumah asli Melayu ini sudah ditinggalkan zaman keemasannya. Pemiliknya tak ingin merubuhkannya karena tak ingin berpisah dengan kenangan masa jaya, atau karena tak punya uang.</p> <p style="text-align: center;">(hlm. 50)</p>			✓

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

41.	<i>Laskar Pelangi</i>	(157)	<p>Di dalam rumah utama sang majikan terdapat ruang tamu dengan lampu-lampu yang teduh dan perabotan utama di sana adalah sofa <i>Victorian rosewood</i> berwarna merah. Jika duduk di atasnya seseorang dapat merasa dirinya seperti seorang paduka raja. Di samping ruang tamu adalah ruang makan tempat para penghuni rumah makan malam mengenakan busana senja yang terbaik dan bersepatu. Di meja makan mewah dengan kayu <i>cinnamon glaze</i>, mereka duduk mengelilingi makanan yang namanya bahkan belum ada terjemahannya. Pertama-tama perangsang lapar <i>pumpkin and Gorgonzola soup</i>, lalu hadir <i>Caesar salad</i> menu utama, <i>chicken cordon bleu</i>, <i>vitello alla Provenzale</i>, atau .... Pada bagian akhir sebagai makanan penutup adalah <i>creamy cheesecake topped with stowbery puree</i>, buah-buah perseik dan prem.</p> <p style="text-align: right;">(hlm. 44)</p>			✓
42.	<i>Laskar Pelangi</i>	(158)	<p>Tidak seperti di Gedong, jika makan orang urban ini tidak mengenal <i>appetizer</i> sebagai perangsang selera, tak mengenal <i>main course</i>, ataupun <i>dessert</i>. Bagi mereka semuanya adalah menu utama. Pada musim barat ketika nelayan enggan melaut, menu utama itu adalah ikan gabus. Para kuli yang bernafsu makan besar sesuai dengan pembekeran kalorinya itu jika makan seluruh tubuhnya seakan tumpah ke atas meja. Agar lebih</p>			✓

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			<p>praktis tak jarang baskom kecil nasi langsung digunakan sebagai piring. Di situ lah diguyur semangkuk ganggan, yaitu masakan tradisional dengan bumbu kunir. (hlm. 53)</p>			
43.	<i>Laskar Pelangi</i>	(159)	<p>Sekolah-sekolah PN Timah, yaitu TK, Sd, dan SMP PN berada dalam kawasan Gedong. Sekolah-sekolah ini berdiri megah di bawah naungan Agathis berusia ratusan tahun dan dikelilingi pagar besi tinggi berulir melambangkan kedisiplinan dan mutu tinggi pendidikan. Sekolah PN merupakan <i>center of excellence</i> atau tempat bagi semua hal yang terbaik. Sekolah ini demikian kaya karena didukung sepenuhnya oleh PN Timah, sebuah korporasi yang kelebihan duit .... (hlm. 57)</p>			✓
44.	<i>Laskar Pelangi</i>	(160)	<p>Yang dimaksud dengan sekolah kampung tentu saja adalah perguruan Muhammadiyah dan beberapa sekolah swasta miskin lainnya di Belitong. Selain sekolah miskin itu memang terdapat pula beberapa sekolah negeri dikampung kami. Namun, kondisi sekolah negeri tentu lebih baik karena mereka disokong Negara. Sementara sekolah kampung adalah sekolah swadaya yang kelelahan menyokong dirinya sendiri. (hlm. 61)</p>			✓

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

45.	<i>Laskar Pelangi</i>	(161)	<p>Suatu sore seorang gentleman keluar dari balik tambok itu untuk berkeliling kampung dengan sebuah Chervolet Corvette, lalu esoknya di depan sebuah majelis ia mencibir.</p> <p>“Tak satu pun kulihat ada anak muda memegang pacul! Tak pernah kulihat orang-orang muda demikian malas seperti di sini.”</p> <p>Ha? Apa dia kira kami bangsa petani? Kami adalah buruh-buruh tambang yang bangga, padi tak tumbuh di atas tanah-tanah kami yang kaya material tambang!</p> <p style="text-align: right;">(hlm. 36–37)</p>			✓
46.	<i>Laskar Pelangi</i>	(162)	<p>“Atau barangkali anak-anak SMP Muhammadiyah ini atau dewan juri bias menguraikan pendekatan optik Descartes untuk menjelaskan fenomena warna?”</p> <p>Keterlaluan! Seluruh hadirin tentu mengerti bahwa kalimat bernada menguji itu sesungguhnya tak perlu. Pak Zulfikar hanya ingin menghina sekaligus melumpuhkan mental kami....</p> <p>Yang menyakitkan adalah ia dengan jelas menekankan kata SMP Muhammadiyah untuk mengingatkan semua orang bahwa kami hanyalah sebuah sekolah kampung yang tak penting.</p> <p style="text-align: right;">(hlm. 377)</p>			✓



**Lampiran 2: Identitas novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata**

Pengarang : Andrea Hirata  
Tahun terbit : 2008  
Penerbit : PT Bentang Pustaka  
Kota terbit : Yogyakarta  
Tebal : 534 halaman

**Lampiran 3: Biografi Andrea Hirata dan Sinopsis Novel *Laskar Pelangi***

**1. Biografi Andrea Hirata**

Andrea Hirata Seman Said Harun lahir di Belitong 24 Oktober. Meskipun studi mayornya ekonomi, ia amat menggemari sains-fisika, kimia, biologi, astronomi-dan tentu saja sastra. *Edensor* adalah novel ketiganya setelah novel-novel *best seller* *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi*.

Andrea lebih mengidentikkan dirinya sebagai seorang akademisi dan *backpacker*. Sekarang ia tengah mengejar mimpinya yang lain untuk tinggal di Kye Gompa, desa tertinggi di dunia, di Himalaya. Andrea berpendidikan ekonomi dari Universitas Indonesia. Ia mendapat beasiswa Uni Eropa untuk studi *master of science* di *Universite de Paris, Sorbonne Prancis dan Sheffield Hallam University, United Kingdom*. Tesis Andrea di bidang ekonomi telekomunikasi mendapat penghargaan dari kedua Universitas tersebut dan ia lulus *cum laude*. Tesis itu telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan merupakan buku teori ekonomi telekomunikasi pertama yang ditulis oleh orang Indonesia. Buku itu telah beredar sebagai referensi ilmiah. Saat ini Andrea tinggal di Bandung dan bekerja di kantor pusat PT Telkom.

## 2. Sinopsis Novel *Laskar Pelangi*

### *LASKAR PELANGI*

ANDREA HIRATA

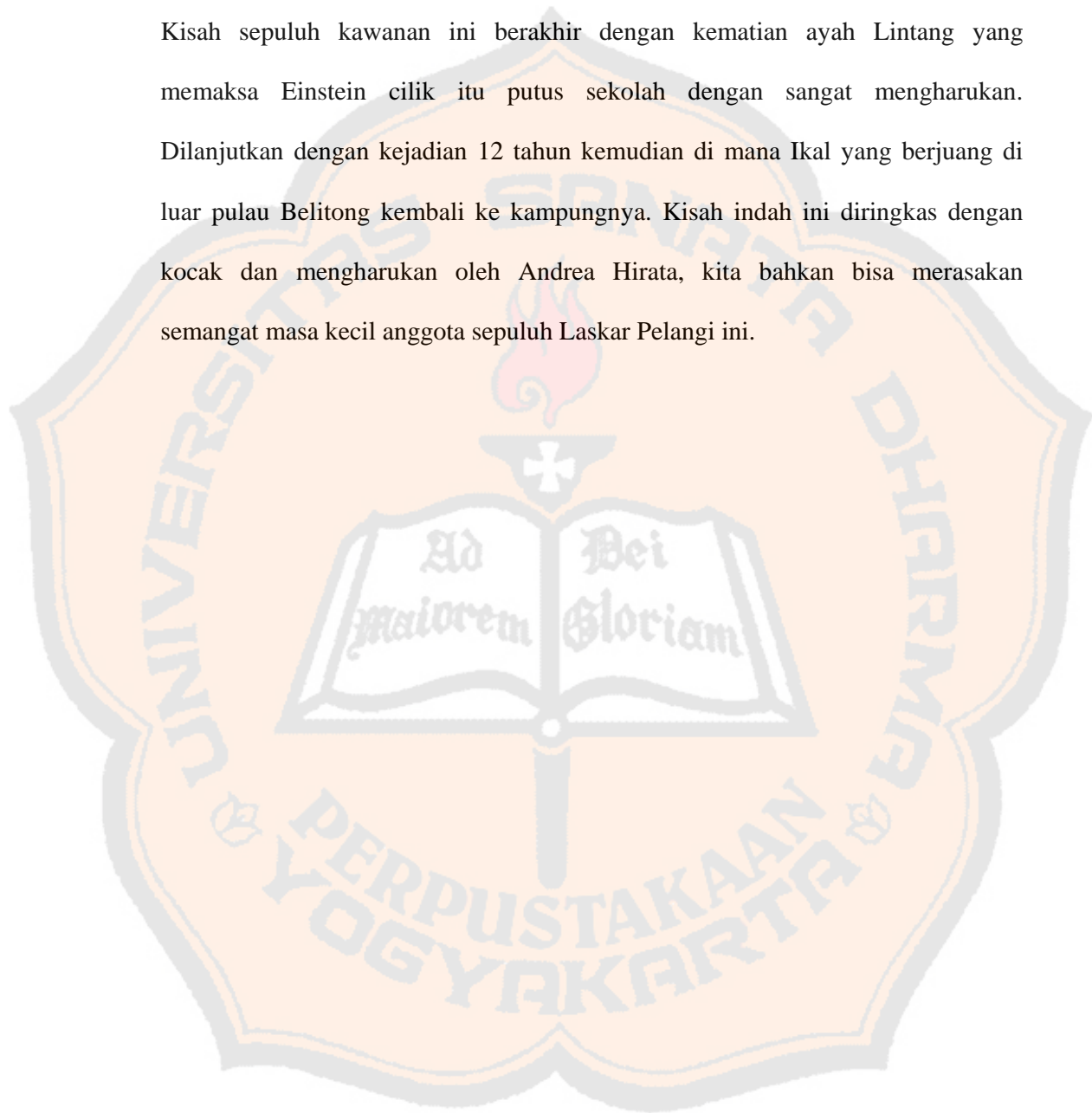
Cerita terjadi di desa Gantung, Belitung Timur. Dimulai ketika sekolah Muhammadiyah terancam akan dibubarkan oleh Depdikbud Sumsel jikalau tidak mencapai siswa baru sejumlah sepuluh anak. Ketika itu baru sembilan anak yang menghadiri upacara pembukaan, akan tetapi tepat ketika Pak Harfan, sang kepala sekolah, hendak berpidato menutup sekolah, Harun dan ibunya datang untuk mendaftarkan diri di sekolah kecil itu.

Dari sanalah dimulai cerita mereka. Mulai dari penempatan tempat duduk, pertemuan mereka dengan Pak Harfan, dan perkenalan mereka yang luar biasa di mana A Kiong yang malah cengar-cengir ketika ditanyakan namanya oleh guru mereka, Bu Mus. Kejadian bodoh yang dilakukan oleh Borek, pemilihan ketua kelas yang diprotes keras oleh Kucai, kejadian ditemukannya bakat luar biasa Mahar, pengalaman cinta pertama Ikal, sampai pertarungan nyawa Lintang yang mengayuh sepeda 80 km pulang pergi dari rumahnya ke sekolah.

Mereka, Laskar Pelangi -nama yang diberikan Bu Muslimah akan kesenangan mereka terhadap pelangi- pun sempat mengharumkan nama sekolah dengan berbagai cara. Misalnya pembalasan dendam Mahar yang selalu dipojokkan kawan-kawannya karena kesenangannya pada *okultisme* yang membuahkan kemenangan manis pada karnaval 17 Agustus, dan kejeniusan luar biasa Lintang yang menantang dan mengalahkan Drs. Zulfikar, guru sekolah kaya

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PN yang berijazah dan terkenal, dan memenangkan lomba cerdas cermat. Laskar Pelangi mengarungi hari-hari menyenangkan, tertawa dan menangis bersama. Kisah sepuluh kawan ini berakhir dengan kematian ayah Lintang yang memaksa Einstein cilik itu putus sekolah dengan sangat mengharukan. Dilanjutkan dengan kejadian 12 tahun kemudian di mana Ikal yang berjuang di luar pulau Belitung kembali ke kampungnya. Kisah indah ini diringkas dengan kocak dan mengharukan oleh Andrea Hirata, kita bahkan bisa merasakan semangat masa kecil anggota sepuluh Laskar Pelangi ini.



**Lampiran 4: Lembar penilaian Produk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Sastra SMA Kelas XII, Semester 2**

**LEMBAR PENILAIAN PRODUK SILABUS  
DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) SASTRA  
SMA KELAS XII, SEMESTER 2**

Nama Sekolah : SMA MUH 2 KASIHAN  
Nama Guru : TRI GUNARSIH, BA  
NIP : -

**A. Pengantar**

Peneliti berusaha untuk memasukkan permasalahan sosial yang berupa masalah lingkungan hidup, kemiskinan, dan kesenjangan sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya novelis Andrea Hirata sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Standar kompetensi yang diambil adalah Mengungkapkan pendapat dalam bentuk kritik dan esai. Kompetensi dasar Menerapkan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai untuk mengomentari karya sastra.

**B. Petunjuk**

Kriteria Penilaian

Skor	Kriteria
1	Sangat kurang
2	Kurang
3	Cukup
4	Baik
5	Sangat baik

Tabel 1: Penilaian Produk Silabus Pembelajaran Sastra SMA Kelas XII,

Semester 2

Komponen	Skor	Alasan
1. Kejelasan identitas komponen Silabus	4	Pengalaman belajar sebaiknya kegiatan belajar
2. Ketepatan Kompetensi Dasar	5	sudah sesuai
3. Ketepatan materi pembelajaran	5	sudah baik runtut
4. Ketepatan kegiatan pembelajaran	5	Baik sudah runtut
5. Ketepatan indikator	4	Baik setelah menguasai teori siswa dapat menulis kritik dan Essai
6. Ketepatan penilaian	5	Pengajaran menjadikan siswa aktif
7. Ketepatan alokasi waktu	5	Pembagian waktu sudah baik
8. Ketepatan sumber/ bahan/ alat	5	Novel sebagai bahan ajar esai materi

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 2: Penilaian Produk RPP Pembelajaran Sastra SMA Kelas XII, Semester 2

Komponen	Skor	Alasan
1. Kejelasan identitas komponen RPP	5	sudah sangat bagus mudah dimengerti
2. Ketepatan Kompetensi Dasar	5	sesuai kompetensi
3. Ketepatan indikator	5	sudah runtut
4. Ketepatan alokasi waktu	4	membaca Novel waktu harus longgar
5. Ketepatan tujuan pembelajaran	5	sesuai dapat tercapai
6. Ketepatan materi pembelajaran	5	sinkron Novel dengan materi
7. Ketepatan kegiatan pembelajaran	4	untuk membaca Novel 10 menit tidak cukup
8. Ketepatan sumber/ bahan/ alat	5	sesuai
9. Ketepatan penilaian	5	aspek penilaian Eyo sudah dipergunakan

Berdasarkan penilaian dari guru Bahasa Indonesia, maka Silabus dan RPP yang dibuat oleh peneliti dinyatakan **LAYAK/ TIDAK LAYAK** digunakan dalam pembelajaran sastra.

Yogyakarta,

Guru Bahasa Indonesia,

Tri Gunarsih, BA.

NIP. -

## BIODATA PENULIS



Laurentia Erika Hartantri lahir di Bantul, 24 Agustus 1987. Penulis masuk Sekolah Dasar 1994 dan lulus pada tahun 2000. Pada tahun 2000 terdaftar sebagai siswi SMP Negeri 2 Bambanglipuro. Pada tahun 2003 melanjutkan studi ke SMA Negeri 2 Bantul dan lulus pada tahun 2006. Sejak tahun 2006 hingga saat ini terdaftar sebagai mahasiswi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID), Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Pada tahun 2011, berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul **Aspek Sosial dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII, Semester 2.**